Rosidin | Mochamad Fadlani Salam
Wiwi Dwi Daniyarti | Lailatul Fitriyah
Trimansyah | Saepudin Mashuri
Junaidin | Taufikur Rohman
Septiana Purwaningrum | Hermansyah

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI ISLAM KENDAL
STIK

Strategi Pembelajaran Pendidikan *Agama Islam*

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Strategi Pembelajaran Pendidikan *Agama Islam*

Rosidin | Mochamad Fadlani Salam
Wiwi Dwi Daniyarti | Lailatul Fitriyah
Trimansyah | Saepudin Mashuri
Junaidin | Taufikur Rohman
Septiana Purwaningrum | Hermansyah

Penerbit litnus.

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ditulis oleh:
Rosidin | Mochamad Fadlani Salam
Wiwi Dwi Daniyarti | Lailatul Fitriyah
Trimansyah | Saepudin Mashuri
Junaidin | Taufikur Rohman
Septiana Purwaningrum | Hermansyah

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2024

Editor: Zulya Rachma Bahar
Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-519-216-1

©September 2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

Rosidin, dkk.
Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam / Penulis, Rosidin, dkk.; Editor, Zulya Rachma Bahar. -- Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.

x + 228 hlm. ; 15,5x23 cm.

ISBN : 978-623-519-216-1

1. Pendidikan - Agama. I. Judul. II. Rosidin, dkk.

Prakata

Secara umum, strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiata belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Strategi pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen- komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Strategi pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal. *Pertama,* penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. *Kedua,* membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. *Ketiga,* pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Keempat,* pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dalam buku ini dijelaskan materi-materi tentang starategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan pemahaman yang mendalam

mengenai pendidikan agama Islam, harapannya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca di mana pun berada.

Daftar Isi

Prakata v
Daftar Isi vii

Bab I

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran PAI 1
Rosidin, M.Pd.I.

Bab II

Variabel dalam Pembelajaran PAI (Kurikulum, Guru, Peserta Didik, dan Hasil Pembelajaran).....17
Mochamad Fadlani Salam

Bab III

Keterkaitan Antara Strategi, Materi dan Tujuan Pembelajaran PAI.....35
Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd.

Bab IV

Strategi Pembelajaran Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 47

Lailatul Fitriyah

Bab V

Strategi Pembelajaran Kooperative Learning dalam Pembelajaran PAI.....59

Trimansyah, M.Pd

Bab VI

Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam PAI.....73

Saepudin Mashuri

Bab VII

Strategi Pembelajaran Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI.....103

Junaidin, M.Pd.

Bab VIII

Strategi Pembelajaran Quantum Learning dalam Pembelajaran PAI.....127

Taufikur Rohman, S.Pd., M.Pd

Bab IX

Strategi *Saintific Learning* dalam Pembelajaran PAI.....141

Septiana Purwaningrum

Bab X

Strategi Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI.....151

Hermansyah, S.Pd., M.Pd.

Bab XI

Strategi Pembelajaran *Inquiri Learning* dalam Pembelajaran PAI 165

Dwi Nur Fatimah

Bab XII

Strategi Pembelajaran *Project Based Learning* dalam Pembelajaran PAI.....177

Daftar Pustaka..... 195

Biografi Penulis..... 213

BAB I

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN PAI

Rosidin, M.Pd.I.

Pengertian Strategi Pembelajaran PAI

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relative sama (Rosidin, 2020:6), termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran (Masitoh & Laksmi Dewi, 2009: 37).

Strategi menurut Kemp dalam (Abdul Majid, 2012:129) yakni "suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien".

Menurut Haitimi & Syamsul (2016:210) "Strategi artinya cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu supaya mendapatkan hasil yang diharapkan secara maksimal".

Abuddin Nata (2006:206) dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menyatakan mengenai pengetian pembelajaran bahwa:

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiata belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.

Sedangkan Pembelajaran atau intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Didi Supriadie & Dedi Darmawan, 2012:9).

Pembelajaran menurut Abdul Majid adalah Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalani (Majid Abdul, 2013:283).

Menurut Sanjaya dalam (Jamil Suprihatiningrum, 2013:149) mendefinisikan strategi pembelajaran yakni merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Yatim Rianto (2010:132) berpendapat bahwa strategi pembelajaran diartikan sebuah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara singkat strategi pembelajaran, pada dasarnya mencakup empat hal utama, yaitu 1) penetapan tujuan pengajaran khusus, yaitu gambaran dari perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang diharapkan, 2) pemilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan, 3) pemilihan dan penetapan prosedur, metode dan tehnik belajar mengajar yang tepat yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan, 4) penetapan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar sebagai pegangan dalam mengadakan evaluasi belajar mengajar (Anissatul Mufarokah,2013:32).

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen- komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensip dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Abuddin Nata, 2003:38).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[3]

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima (Binti Maunah, 2009:55).

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dipahaminya dan dikuasainya di akhir kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas strategi mengajar merupakan cara, metode, teknik, atau pedoman yang dijadikan buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan Agama agar berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diiginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang menjadi sasaran dalam pembelajaran pendidikan Agama. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus dirumuskan secara kogkrit dan jelas, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran dalam pembelajaran pendidikan Agama. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian dan materi apa yang digunakan guru dalam pemecahan masalah dalam pengajaran dalam pembelajaran pendidikan Agama.

Suatu topik tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas dengan teknik diskusi. Juga akan lain hasilnya jika dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya dalam hubungannya dengan pembelajaran pendidikan Agama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode yang relevan. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan Agama, sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai dimana keberhasilan tugas-tugas yang dilakukannya. Suatu program baru diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi (M. Ngalim Purwanto, 2011, 54).

Salah satu cara menumbuhkan kesadaran dalam perspektif Islam melalui proses *Muhasabah. Muhasabah* dalam perspektif sufi strategi memperhitungkan atau mengevaluasi diri. *Muhasabah* (kalkulasi diri) digunakan sebagai upaya dalam mencapai tingkat ketenangan diri (Achmad Mubarok, 2005:31).

Muhasabah dilakukan setelah beramal. *Muhasabah* juga diartikan sebagai kegiatan mengingat, merenungi, menyadari atau mengevaluasi aktivitas untuk merancang masa depan yang lebih baik. *Mahasabah* menurut Haris al-Muhasibi diartikan dengan upaya mengenali diri (*ma'rifatunnafs*).

Mengetahui diri dimaksud adalah mengetahui kecenderungan tabiat dan keinginannya, mengetahui segala bentuk kelemahan dan kekuatan diri. Merenungi apa yang telah diperbuat, berapa banyak kelalaian yang telah diperbuat dan sebagainya. Materi *muhasabah* bisa dikaitkan kepada proses merenungi berdasarkan materi pembelajaran (Abi Abdullah al-Haris al-Muhasibi, 2000: 97).

Pemaparan di atas dapat dipahami bahwa hakikat penyadaran merupakan suatu proses pemahaman diri (sadar) dengan indikator mampunya seseorang untuk tahu, kenal, mengerti dengan apa yang sedang dirasakan, dipikirkan dan dilakukan. Dikaitkan dengan kondisi sakit "semakin tinggi tingkat kesadaran seseorang terhadap seseorang terhadap keluhan penyaki yang dideritanya, maka akan lebih cepat penenangan dan kesiapannya dalam menghadapi resiko sakit yang dialaminya".

Salah satu hal yang mesti dilakukan para guru dalam membentuk pribadi insan kamil adalah dengan menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri adalah kesadaran akan keberadaan dirinya, siapa dirinya, dari mana dia berasal, apa kelebihan dan kekurangan dirinya, apa tujuan hidupnya sampai pada tingkat untuk apa Tuhan menciptakan dirinya (manusia). Manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S Adz Dzariyaat (51): 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Rosidin & Abdul Hamid Arribathi dkk, 2023:31).

Siswa atau siapapun yang memiliki kesadaran diri, dia akan mengenal dirinya sendiri, kemudian dapat menemukan potensi dirinya dan mengembangkan potensi itu untuk memperbaiki keadaan dirinya dan mengubah jalan hidupnya menuju ke arah yang lebih baik. Dia akan terus berusaha agar bisa berdiri di atas kakinya sendiri, akan dapat menyelesaikan problematika hidupnya dengan cara bijak dan dewasa, akan tahan terhadap segala rintangan dan cobaan yang menerpanya. Dia juga akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi dan mampu terus memotifasi dirinya untuk tidak kenal lelah berusaha dan berjuang untuk mencapai cita-citanya.

Proses pengenalan diri ini merupakan proses yang cukup panjang, maka dari itu kita sebagai pendidik sangat berperan membantu para siswa untuk menumbuhkan kesadaran diri tersebut.

Kesadaran diri ini bukan berarti membelenggu diri, menghambat kreativitas atau mungkin pembunuhan karakter. Kesadaran diri justru akan menjadi pijakan yang kokoh dan kuat sebab kalau berpijak pada pijakan yang rapuh (berasal dari kepura- puraan) akan membuat jatuh dan akan mengalami kehancuran. Pada dasarnya semua manusia akan cenderung kepada kebaikan, hanya manusia tidak mendengarkan nurani sendiri, diabaikan seruan hati nurani dengan membuat pembenaran-pembenaran terhadap perbuatan buruk yang dilakukan.

Dalam beribadah secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya (Zakiah Darajat, 1995: 63).

Dalam seruannya keimanan terhadap akidah tauhid, Al-Qur‟an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dansiksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah SWT.

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru (Labib MZ & Maftuh ahnan:168).

Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang (Pir Vilayat Khan, 2002: 76).

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi

aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Pir Vilayat Khan, 1995: 37).

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang (Abdul Aziz Ahyadi, 1995:37).

Pada umumnya anak adalah memasuki masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (beribadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual dan sukar di gambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan (Abdul Aziz Ahyadi, 1995:43-44).

Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi atau layak tidaknya menjadi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan Pendidik mempunyai tugas dan kewajiban, tidak hanya mengajar, mendidik dan membimbing siswa tetapi juga patut sebagai model dalam pembelajaran sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Binti Maunah, 2016:155).

Macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagi berikut:

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)
   Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari Guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (direct intruction), sebab materi pembelajaran langsung diberikan kepada Guru, dan Guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

   Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang yang berorientasi kepada guru (teacher-centered), sebab dalam strategi ini guru memegang peran penting dan sangat dominan. melalui strategi ini Guru menyampaikan materi secara tersruktur dengan harapan materi pembelajaran dapat dikuasai siswa dengan baik. sasaran utama strategi ini adalah kemampuan intelektual (Intellectual achievement) siswa, sedangkan kemampuan personal (personal achievement) dan kemampuan sosial (social achievement) belum tersentuh (Nunuk suryani & Leo Agung, 2012:106-107).
2. Strategi Pembelajaran Berbasis masalah
   Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem-based instruction-PBI*) atau pemecahan masalah (*problem solving*), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk

permasalahan yang nyata atau autentik (*authentic*) dan bermakna agar memudahkan peseta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.

Ada beberapa cara menerapkan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam pembelajaran. Secara umum pendekatan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari diri peserta didik atau dari pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran sekitar masalah tersebut. Dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah- langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana (*Ibid*:112-113).

3. *Contextual Teaching and Learning*
   Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), tugas Guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai (*Ibid*:116-117).
4. *Strategi Inquiry*
   Strategi pembelajaran inquiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi inquiri ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sindiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

   Ciri-Ciri dari strategi pembelajaran inquiry ini antara lain:

   a. Strategi inkuiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi inkuiry menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
   b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu yang dipertanyakan.

c. Tujuan dari pengunaan strategi inkuiry adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual (*Ibid*:119).

5. Strategi Kooperatif
   Pembelajaran kooperatif adalah sitilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok mereka serta kolompok pasangan yang lain. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latarbelakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa baik bagi siswa berbakat, siswa yang kecakapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda (Muchlas Samani & Hariyanto, 2014:160-162).

Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik.
2. Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.

3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat memberikan rangsangan dan membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

Penerapan Strategi Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannaya. Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

1. Strategi Tradisional.
   Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebutakan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menhafaljenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.
2. Strategi Bebas
   Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas- luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.
3. Strategi Reflektif
   Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori

dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

4. Strategi trasinternal
   Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunilasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya (Ahmad Tafsir, 2008:95).

Faktor-Faktor Strategi Pembelajaran

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan Pembelajaran
   Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dalam di kelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (*aspek kognitif*), keterampilan *(aspek psikomotorik*), dan sikap (*aspek afektif*) (Samani & Hariyanto, 2013:144).
2. Faktor Materi Pembelajaran
   Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran. Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai) (Toto Fathoni & Cepi Riyana, 2011:154).

3. Faktor Siswa
   Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa, siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh. Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran. Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.
4. Faktor Fasilitas
   Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.
5. Faktor Waktu
   Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi (*Ibid*:156).
6. Faktor Guru
   Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.

Ada beberapa stategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter terhadap siswa, yaitu melalui pembelajaran di dalam kelas, pembelajarn tambahan diluar kelas atau ekstrakulikuler dan kegiatan

lain yang menunjang dalam proses pembentukan karakter siswa. Adapun cara yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan pembelajaran yang mengarah kepada karakter siswa, melalui beberapa metode pembelajaran sebagai berikut:

a. Metode Anugerah

Manusia mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode anugerah. Maka dengan metode ini, seseorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu, diberikan suatu anugrah yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang dirangsang untuk mengejar anugerah yang diinginkan, dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.

Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat diberikan kepada anak didik bisa bermacam-macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa dibedakan kedalam empat macam, yaitu: (1) Pujian, (2) Penghormatan, (3) Hadiah dan, (4) Tanda penghargaan. Metode anugerah ini, dalam agama Islam, terbukti dengan adanya "pahala" yang mengakibatkan kepada diperolehnya kenikmatan abadi di Surga, yang disediakan kepada siapapun yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh.

b. Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode uswatun hasanah sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non

verbal dari metode Pendidikan Agama Islam (Achmad Patoni, 2004:134).

c. Pemberian Bimbingan

Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada anak didik yang menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya.[27] Siswa menjadi terarah dalam melakukan aktifitas yang lebih baik, mengarah kepada hal-hal yang positif. Dengan demikian pembentukan akhlakul karimah dapat terwujud dengan baik.

Sedangkan cara dalam membangun akhlakul karimah malalui kegitan diluar kelas atau ekstrakulikuler. "Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang" (Abdul Rachmad Shaleh, 2005:170).

BAB II

VARIABEL DALAM PEMBELAJARAN PAI (KURIKULUM, GURU, PESERTA DIDIK, DAN HASIL PEMBELAJARAN)

Mochamad Fadlani Salam

Pengertian Variabel dalam Pembelajaran PAI

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Mengingat pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa maka sudah sebaiknya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran diri bahwa untuk menjadikan pendidikan sebagai motor penggerak dan penopang proses pembangunan sangat di tentukan oleh relevan tidaknya program yang sedang diupayakan (Rohmah 2017:197).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tantang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses

interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu *system* yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Rohmah 2017:196).

Variabel Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai sistem Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
2. Pembelajaran sebagai proses. Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, meliputi: (1) Persiapan, merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya. (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Belajarnya siswa banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru,

persepsi dan sikapnya terhadap siswa. (3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan remedial *teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Banyak upaya peningkatan kualitas pembelajaran telah dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran. Mereka mengklasifikasikan variabel-variabel yang menjadi perhatian, terutama bila dikaitkan dengan kegiatan dalam mengembangkan teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Reigeluth dan Merrill. Mereka membuat klasifikasi ke dalam tiga variabel pembelajaran utama, yaitu: 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran (Destiany and Robandi 2023:165)

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pembelajaran bisa dilihat sebagai sebuah sistem juga bisa dilihat sebagai sebuah proses. Pembelajaran sebagai sebuah sistem, di dalamnya itu terdapat beberapa komponen, kemudian dalam beberapa komponen terdapat variabel-variabel yang bisa kita bahas. Menurut Wina Sanjaya, variabel-variabel tersebut yang dapat mempegaruhi terhadap sistem pembelajaran.

Karakteristik dan Sistem Pembelajaran PAI

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada umumnya serta Pendidikan Agama Islam pada khususnya di sekolah-sekolah umum tersebut semakin kokoh oleh berbagai terbitnya perundang-undangan selanjutnya, hingga lahirnya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang lebih menjamin pemenuhan pendidikan agama kepada peserta didik. Dan diikuti dengan lahirnya peraturan-peraturan selanjutnya sampai dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (Kebudayaan 2003).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup elemen keilmuan yang meliputi (1) Al-Qur'an-Hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih, dan (5) Sejarah Peradaban Islam.

Tabel 2.1 Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Elemen	Deskripsi
Al-Qur'an dan Hadis	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an dan hadis dengan baik dan benar. Ia juga mengantar peserta didik dalam memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menekankan cinta dan penghargaan tinggi kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi sebagai pedoman hidup utama seorang muslim.
Akidah	Berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang akan mengantarkan peserta didik dalam mengenal Allah, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, serta memahami konsep tentang hari akhir serta *qadā'* dan *qadr*. Keimanan inilah yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan amal saleh, berakhlak mulia dan taat hukum.
Akhlak	Merupakan perilaku yang menjadi buah dari ilmu dan keimanan. Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami pentingnya akhlak mulia pribadi dan akhlak sosial, dan dalam membedakan antara perilaku baik (*maḥmūdah*) dan tercela (*mażmūmah*). Dengan memahami perbedaan ini, peserta didik bisa menyadari pentingnya menjauhkan diri dari perilaku tercela dan mendisiplinkan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosialnya. Peserta didik juga akan memahami pentingnya melatih (*riyāḍah*), disiplin (*tahżīb*) dan upaya sungguh-sungguh dalam mengendalikan diri (*mujāhadah).* Dengan akhlak, peserta didik menyadari bahwa landasan dari perilakunya, baik untuk Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya adalah cinta (*maḥabbah*). Pendidikan Akhlak juga mengarahkan mereka untuk menghormati dan menghargai sesama manusia sehingga tidak ada kebencian atau prasangka buruk atas perbedaan agama atau ras yang ada.

Elemen	Deskripsi
	Elemen akhlak ini harus menjadi mahkota yang masuk pada semua topik bahasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, akhlak harus menghiasai keseluruhan konten dan menjadi buah dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
Fikih	Merupakan interpretasi atas syariat. Fikih merupakan aturan hukun yang berkaitan dengan perbuatan manusia dewasa (*mukallaf*) yang mencakup ritual atau hubungan dengan Allah Swt. (*'ubudiyyah*) dan kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia (*mu'āmalah*). Fikih mengulas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan *mu'āmalah*.
Sejarah Peradaban Islam	Menguraikan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia dalam membangun peradaban dari masa ke masa. Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (SPI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dari sejarah masa lalu, menganalisa pelbagai macam peristiwa dan menyerap berbagai kebijaksanaan yang telah dipaparkan oleh para generasi terdahulu. Dengan refleksi atas kisah-kisah sejarah tersebut, peserta didik mempunyai pijakan historis dalam menghadapi permasalahan dan menghindari dari terulangnya kesalahan untuk masa sekarang maupun masa depan. Aspek ini akan menjadi keteladanaan (*'ibrah*) dan menjadi inspirasi generasi penerus bangsa dalam menyikap dan menyelesaikan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain dalam rangka membangun peradaban di zamannya.

Sumber: (Kurniawati 2017:4–5)

Karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut (Muhaimin 2006:102):

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;

2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian;
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek aspek kehidupan lainnya;
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.

Jenis Variabel-variabel dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam memperlihatkan semua komponen yang ada karena semuanya memiliki satu kesatuan yang utuh dan lengkap. Dimulai dari unsur siswa, materi pembelajaran, guru, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran. Semua unsur pembelajaran melakukan kegiatan sesuai tujuan dan fungsi masing-masing (Fahrudin 2022:123).

Menurut Wina Sanjaya, variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya adalah guru, faktor siswa, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan (Sanjaya 2011:15).

Variabel Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat 1 UU Guru dan Dosen).

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Pasal 4).

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul semua tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Seperti pada umumnya setelah seorang anak cukup umur, para orang tua akan mendidiknya di sekolahan atau lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan disekolah yang dilakukan oleh para guru profesional seharusnya dapat lebih maksimal karena pendidikan ini dapat direncanakan (Mawaddah, Fadilahnur, and Battiar 2022:65).

Kedudukan guru dan dosen dalam undang-undang sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia 2005:5).

Menurut Ratu Ile, guru itu ada dua, yaitu; guru konvensional dan guru kontemporer. Guru konvensional mesti banyak memainkan peran dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini, interaksi guru dengan lingkungan yang berkaitan dengan tugas profesinya lebih efektif dan produktif terjadi di sekolah dan terfokus di ruang kelas (Tokan 2016:25).

Sedangkan guru kontemporer, sebagai bagian dari sistem pendidikan tentu tidaklah terisolasi dalam suatu lingkungan tertutup, namun ia akan berhubungan dengan lingkungan secara terbuka, saling interaksi, saling membutuhkan, dan juga saling melengkapi satu sama lainnya. Interaksi guru dengan lingkungannya itu akan selalu terjadi di lingkungan sekolah dimana ia bekerja dan juga di luar sekolah dimana ia berada (Tokan 2016:25). Keahlian guru dalam hal mengkombinasikan metode mengajar dan memberdayakannya, tentunya lebih diarahkan untuk membangun potensi kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik. Sedangkan untuk mengembangkan potensi kecerdasan lain (EQ dan E-SQ), guru perlu

memberdayakan kompetensi lainnya, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Tokan 2016:43).

Pemberdayaan kompetensi ini dapat dilakukan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Pemberdayaan kompetensi inilah yang akan mewujud pada bagaimana guru memainkan peran-peran lainnya. Pemberdayaan peran-peran guru yang lebih spesiik diarahkan dalam hal menumbuh kembangkan potensi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik (Tokan 2016:43).

Istilah guru dalam pendidikan Islam dapat dikemukakan antara lain, *Muallim, Murabbi, dan Muaddib* yang memiliki makna berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Namun, dari ketiga Istilah di atas, menurut Al Attas kata *Muallim* yang lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam (Nizar 2009:141–44). Diasumsikan guru dalam pendidikan Islam sebagai agen pembelajaran. Keberadaan guru dalam pendidikan Islam sangatlah krusial, kewajibanya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada siswa. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi: nilai etika (akhlak), estetika sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan nilai Ilahiyah (Surohim and AR 2022:358).

Dalam istilah yang lain, pendidikan Islam memandang guru merupakan *father* spritual bagi siswa. Hal demikian disebabkan, guru memberikan bimbingan jiwa kepada siswanya serta meluruskan perilakunya yang buruk, sehingga dapat ia dikatakan sebagai bapak dari seluruh siswa dan siswi tersebut. Pendidik (guru) dalam pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik berupa afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) (Fahrudin 2022:125).

Variabel Siswa

Siswa dalam pendidikan Islam merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sesuai dengan bunyi Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4. Lebih lanjut, dalam pendidikan

Islam yang menjadi siswa bukan saja anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang baik secara fisik maupun psikis.

Adapun dalam pendidikan Islam terdapat beberapa istilah terkait dengan siswa. Istilah tersebut dapat dikemukakan diantaranya, *Thalib, Muta'allim* dan *Siswa. Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu, *muta'allim* berarti orang yang belajar, sedangkan siswa adalah orang yang ingin tahu. Istilah siswa ini sesungguhnya memiliki kedalam makna dari pada penyebutan siswa. Artinya, dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan. Sehingga pendidikan Islam memandang bahwa siswa merupakan objek dan subjek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Pendidikan Islam memandang siswa adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan didunia dan diakhirat (Fahrudin 2022:123).

Perkembangan siswa merupakan fitrahnya sebagai manusia biasa. Dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30, terdapat kata fitrah, yang mana memiliki arti bahwa sifat pembawaan yang ada sejak lahir. Artinya kata fitrah mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi pada paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya ditentukan oleh potensi dasarnya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yaitu berusaha untuk mengembangkan alat-alat potensial yang dimiliki oleh manusia (siswa) tersebut seoptimal mungkin untuk dapat berfungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT (Fahrudin 2022:124).

Variabel Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata curir dan curere, pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Secara harfiah, diketahui istilah kurikulum pertama kali muncul di Skotlandia sekitar 1829, secara resmi istilah ini baru dipakai hampir satu abad kemudian di Amerika Serikat. Pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan secara sempit dan tradisional dikemukakan oleh Carter V Good.

Kurikulum sekedar memuat dan membatasi pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat. Istilah kurikulum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin 2023:121).

Konsep dasar untuk membuat kurikulum khususnya untuk PAI, adalah sebagai berikut (Ahmad Dhomiri et al. 2023:123):

1. Agama, semua sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikan, harus meletakkan dasar bagi falsafah, tujuan, dan kurikulum ajaran Islam, termasuk akidah, ibadah, muamalat dan hubungan dalam masyarakat. Artinya mengacu pada dua sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah.
2. Filsafat, landasan ini memberikan arah dan tujuan pendidikan Islam, dengan landasan filosofis agar susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai sebagai visi hidup untuk menyakini kebenaran.
3. Psikologis, landasan ini menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dirancang dengan memperhatikan tahapan tumbuh kembang yang dilalui peserta didik, karakter perkembangan peserta didik, tingkat kematangan fisik, intelektual, bahasa, bakat emosional dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kemampuan dan ketrampilan, perbedaan individu antar peserta didik.
4. Sosial, mengakar pada masyarakat dan perubahan serta perkembangannya baik dalam kaitannya dengan pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat istiadat maupun dalam kaitannya dengan seni.
5. Organizer, dasar ini menjadi pedoman untuk membuat materi pembelajaran dan menyajikannya.

Kurikulum PAI yang dikembangkan di sekolah kemudian diimplementasikan oleh guru PAI di setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip pembelajaran pedagogis dengan mengacu pada SI-SKL, SK-KD dan kombinasi pembuatan kurikulum yang dibuat oleh Badan Nasional Standar Pendidikan dengan mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan

kurikulum. Dengan kata lain, kurikulum meruapakan syarat mutlak bagi pendidikan sekolah. Kalau kurikulum merupakan syarat mutlak, hal itu berarti bahwa kurikulum bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuantujuan pendidikan. Di samping itu kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan berbagai institusi pendidikan. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum juga sangatlah penting. Berhubungan dengan itu, kedudukan kurikulum dalam dunia pendidikan antara lain: 1) Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, 2) Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, 3) Kurikulum merupakan suatu bidang studi (Ahmad Dhomiri et al. 2023:123–24).

Seorang guru tahu bahwa cakupan materi untuk setiap mata pelajaran selalu tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Untuk itulah maka adanya kurikulum yang mengatur kedua hal ini. Jika kurikulum sudah disusun dengan mempertimbangkan kedua aspek ini maka tugas guru adalah menjaga efektivitas pembelajaran, sehingga tidak ada konlik antara cakupan materi dengan alokasi waktu. Faktor-faktor yang menjadi penentu dalam hal menjaga efektivitas pembelajaran adalah: Tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya; faktor peserta didik yang teridentiikasi; faktor situasi pendukung dan juga faktor guru itu sendiri.

Komponen kurikulum setidaknya harus terdiri dari empat komponen yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Oleh karena itu dari pembahasan sebelumnya tentang pembelajaran PAI maka khusus untuk kurikulum PAI di dalamnya harus bermuatan nilai-nilai ajaran Islam pada setiap komponen secara integral (Budianto 2018:79).

Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme, yang menitik beratkan pemanfaatan hidup manusia didunia. Yang menjadi standar ukurannya sangat relatif, yang bergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia. Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relefan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Dan jika dihubungkan

dengan filsalafat Islam, maka kurikulumnya tentu mesti menyatu (integral) dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI ialah membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan Islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup.

Materi kurikulum dalam Pendidikan Islam dapat kita kemukakan dalam surat al- Baqarah ayat 31. Secara sederhana ayat tersebut menggambarkan bahwa betapa fitrah manusia sebagai siswa sudah diaplikasikan oleh manusia pertama, mengajar berlangsung dari Allah (sebagai maha guru) kepada Adam (sebagai siswa). Selain itu, dalam ayat tersebut juga menegaskan bahwa dalam memahami sesuatu, termasuk suatu pengetahuan terhadap nama-nama benda harus dimulai dengan proses interaktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya bisa melahirkan suatu perubahan intelektual, dari tidak tahu mengetahui. Inilah substansi pokok dari proses pembelajaran (Fahrudin 2022:125).

Kemudian, Ada dua hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan isi kurikulum. Pertama, isi kurikulum didefinikan sebagai bahan atau materi belajar dan mengajar. Bahan itu tidak hanya berisikan informasi faktual, tetapi juga mencakup pengetahuan, ketrampilan, konsep-konsep, sikap dan nilai. Kedua, dalam proses belajar mengajar, dua elemen kurikulum yaitu isi dan metode, berinteraksi secara konstan. Isi memberikan signifikansi jika ditransmisikan kepada anak didik dalam beberapa hal dan cara, dan itulah yang disebut metode atau pengalaman belajar mengajar. Hubungan antara isi dan metode sangatlah dekat, tetapi keduanya dipisahkan menjadi elemen-elemen kurikulum, masing-masing dapat dinilai dengan criteria yang berbeda. Baik isi maupun metode harus signifikan sehingga hasil dari belajar efektif bisa diraih dengan baik (Idi 2011:211–12).

Secara umum, isi kurikulum itu dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu (Arifin 2011:88): a) Logika, yaitu pengetahuan tentang benar-salah, berdasarkan prosedur keilmuan, b) Etika, yaitu pengetahuan tentang baik-buruk, nilai dan moral, c) Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah-jelek, yang ada nilai seni.

Berdasarkan pengelompokan isi kurikulum tersebut, maka pengembangan isi kurikulum harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai

berikut (Arifin 2011:89): a) Mengandung bahan kajian / topic yang dapat dipelajari peserta didik dan dalam proses pembelajaran, b) Berorientasi pada standart komptensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Metode atau strategi merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaan, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran. Metode atau strategi pelaksanaan kurikulum berhubungan dengan bagaimana kurikulum itu dilaksanakan disekolah. Kurikulum merupakan rencana, ide, harapan, yang harus diwujudkan secara nyata disekolah, sehingga mampu mampu mengantarkan anak didik mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik tidak akan mencapai hasil yang maksimal, jika pelaksanaannya menghasilkan sesuatu yang baik bagi anak didik. Komponen strategi pelaksanaan kurikulum meliputi pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan dan pengaturan kegiatan sekolah (Syarif 1993:108).

Adapun evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan (Idi 2011:219). Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) program (Syarif 1993:112).

Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Hasil–hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya dalam memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.

Variabel Hasil Pembelajaran

Hasil belajar merupakan salah satu indikator berhasil tidaknya sutau proses pembelajaran. Oleh karena itu, semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh peserta didik maka proses pembelajaran pun dikatakan berhasil, tetapi apabila hasil belajar siswa itu rendah diduga proses pembelajaran kurang berhasil atau bahkan mungkin gagal. Nana Sudjana menyatakan "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Sebagian besar dari kegiatan atau prilaku yag diperlihatkan seseorang merupakan hasil dari belajar. Di sekolah, biasanya hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa pada mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan belajar atau hasil belajar dilambangkan dengan angka-angka atau huruf (Sudjana 2005:22).

Untuk mecapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dalam diri siswa dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dalyono menjelaskan ada dua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Dalyono 2012:55–60).

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu;
    a. Kesehatan, merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Jika siswa sakit, demam, pilek, batuk, dan sebagainya, maka dapat berdampak pada menurunnya gairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu semangat belajar.
    b. Intelegensi dan bakat, seseorang yang memiliki intelegensi baik, umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya

orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya pun rendah.

c. Sikap, merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.
d. Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang baik, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan hasil belajar yang rendah.
e. Motivasi, motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri siswa dan juga dari luar diri siswa. Motivasi yang berasal dari dalam diri siswa yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari siswa, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri siswa misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan membuat siswa malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.
f. Kebiasaan belajar dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut seperti belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, menyianyiakan kesempatan belajar, dan lain sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan diberbagai jenjang pendidikan. Rendahnya kualitas belajar atau kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh berbagai sebab, salah satunya adalah ketidakmengertian siswa pada arti belajar itu sendiri.

2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu;

a. Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama siswa dalam menerima pendidikan. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik cenderung hasil belajar yang diperoleh akan baik, sebaliknya siswa yang dibesarkan pada lingkungan keluarga yang kurang baik, akan mengakibatkan hasil belajar yang rendah.
b. Lingkungan sekolah, merupakan tempat pertama yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa. Sarana dan prasarana, kompetensi guru (pelaksanaan pembelajaran) kurikulum dan metode mengajar yang dimiliki sekolah berpengaruh pada keberhasilan sekolah dalam memfasilitasi siswanya belajar. Fasilitas belajar yang baik akan berdampak pada perolehan hasil belajar siswa.
c. Lingkungan masyarakat, meupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Apabila siswa berada dalam lingkungan masyarakat yang baik maka akan berdampak pada kualitas belajar anak, sebagai contoh bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan dan bermoral baik, maka hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
d. Lingkungan sekitar, Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan lingkungan meliputi bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim, dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, maka akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang bising, suara hiruk-pikuk orang sekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.

Pendidikan Islam memandang evaluasi pembelajaran yaitu dapat digunakan untuk mengakses aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seluruh siswa. Berdasarkan hasil dari proses yang dijalani siswa selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dengan mengunakan berbagai cara. Dengan demikian, ukuran keberhasilan sebuah proses pembelajaran

itu dapat dilihat pada sejauh mana proses tersebut mampu menumbuhkan, membina, membentuk, dan memberdayakan segenap potensi yang dimiliki manusia, atau pada sejauh mana ia mampu memberikan perubahan secara signifikan pada kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik.

Untuk dapat merealisasikan tugas guru, maka tujuan pembelajaran dalam pendidikan Islam yang paling penting untuk dikemukakan. Karena tujuan akhir pembelajaran pendidikan Islam adalah terciptanya insan kamil. Menurut Muhaimin dalam Fahrudin, insan kamil adalah manusia yang mempunyai wajah Qur'ani, tercapainya insan yang memiliki religius, budaya dan ilmiah. Tujuan tersebut merupakan cerminan dari realisasi yang ada dalam al-Qur'an yaitu penyerahan diri secara total dalam setiap aktivitas manusia (siswa) kepada tuhan yang maha esa (Fahrudin 2022:126).

Urgensi memahami Komponen dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu sistem, karena pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan, yaitu membelajarkan siswa. Sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar mengandung komponen. Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen yang satu sama lain saling berinteraksi, dimana guru harus memanfaatkan komponen tersebut dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin direncanakan (Darsyah 2023:858).

Komponen-komponen pembelajaran adalah seluruh aspek yang saling membutuhkan. Pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya komponen pembelajaran, dan komponen pembelajaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain tanpa dapat dipisahkan. Dengan demikian, seluruh komponen haruslah digunakan dalam proses pembelajaran. Apabila salah satu komponen tidak digunakan, maka pembelajaran tidak akan efektif (Darsyah 2023:858).

BAB III

KETERKAITAN ANTARA STRATEGI, MATERI DAN TUJUAN PEMBELAJARAN PAI

Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd.

Pembelajaran dalam kehidupan dapat didapatkan dari berbagai hal yang manusia temui, baik dari lingkungan keluarga atau bisa dikatakan sebagai pendidikan awal manusia belajar, dan lingkungan secara umum yakni lingkungan masyarakat sebagai lahan manusia bersosialisasi sebagai makhluk sosial. Lingkungan ini di dalamnya termasuk lingkungan pendidikan, dalam pendidikan terdapat dua jenis yakni formal dan non formal, ke duanya memiliki konsep yang berbeda meski senyatanya adalah sama yaitu pembelajaran. Setiap pembelajaran di dalamnya ada proses yang dinamakan sebagai proses pembelajaran (Buna'i 2021). Proses pembelajaran bagi setiap manusia erat kaitannya dengan perkembangan individu, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan mendasar seluruh manusia di seluruh dunia, elemen yang penting untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu menghadapi perkembangan zaman yang sangat cepat (Thoha and Priatna 2021).

Sumber daya mansusia yang berkualitas adalah yang mampu mencurahkan kontribusi bagi pembangunan dan perwujudan masyarakat yang didasarkan pada kemuliaan manusia dalam menggunakan akal, mengasalah intelektualitasnya, wawasan dan pengalamannya dalam proses penghambaan dan fungsi sebagai pemimpin di bumi. Indonesia sebagai negara yang berideologi Pancasila harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan landasan dan arah yang ingin diwujudkan dalam mandatori falsafah Pancasila. Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia dengan lima sila yang merupakan satu kesatuan rangkaian yang tidak bisa terpisahkan satu sama lain (Sulhan 2018).

Dalam menjalankan pendidikan yang sejalan dengan tujuan Pancasila tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang baik dan terarah. Proses pembelajaran yang baik dan terarah ditentukan oleh guru, guru sebagai pelaksana tugas harus memiliki wawasan yang cukup dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Salah satu wawasan yang harus diketahui dengan baik adalah strategi pembelajaran. Hakikat strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran (Utomo 2018).

Selain strategi dalam pembelajaran, materi yang berkesinambungan dengan strategi menentukan keberhasilan setiap tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang bermutu salah satu cirinya adalah pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena tujuan pembelajaran adalah turunan dari tujuan Pendidikan, baik tujuan Pendidikan secara umum maupun tujuan pembelajaran sebagai operasional dari Pendidikan. Tujuan Pendidikan nasional harus dapat dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dan Pendidikan di satuan Pendidikan baik sekolah atau pun madrasah (Fadhlina Harisnur and Suriana 2022).

Adanya keterkaitan strategi dengan materi dalam pembelajaran akan mendapatkan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini berlaku untuk seluruh mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang Pendidikan. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, termasuk pada norma-norma yang berisikan aturan hidup yang lengkap bertumpu pada al-Qur'an dan hadits, sehingga mata pelajaran ini memiliki karakteristik ayng berbeda dengan mata pelajaran lain. Karakteristik tersebut

diperoleh dari wahyu ilahiyah sehingga harus benar dalam mempelajarinya. Pendidikan agama Islam yang kemudian sering disebut dengan PAI ini adalah ilmu yang mempelajari berbagai dialektika kehidupan yang menyeluruh baik hubungan manusia dengan manusia maupun manusia dengan Tuhan (Allah SWT). Mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada afektif dan psikomotorik daripada kognitif. Hal ini menyangkut pada manusia sebagai pribadi dan manusia sebagai makhluk sosial (Thoha and Priatna 2021).

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama yang diyakininya yakni Islam. Peserta didik mampu menjadi muslim seutuhnya yang berkembang dalam keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulai dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu tujuan pembelajaran harus mengacu pada penanaman nilai islam dan tidak melupakan nilai sosial atau moralitas sosial dalam kehidupan.

Pelaksanaan proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan dengan gegabah tanpa strategi dan materi yang baik, agar tujuan pembelajaran PAI ini tercapai. Pentingnya PAI dalam aktualisasi kehidupan menjadi pertimbangan matang agar peserta didik mampu memahami materi dengan baik sehingga mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari menjadi muslim yang baik pada manusia dan pada Allah SWT. Materi yang tidak dibarengi dengan startegi yang tepat maka kecil kemungkinannya akan menghasilkan pemahaman, pengamalan dan pengalaman mendalam pada peserta didik (Sulhan 2018).

Keterkaitan Strategi dan Materi Pembelajaran PAI

Dalam proses pembelajaran, materi menjadi penting karena materi adalah *content* atau isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Singkatnya materi adalah hal penting dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan materi adalah objek yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sifat bahan pembelajaran dibedakan menajdi beberapa kategori yakni konsep, prinsip, fakta dan keterampilan.

Menurut Sudjana dalam Agus Pahrudin disebutkan bahwa fakta adalah sifat dari gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh indera manusia dan dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambing, kata-kata, istilah, dan lainnya. Konsep merupakan serangkaian perangsang yang memiliki sifat sama. Konsep dibentuk melalui pola unsur diantara rangkaian, sedangkan prinsip ialah pola antar hubungan fungsional diantara konsep. Keterampilan merupakan pola kegiatan yang memiliki tujuan, memerlukan manipulasi dan koordinasi, serta informasi yang dipelajari. Keterampilan dibedakan menjadi dua yakni fisik dan intelektual, keterampilan fisik yakni psikomotorik seperti menjahit, memasak, mengetik dan sejenisnya, sedankan intelektual yakni lebih kepada menyelesaikan masalah, melakukan riset atau penelitian, membuat perencanaan dan menyusun program (Pahrudin 2017).

Proses belajar mengajar salah satunya ditandai dengan adanya satu pengharapan dari materi khusus, materi harus didesain sedemikian rupa dengan strategi penyampaian sehingga cocok dengan tujuan. Materi harus didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (Buna'i 2021). Materi Pendidikan agama Islam adalah isi dari penjabaran nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Majid dan Andani dalam Ahmad Sulhan disebutkan ruang lingkung materi PAI meiputi lima unsur pokok yakni al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, bimbingan ibadah dan sejarah perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Materi tersebut harus disampaikan dengan pendekatan yang terencana agar dapat menentukan startegi yang cocok untuk digunakan. Pendekatan mata pelajaran PAI ini disebutkan Mulyasa dalam Ahmad Sulha nada tujuh pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Pembiasaan

   Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk dapat membiasakan sikap dan perilaku dengan ajaran Islam yang terkandung dalam ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga apapun masalah yang terjadi dapat disikapi dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

   Pendekatan pembiasaan ini tidak bisa dilakukan hanya satu kali dalam proses pembelajaran, melainkan harus sesering mungkin agar

menjadi kebiasaan. Guru sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran harus mampu menjadi pengingat dan teladan yang baik dalam pembiasaan yang baik. Peserta didik akan diarahkan tanpa sadar bahwa pembiasaan itu sudah tertanam dalam diri peserta didik.

2. Pendekatan Rasional
   Usaha memberikan peranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dan standar materi yang diberikan serta kaitannya dengan perilaku baik dan buruk dalam kehidupan. Hal ini termasuk di dalamnya memberi pemahaman dan pengetahuan terkait materi yang disampaikan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

   Misalnya memahami apa yang dimaksud dengan iman dan taqwa, memahami Allah SWT serta rukun iman dan Islam dalam mata pelajaran PAI, memahami makna norma-norma ajaran agama, nilai sosial dan etika dalam kehidupan. Pendekatan ini menyentuh pada ranah kognitif peserta didik yang mampu berpikir dan menganalisis dengan kritis apa yang terjadi.

3. Pendekatan Emosional
   Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dan negara. Pendekatan emosional menyentuh pada sisi afektif peserta didik, sisi emosional yang menjadi titik sentral sehingga apa yang terjadi dapat dirasakan denga hati yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pengamalan dan pengalaman nilai sosial dan etika yang baik kepada Allah SWT, diri sendiri, terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.

4. Pendekatan Fungsional
   Pendekatan ini menyajikan bentuk standar materi PAI yakni al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, ibadah dan sejarah serta memberikan mafaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menitikberatkan pada fungsionalitas materi yang disampaikan oleh guru.

5. Pendekatan Keteladanan
   Pembelajaran yang menempatkan pada sosok guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama yang baik. Pendekatan ini dalam artian memberikan contoh langsung pada peserta didik terhadap pengamalan kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran Islam yang baik dan benar.

Pendekatan yang telah disesuaikan dengan materi maka akan lebih mudah dalam penentuan strategi. Hal ini karena materi bukanlah tujuan pembelajaran melainkan alat yang harus diberikan untuk mencapai tujuan atau dalam arti lain berfungsi sebagai isi dan makna terhadap tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran adalah jabaran dari kompetensi yang berisi tentang materi yang akan diajarkan atau singkatnya adalah bahan ajar.

Materi pembelajaran atau *instruksional materials* perlu memperhatikan prinsip-prinsip dalam pengembangan yang meliputi prinsip *relevansi* (keterkaitan), *konsistensi* (ajeg), dan *adekuasi* (kecukupan). Selain itu materi harus mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta memperhatikan keluasan materi (berapa banyak materi yang dimasukkan dalam pembelajaran) dan kedalaman materi (seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/dikuasai oleh peserta didik) (Sulhan 2018).

Setelah materi dibuat dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotirk serta memperhatikan keluasan dan kedalaman materi yang akan disampaikan serta pendekatan materi telah ditentukan maka selanjutnya adalah menentukan strategi penyapaian materi yang akan digunakan oleh guru. Strategi yakni cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan strategi dibuat yakni untuk menjadi jembatan yang memberi kemudahan terlaksananya rencana serta tercapainya tujuan. Untuk lebih jelasnya berikut beberapa manfaat membuat strategi:

1. Menjaga kepentingan, adanya sasaran yang jelas dapat memperjelas kepentingan sehingga tidak lari dari hal yang diinginkan.
2. Sarana evaluasi, maksudnya strategi dapat digunakan sebagai salah satu sarana introspeksi sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan.
3. Memberikan gambaran tujuan, gambaran apa yang harusnya dilakukan untuk mencapai puncak yang direncanakan. Guru yang tidak

memiliki gambaran tujuan yang dibuatnya maka akan terjadi salah dalam menentukan strategi sehingga tidak tepat tujuan.

4. Memperbarui strategi sebelumnya, sebagai bahan evaluasi dan memberikan gambaran mengenai tindakan yang harus dilakukan,sehingga mudah dalam melakukan perbaharuan strategi.
5. Lebih efisien dan efektif, adanya strategi maka akan dengan mudah menentukan Langkah-langkah yang akan dilakukan.
6. Mengembangkan kreativitas dan inovasi
7. Mempersiapkan perubahan

Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin peserta didik betul-betul mencapai tujuan pembelajaran (Kusuma and dkk 2023). Sedangkan, tinggi rendahnya kadar aktivitas belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan (Pahrudin 2017).

Maka, strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode dan teknik, bentuk media yang digunakan, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, dan terhadap proses, hasil dan/atau dampak dari kegiatan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, strategi yang dipilih meliputi penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya yang ditujukan untuk peserta didik bertujuan tercapai tujuan pembelajaran. Penentuan startegi pembelajaran meliputi penentuan keputusan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan fasilitas dan sumber belajar, semua yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Nurhasanah et al. 2019).

Keterkaitan Strategi, Materi dan Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antar hubungan mansia denan Allah SWT, hubungan manusia

dengan manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan dengan alam sekitar. Tujuan PAI adalah membentuk insan kamil yang diinterpretasikan sebagaimana manusia mampu berperan sebagai *khalifah fil ard* atau pemimpin di bumi (Utomo 2018).

Tujuan tersebut merupakan tujuan pembelajaran PAI yang merupakan dasar dalam penentuan strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi diharapkan dapat mempertimbangkan dampak instruksional yang merupakan hasil langsung tindakan mengajar serta dampak pengiring yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan yang terbentuk bertahap menuju hasil kumulatif yang menggiring terbentuknya dampak instruksional sebagai akibat tidak langsung kegiatan pembelajaran.Ada empat tingkatan tujuan pendidikan yakni :

1. Tujuan umum pendidikan yakni tujuan pendidikan nasional
2. Tujuan institusional yakni tujuan lembaga pendidikan
3. Tujuan kurikuler yakni tujuan dari bidang studi mata pelajaran
4. Tujuan Instruksional yakni tujuan proses belajar mengajar dilaksanakan.

Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan yang jelas akan memebrikan petunjuk yang jelas dalam pemilihan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dalam berbagai model pembelajaran, tujuan pembelajaran dianggap sebagai dasar, arah dan patokan dalam menentukan komponen lainnya seperti materi dan strategi (Pahrudin 2017).

Setelah memahami tujuan pembelajaran selanjutnya untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, guru harus memahami strategi belajar dan pembelajaran dengan mengimplementasikan strategi belajar dan pembelajaran yang berbeda dalam situasi dan kondisi yang berbeda pula. Strategi pembelajaran disusun sebelum mulai proses belajar dan pembelajaran di kelas atau sebelum guru menemui peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu guru harus mengidentifikasi dan memetakan peserta didik yang akan terlibat dalam proses belajar mengajar selanjutnya guru menentukan strategi belajar yang baik sesuai dengan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan.

Strategi belajar dan pembelajaran yang efektif tidaklah mudah, tetapi tidak mustahil untuk dapat dilaksanakan. Guru harus paham betul apa yang menjadi tujuan dari setiap materi yang akan disampaikan sehingga mampu menentukan strategi yang tepat. Dua strategi utama yang harus dipahami oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif yakni :

1. Pengetahuan dan keahlian professional
   Guru yang professional mengetahui cara memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan secara efektif dengan peserta didiknya yang pasti memiliki latar belakang yang berebda-beda satu dengan yang lainnya, selain itu guru juga memiliki pengetahuan dalam menggunakan dan memanfaatkan perangkat teknologi untuk efektifitas pembelajaran. Berikut kriteria guru yang efektif :
   a. Penguasaan materi pembelajaran, guru menguasai subjek materi yang diberikan kepada peserta didik, mampu mengaitkan gagasan satu dengan lainnya, cara berpikir, beragumen sehingga peserta didik mampu menangkap materi dengan jelas. Guru perlu dapat mengaitkan satu gagasan dari disiplin ilmu satu ke disiplin ilmu lainnya sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan yang komprehensif.
   b. Strategi pembelajaran, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi saja namun juga mendorong peserta didik agar mampu mengeksplorasi dunianya serta menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir kritis analitis terhadap apapun yang ditemuinya.
   c. Penetapan tujuan dan keahlian perencanaan instruksional agar peserta didik mampu meraih hasil maksimal dari proses pembelajaran
   d. Keahlian manajemen kelas, suatu keterampilan yang harus dimiliki guru agar kelas menjadi hidup dipenuhi dengan aktivitas positif.
   e. Keterampilan inspirasional dan motivasional guru yang ditampilkan kepada peserta didik
   f. Keterampilan komunikasi, guru yang memiliki keterampilan berbicara, mendengar, mengatasai hambatan komunikasi, serta memahami simbol-simbol komunikasi verbal dan non verbal akan dengan mudah melaksanakan proses pembelajaran

g. Pemahaman keberagaman peserta didik, hal ini penting sebelum menentukan staretgi dan model belajar agar seluruh peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan sehingga tujuan pembelajaran tercapai
h. Keterampilan memanfaatkan teknologi, semakin guru memahami teknologi maka akan semakin hidup kelas yang diajar karena dapat membangkitkan minat, inspirasi, dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Komitmen, motivasi dan kesabaran
   Guru tidaklah hanya berdiri di depan kelas menyampaikan materi lalu pulang tanpa memperhatikan apakah materi yang disampaikan berbekas pada peserta didik. Sikap yang baik, komitmen tinggi dan kesabaran yang dimiliki guru sangat berdampak bagi keberhasilan peserta didik dalam memahami apa yang guru sampaikan. Guru yang efektif sangat memperhatikan peserta didiknya dan berusaha mencari cara untuk membantu peserta didik untuk memperhatikan perasaan sesama peserta didik dan saling memberi perhatian dan empati antara sesama peserta didik (Priansa 2017).

Pembelajaran yang efektif sangat erat kaitannya dengan strategi, materi dan tujuan yang diinginkan. Setiap materi memiliki tujuan pembelajaran, untuk mewujudkan tujuan pembelajaran harus ada strategi pembelajaran. Ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh tidak terpisahkan dari pembelajaran. Pembelajaran adalah aktivitas yang terdiri dari dua aktivitas yakni megajar dan aktivitas belajar. Mengajar dilakukan oleh guru dan aktivitas belajar terjadi karena adanya komunikasi harmonis guru dan peserta didik. Pembelajaran dikatakan berjalan apabila guru mampu mengubah diri peserta didik dalam arti luas serta mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama belajar dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan masing-masing peserta didik (Buna'i 2021).

Keterkaitan antara materi dengan strategi dan tujuan pembelajaran erat kaitannya dengan materi yang telah dibuat oleh guru, selanjutnya dipikirkan kembali cara penyampaiannya kepada peserta didik, cara penyampaian materi tersebut menggunakan strategi agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara jelas oleh peserta didik. Apabila materi dipahami

secara jelas maka besar kemungkinan materi itu akan berdampak pada kehidupan sehari-hari peserta didik, nilai yang disampaikan dalam materi pembelajaran akan terus tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik, sehingga jika ini adalah mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) maka peserta didik akan memahami Tuhannya atau Allah SWT, memahami Rasulnya Nabi Muhammad SAW, memahami malaikat-malaikat, memahami kitab-kitab dan hari akhir sebagai konsep kehidupan. Selain itu mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan, nilai sosial dan akhlak Islam tercermin dalam pribadi peserta didik.

Pengamalan nilai-nilai ajaran Islam merupakan tujuan akhir dari tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, tujuan ini mampu membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa, peserta didik yang memiliki pengalaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam di kelas diharapkan mampu memiliki pengamalan nilai nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman nilai-nilai ajaran Islam diperoleh melalui pembelajaran baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dengan strategi yang telah didesain sedemikian rupa sehingga cocok dengan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Hal ini berjalan dengan lancar dikarenakan ada proses pendampingan yang dilakukan oleh guru sebagai teman belajar, teladan yang baik dan fasilitator yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Setekah proses analisis bahwa materi dan strategi yang digunakan telah tepat, selanjutnya penampilan guru yang menyenangkan di dalam kelas menambah positif dan aktif peserta didik maka besar kemungkinan akan tercapai tujuan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Strategi tepat untuk penyampaian materi maka tujuan dari materi yang disampaikan akan tercapai, tujuan dari proses belajar mengajar akan tercapai maka tujuan dari bidang studi mata pelajaran juga akan tercapai, jika ini terjadi maka tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan juga tercapai dan akhir dari tujuan secara umum yakni tujuan pendidikan nasional akan tercapai. Berawal dari materi yang disampaikan dengan strategi yang sesuai melahirkan ketercapaiannya tujuan yang diinginkan dari setiap materi yang disampaikan. Peserta didik akan tumbuh dan berkembang menikmati prosesnya dengan bahagia dan belajar tanpa paksaan dari siapa pun, murni kesadaran sebagai dirinya sendiri sebagai manusia yang diberikan akal oleh Allah sehingga mampu menjadi pemimpin di bumi.

Secara ringkas apabila tujuan tersebut digambarkan maka sebagai berikut :

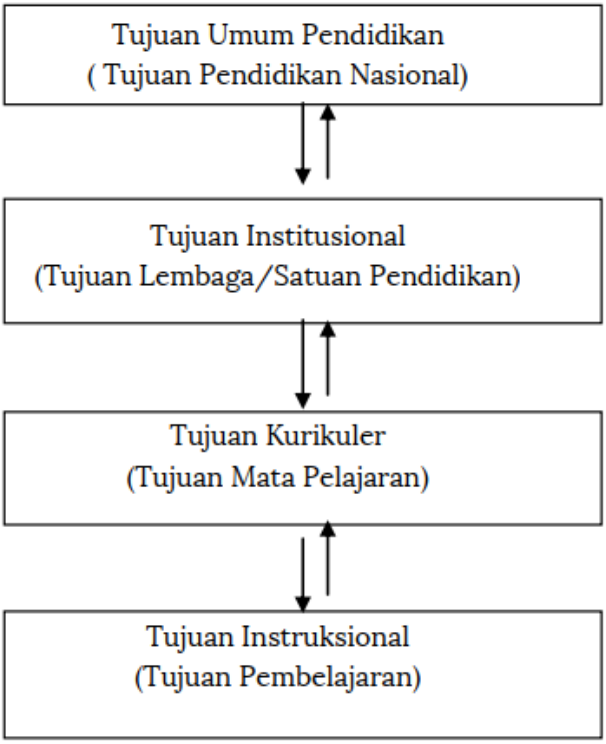

Tujuan Pendidikan nasional merupkana tujuan dalam aspek kependidikan yang menginginkan pencapaian secara merata yang berlandaskan pada falsafah negara. Tujuan ini ideal, komprehensif, utuh, dan menjadi induk bagi tujuan-tujuan yang ada di bawahnya. Tujuan institusional adalah harapan dalam suatu pencapaian lembaga pendidikan atau sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan yakni SD, MI, SMP, Mts, SMA, SMK, MA dan seterusnya. Selanjutya tujuan kurikuler adalah tujuan yang berisi program-program pendidikan yang dijalankan oleh sekolah sebagai sasaran mata pelajaran, misalnya PAI, SKI, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan lainnya. Tujuan paling bawah yakni tujuan instruksional yaitu tujuan dari setiap pembelajaran. Tujuan jelas memberi petunjuk jelas dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran.

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Lailatul Fitriyah

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, karena dalam diri manusia terdapat banyak potensi dan apabila potensi tersebut dikembangkan maka manusia akan menjadi manusia paripurna. Potensi manusia bisa berkembang apabila manusia menggunakan alat indera dan akal dengan sebaik mungkin, alat indera dan akal merupakan anugrah yang telah di berikan oleh Allah semenjak manusia didalam kandungan, dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menerangkan tentang potensi manusia yaitu surah An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak mengetahui apapun ketika keluar dari perut ibunya, ada yang berpandapat bahwa yang dimaksud dengan *lafadz lata'lamuna Syaia* merupakan hal (keadaan), ada yang berpendapat bahwa janin tidak mengetahui apapun pada saat janin tersebut di ambil sumpahnya, ada yang berpendapat bahwa janin tidak mengetahui apa-apa ketika ditimpa rasa senang dan sedih, dan juga ada yang berpendapat bahwa dia tidak mengetahui apapun tentang manfaat si janin tersebut. (Al-Syaukani, tanpa tahun, 245)

Sedangkan lafadz *ja'alalakum as-sam'a wal absora wal afidah la'lakum tasykurun* merupakan *ma'tuf* dari lafadz *akhrajakum min ummahatikum*, lafadz *ja'alalakum* disebutkan terakhir tidak menunjukkan bahwa penciptaan indera seperti pendengaran, penglihatan dan akal diciptakan setelah Allah mengelurkan janin dari perut ibunya. (Al-Syaukani, tanpa tahun, 245)

makna dari lafadz *ja'alalakum as-sam'a wal absora wal afidah la'lakum tasykurun* diciptakan untuk kalian (janin) pendengaran, penglihatan dan akal supaya dari hal tersebut dapat menghasilkan suatu pengetahuan untuk kalian. kalian juga dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk senantiasa mensyukuri nikmat Allah, beribadah pada Allah dan juga untuk memenuhi hak-hak Allah. (Al-Syaukani, tanpa tahun, 245)

Maksud lafadz *akhrajakum min ummahatikum la ta' lamuna sya'a* maksudnya pada waktu janin keluar dari perut ibunya, ia tidak mengetahui apapun atau keluar dalam keadaan bodoh, lafadz *ja'alalakum as-sam'a wal absora wal afidah la'lakum tasykurun* adalah Allah menciptakan indera untuk kalian agar kalian dapat mengetahui sesuatu yang tidak diketahui. (Al-Syaukani, tanpa tahun, 245)

Dari penjelasan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan indera agar manusia menggunakan indera tersebut untuk mencari ilmu pengetahuan dengan begitu manusia dapat mensykuri nikmat Allah, beribadah, dan melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah.

Dalam pembelajaran *Active Learning* indera merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran *Active*

Learning semua indera seharusnya dipergunakan secara maksimal agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Tujuan akhir pendidikan Agama Islam adalah menjadi manusia paripurna, untuk mencapai tujuan tersebut, manusia diharuskan mengaktifkan semua indera yang diberikan oleh Allah untuk senantiasa belajar, maka dari itu ada istilah Pembelajaran *Active Learning,* Pembelajaran *Active Learning* menggunakan alat pendidikan yang dapat mengaktifkan seluruh indera yang telah di anugrahkan kepada manusia. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tentang strategi pembelajaran yang dapat mengakktifkan seluruh indera, Tujuan akhir Pendidikan Islam sama dengan tujuan Akhir pendidikan dalam al-Qur'an, maka dalam hal ini penulis akan membahas tentang Strategi Pembelajaran *Active Learning* yang terdapat dalam al-Qur'an, penulis akan menjelaskan tentang Fungsi alat indera dalam pembelajaran aktif di al-Qur'an, serta Alat pendidikan yang menggunakan strategi pembelajaran aktif dalam al-Qur'an.

Pembahasan

Pengertian Strategi Pembelajaran Active Learning PAI

Sebelum menjelaskan tentang pengertian Strategi Pembelajaran Active learning PAI maka penulis ingin menjelaskan pengertian masing-masing kata tersebut.

Dalam buku Strategi pembelajaran karangan wahyudin mengungkapkan bahwa kata strategi berasal dari bahasa latin" *strategia*" yang mempunyai arti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. (Wahyudin Nur Nasution, 3, 2017)

Sedangkan definisi pembelajaran yaitu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Active learning merupakan bahasa inggris yang mempunyai arti pembelajaran aktif, pembelajaran aktif adalah sebuah pembelajaran untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan karakterisktik yang dimiliki oleh peserta didik. (Sulaiman Hasibuan, 2023, 1)

Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah. (Buna'I, 2015, 3)

Strategi Pembelajaran Active Learning PAI di Al-Qur'an

1. Fungsi Indera Dalam Pembelajaran Active Learning PAI dalam al-Qur'an

   Dalam Pembelajaran aktif, Indera menjadi peran utama, karena tanpa indera proses belajar mengajar aktif tidak akan optimal, dalam al-Qur'an disebutkan ayat-ayat yang menerangkan fungsi indera antara lain yaitu surah al-Haj ayat 46 :

   أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

   Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS: al-Haj : 46)

   Ayat ini tertuju untuk kaum kafir makkah, dalam tafsir al-Baghawi disebutkan tentang penjelasan ayat tersebut yaitu Apakah mereka tidak berjalan dimuka bumi ini (Syam dan yaman), maka hati mereka dapat memahami ketika melihat akibat kerusakan atau tidak mendengar kabar adanya umat-umat pendusta, karena sesungguhnya bukan matanya yang buta akan tetapi hatinya yang buta. (Al-Wahidi, 1430 H, 443)

   Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya orang kafir makkah ketika mengadakan perjalanan ke Syam dan yaman tidak dapat mengambil pelajaran dalam perjalanan tersebut karena mereka telah mendengar dan menyaksikan akibat umat terdahulu yang telah mendustai

Nabi-Nabi mereka, mereka tidak dapat memahami akibat-akibat tersebut karena mata hati mereka telah buta.

Dari penafsiran tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sesungguhnya fungsi indera yaitu melihat, mendengar dan memahami sesuatu untuk mengambil pelajaran, agar apa yang kita lihat, dengar dan pahami dapat menjadikan kita manusia yang paripurna dan semakin dekat dengan Allah SWT. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa umat nabi Muhammad (kafir makkah) diperintahkan untuk mengadakan perjalan dengan tujuan agar mendapatkan pencerahan tentang umat terdahulu yang durhaka kepada Allah.

2. Strategi Pembelajaran Active Learning PAI dalam Al-Qur'an

Menurut Basyiruddin, Strategi yang digunakan dalam pengajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model seruan atau ajakan yang bijaksana dalam pembentukan sikap manusia (afektif). (Buna'I, 2015, 3)

Dengan berpedoman pada al-Qur'an maka ada dua pendekatan yang digunakan untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah yaitu dengan hikmah dan mauidhoh. (Buna'I, 2015, 3)

Dalam al-Qur'an banyak ayat atau seruan untuk membentuk sikap manusia, dan penulis akan menjelaskan tentang seruan atau ajakan serta proses pembelajaran yang berhubungan dengan pembelajaran active learning yang berhubungan dengan dakwah Nabi Ibrahim terhadap ayah dan umatnya, berikut penulis paparkan ayat tentang stimulus Nabi Ibrahim dalam berdakwah menggunakan strategi pembelajaran *active learning*:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ آَزَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آَلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dan (Ingatlah) di waktu Ibrahim Berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. (QS: Al-An'am 74)

Menurut jumhur ulama' azar merupakan ayah nabi Ibrahim bernama tarakh, yang mana ayahnya merupakan penyembah berhala atau tuhan selain Allah (al-Baghawi,tanpa tahun, 158) Nabi Ibrahim menasehati ayahnya agar ayahnya tidak menyembah barhala (tidak menyembah selain allah) karena menyembah berhala termasuk kesesatan yang nyata.

Dalam kitab fathul qadir disebutkan bahwa Nabi mempertanyakan hal tersebut kepada ayahnya mempunyai tujuan bahwa nabi Ibrahim mengingkari dan mempunyai makna "apakah kamu akan menjadikan berhala tersebut sebagai tuhan yang kamu sembah ?", sesungguhnya saya melihat kamu dan kaum yang mengikutimu dalam keadaan yang tersesat dari kebenaran yang nyata/ jelas. (Al-Wahidi, 1430 H, 436)

Dalam ayat yang lain nabi Ibrahim menjelaskan kepada ayahnya dan kaumnya tentang alasan berhala tidak pantas disembah dengan metode debat:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

Ingatlah ketika Nabi Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya : patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadah kepadanya ?

Allah memberi petunjuk kepada Nabi Ibrahim dan menunjukkannya pada jalan yang lurus, pada waktu dia berkata pada kaumnya dengan mengejek mereka dan tuhan mereka" patung-patung apakah yang kalian sembah, padahal patung-patung tersebut tidak berhak untuk disembah (atas apa yang kalian lakukan) ? karena mereka tidak memiliki sifat apapun yang pantas untuk untuk diagungkan keutamaanya dalam menyembah mereka, jadi kenapa kalian tekun beribadah pada mereka ?? (Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, 1993, 1127)Setelah ungkapan dari Nabi Ibrahim kepada ayahnya dan kaumnya, maka terjadi perdebatan antara Nabi Ibrahim dan kaumnya :

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ

Mereka menjawab "kami mendapati ayah-ayah kami menyembahnya, maka kami mengikutinya"

Ketika mereka tidak menemukan bukti yang meyakinkan, maka mereka mengatakan" kami menemukan nenek moyang kami menyembah berhala-berhala tersebut, dan kami mengikuti jejak mereka, jawaban ini merupakan penghinaan bagi pemikiran dan meremehkan keyakinan mereka. Karena bukti tersebut didasarkan pada bukti yang lemah, mereka seakan-akan mengucapkan " kita tidak mempunyai bukti atas apa yang kami lakukan, dan tidak ada bukti atas agama kami kecuali mengikuti nenek moyang kami. (Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, 1993, 1127)

قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Ibrahim berkata " sesungguhnya kalian dan nenek moyang kalian berada pada kesesatan yang nyata "

Maka jelaslah bahwa ke batilan tidak akan dapat menjadi kebenaran karena banyak orang yang tunduk pada kebatilan tersebut. (Al-Razi,tanpa tahun, 30)

قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ

Mereka menjawab " apakah kamu datang pada kami dengan membawa kebanaran atau apakah kamu termasuk orang yang bermain-main ? (QS: Al-Anbiya' 55)

Apakah ucapan kamu benar atau hanya bercanda ?, hal ini merupakan kebodohan mereka, ketika mereka melihat kebenaran maka dijadikan bahan bercanda dan bermain-main. (Al-Wahidi, tanpa tahun, 104)

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Nabi Ibrahim berkata (menjawab) " sesungguhnya tuhan kalian adalah tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku

termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu (Qs: Al-Anbiya' 56)

Dalam kitab al-Baghawi disebutkan bahwa nabi Ibrahim menjawab kepada kaumnya "akan tetapi tuhan kalian adalah tuhan pemilk langit dan bumi dan yang menciptakannya, dan saya dapat memberikan bukti bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali dia. (al-Baghawi, tanpa tahun, 323)

Dalam ayat- ayat diatas Nabi Ibrahim mengajak sang ayah dan kaumnya berdialog tentang tuhan dan berusaha meyakinkan mereka bahwa apa yang disembah itu bukanlah tuhan. Dalam ayat lain dijelaskan tentang Nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala yang disembah ayahnya, berikut ayat tersebut :

فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ

Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur terpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya. (QS: Al-Anbiya' 58)

Maksud dari lafadz *al-judzu* adalah potongan dan pecahan pada sesuatu yang keras, *judzudzah* yaitu menjadi hancur atau pecah dan menjadi pecah, menghancurkan. (al-Baghawi, tanpa tahun, 323)

Maksud dari *illa kabirallahum* berhala tersebut hancur kecuali berhala yang paling besar. (al-Baghawi, tanpa tahun, 323)

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ

Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang zalim." (QS:Al-Anbiya' : 59)

Ketika mereka kembali dari sebuah perayaan, maka mereka melihat dewa-dewa mereka lalu mereka berkata" Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami?, maka dia melakukan yang seharusnya tidak ia lakukan " (Al-Jauzy, tanpa tahun, 344) maka ketika

mendengar hal tersebut, Nabi Ibrahimpun berkata kepada mereka " tentulah dewa-dewa/ tuhan-tuhan kalian !" (Al-Jauzy, tanpa tahun, 344)

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ, قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan Ini terhadap tuhan-tuhan kami, Hai Ibrahim?"
Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar Itulah yang melakukannya, Maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara". (QS:Al-Anbiya' 62-63)

Kedua ayat tersebut merupakan proses Tanya jawab antara Nabi Ibrahim dan kaumnya, dari percakapan tersebut kaumnya bertanya tentang siapa yang menghancurkan berhala-hala yang mereka sembah, lalu nabi Ibrahim menjawab bahwa yang mengahncurkan adalah berhala yang paling besar dikarenakan berhala yang paling besar tersebut marah karena kalian menyembah berhala-berhala tersebut, dialah yang paling besar diantara yang lain, maka dialah yang menghancurkan berhala-berhala kecil tersebut. Yang diharapkan nabi Ibrahim melakukan hak tersebut adalah untuk menguatkan pendapatnya pada mereka. (Al-Baghawi, tanpa tahun, 325)

Dalam kitab fathul Qadir dijelaskan bahwasanya maksud dari *fas-aluhum inkanuu yantiquun* adalah maka bertanyalah kepada mereka jika mereka memungkinkan untuk berbicara, dan mampu dalam berkomunikasi serta dapat dipahami apa yang dibicarakannya. Nabi Ibrahim menjelaskan pada mereka bahwasanya segala sesuatu yang tidak bisa bericara dan tidak bisa mengetahui maka tidak berhak untuk disembah. (Al-Wahidi, 1430 H, 60)

فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ

Maka mereka Telah kembali kepada kesadaran dan lalu berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)", (QS:Al-Anbiya':64)

Maksud dari lafadz *faraja'u* adalah maka mereka telah berfikir dengan menggunakan hati mereka, dan mereka kembali pada akal mereka, maka mereka berkata sesungguhnya kamu menganiaya dirimu sendiri karena menyembah sesuatu yang tidak bisa berbicara. (Al-Wahidi, 1430 H, 60)

Analisa

Strategi pembelajaran active learning merupakan strategi yang menggunakan secara aktif alat pendidikan seperti metode, media, dan perlakuan seorang pendidik serta peserta didik.

Artikel ini membahas tentang Pembelajaran *Active Learning* PAI yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, penulis membahas tentang fungsi indera dalam al-Qur'an yang mana terdapat dalam surah al-haj ayat 46, ayat tersebut membahas tentang orang-orang kafir Quraisy yang tidak dapat mengambil pelajaran dari perjalanan mereka menuju syam dan yaman, dalam perjalan tersebut mereka menyaksikan akibat umat-umat terdahulu yang telah mengingkari nabi-nabi terdahulu. indera mereka yang seharusnya digunakan untuk melihat dan mendengar akibat-akibat tersebut,, agar mereka dapat mengambil hikmah dari akibat-akibat yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Ayat tersebut merupakan perintah dari Allah untuk mempergunakan indera agar senantiasa berfikir apa yang mereka dapat diperjalanan. Dalam pembelajaran Pembelajaran *Active Learning* alat indera merupakan sesuatu yang sangat penting karena dengan mengoptimalkan indera yang dianugrahkan oleh Allah, maka Pembelajaran *Active Learning* akan berjalan dengan baik. Dengan mengoptimalkan indera dalam Pembelajaran *Active Learning*, maka pendidik dan peserta didik juga dapat menggunakan metode, media serta alat pendidikan yang lainnya dengan optimal dan dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam surah al-Anbiya' ayat 52-56 menjelaskan perdebatan Nabi Ibrahim dengan ayah dan kaumnya tentang berhala yang disembah oleh ayah dan kaumnya, dalam ayat-ayat tersebut Nabi Ibrahim sebagai pendidik menggunakan strategi Pembelajaran *Active Learning*, yang mana dalam proses pembelajaran tersebut terdapat keaktifan antara pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran tersebut menggunakan metode debat.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis membahas tentang strategi Pembelajaran *Active Learning* PAI yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, pada surah al-An'am ayat 74 merupakan dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya "Azar", Nabi Ibrahim mempertanyakan tentang apa yang dilakukan oleh ayahnya yang menyembah berhala, pertanyaan Nabi Ibrahim sebagai pendidik merupakan stimulus agar ayahnya mengaktifkan indera dan akalnya dan berfikir bahwa apa yang ia lakukan merupakan kesesatan dan kemusyrikan. Tujuan dari dialog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim terhadap ayahnya supaya ayahnya beriman kepada Allah serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Pada pembahasan selanjutnya, penulis mengutip surah al-Anbiya' ayat 58 sampai dengan ayat 64, surah al-Anbiya' ayat 58 menceritakan tentang nabi Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya kecuali berhala yang paling besar, Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala tersebut dan menyisakan satu berhala yang paling besar sebagai stimulus agar kaumnya melihat dan berfikir bahwa berhala-berhala tersebut tidak pantas disembah karena lemah/ tidak dapat berbicara serta tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan untuk melakukan apapun, dalam surah al-anbiya' ayat 59 kaumnya mempertanyakan tentang kondisi tersebut, sehingga dalam surah al-anbiya' ayat 60 nabi Ibrahim menjawab pertanyaan kaumnya bahwa yang mengahncurkan adalah berhala yang paling besar dikarenakan berhala yang paling besar tersebut marah karena kalian menyembah berhala-berhala tersebut.

Dalam kitab fathul Qadir dijelaskan bahwasanya maksud dari *fas-aluhum inkanuu yantiquun* adalah maka bertanyalah kepada mereka jika mereka memungkinkan untuk berbicara, dan mampu dalam berkomunikasi serta dapat dipahami apa yang dibicarakannya. Nabi Ibrahim menjelaskan pada mereka bahwasanya segala sesuatu yang tidak bisa bericara dan tidak bisa mengetahui maka tidak berhak untuk disembah (Al-Wahidi, 1430 H, 60)

Apa yang dilakukan Nabi Ibrahim tersebut merupakan contoh strategi Pembelajaran *Active Learning* PAI dalam al-Qur'an, dalam menerapkan strategi Pembelajaran *Active Learning* PAI, seorang pendidik berperan sebagai fasilitator, seorang pendidik harus mampu menguasai materi yang akan dijadikan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran serta mampu menguasai

kelas, dan seorang pendidik yang menerapkan strategi Pembelajaran *Active Learning* PAI dituntut untuk kreatif dan inovatif, dalam kisah Nabi Ibrahim tersebut merupakan contoh Nabi Ibrahim sebagai pendidik merupakan seseorang yang mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu merubah pola pikir kaumnya dengan cara yang berbeda, Nabi Ibrahim merupakan pendidik yang kreatif dan inovatif, hal ini terbukti dengan ia menghancurkan berhala tersebut dan memberikan ruang agar kaumnya dapat mengaktifkan akal dan inderanya sehingga tidak menyembah berhala dan menemukan kebenaran dengan akal dan hati mereka bukan dengan paksaan.

BAB V

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI

Trimansyah, M.Pd

Pendahuluan

Seiring berjalannya waktu serta perkembangan zaman yang begitu pesat, maka sudah barang tentu perpengaruh pada tingkat perubahan pendidikan sehingga perkembangan pola pikir manusiapun perlu ditingkatkan melalui suasana pembelajaran yang berinovatif sebagai upaya untuk menyiapkan gesnerasi yang unggul, agar bisa memposisikan diri dalam kehidupannya sesui dengan perkembangan zaman tersebut.

Setiap lembaga pendidikan saat ini harus memberikan terobosan baru dalam pelaksanaan proses pembelajaran serta memiliki langkah pembaharuan atau inovasi dalam menyiapkan SDM yang unggul (Meliwati, Baron Lesmana, Leni Erlina Sari, Restu Audy Azhari, 2023: 2364). Proses pelaksanaan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam tiap kelas merupakan langkah awal untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional (Pasutri, 2020: 57). Untuk mendorong keberhasilan pada proses pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mendesain

proses pelaksanaan pembelajaran yang berfariatif dan berinofasi terutama ketepatan dalam memilih berbagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran.

Memilih strategi yang tepat merupakan cara terbaik untuk mengkonstruksi peserta didik yang ideal serta memiliki dampak percepatan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik yang lebih baik, selain dari itu akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik, suasana belajar yang baik serta penerapan strategi yang tepat akan memberikan pemahaman peserta didik lebih cepat pada materi yang sedang dipelajari, terutama dalam pembelajaran PAI. Jika dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya memakai metode ceramah akan berdampak negative pada peserta didik, karena kemampuan siswa untuk mendengarkan guru yang berbicara sangat rendah dan bahkan membuat peserta didik bosan dan jenuh untuk mengikuti pembelajaran.

Oleh karena demikian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memakai strategi yang lebih menekankan pada cara belajar yang sama-sama memberikan keaktifan diantara siswa salah satunya menggunakan strtegi Kooperatif Learning. Strategi pembelajaran kooperatif learning merupakan kegiatan belajar dengan cara membentuk kelompok kecil, sehingga terjadi proses belajar bekerjasama dalam mencapai pengalaman belajar yang optimal baik secara individu maupun berkelompok (Ismun Ali, 2021: 249). Selain dari itu strategi pembelajaran kooperatif akan lebih membangun kepekaan bagi peserta didik untuk saling melengkapi dan membantu serta terhindar dari sikap persaingan dan saling mengalahkan.

Secara tidak langsung strategi tersebut akan mewujudkan nilai-nilai keislaman yang terdapat pada Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Karena Pembelajaran PAI diharapkan mampu membangun manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta bertujuan untuk mencetak manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti yang baik, saling menghargai dan menghormati, memiliki sikap disiplin, harmonis dalam kehidupan individu terlebih lagi pada lingkungan sosial (Abdul Mursyid, 2017: 13).

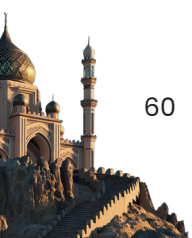

Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning

Pengertian

Strategi pembelajaran adalah suatu cara yang perlu dipilih oleh seorang pendidik untuk bisa menyampaikan materi pelajaran sebagai uapaya memberikan kemudahan pagi pseserta didik dalam memahami serta dapat menerima materi dengan baik dan proses pelaksanaan pebelajaran dapat dikuasai samai pada akhir kegiatan belajar.(Siti Ruhilatul Jannah dan Nur Aisyah. 2020. 45) Selain dari itu strategi pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan serta rangkaian kegiatan belajar dengan melibatkan suatu model, metode, dan teknik pembelajaran dan juga memanfaatkan sumber belajar berupa media dan atau alat peraga yang dapat memberikan kekuatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Risqiyanto Hasan Hamdani, Syaiful Islam, 2019: 34).

Kemudian strategi pembelajaran yang dukemukakan oleh Mulyasa bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi, tanya jawab, mengadakan pengamatan dan kegiatan lain yang dapat mendorong peningkatan kemampuan dan kompetensi peserta didik (Nurdiansyah, Fitrini Toiyibah, 2016:930). Strategi pembelajaran secara umum akan menerangkan suatu prosedur umum dari suatu Pelajaran dan berbagai komponen yang diterapkan secara Bersama dalam mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dalam proses pembelajaran dengan penuh keefektifan dan efisien (Fitriani Nur Alifah, 2019: 86).

Jadi berdasarkan penjelasana terkait strategi pembelajaran di atas dapata dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang mengorganisasikan berbagai isi yang terkandung dalam proses pembelajaran, mengolah kegiatan pembelajaran, serta menyampaikan Pelajaran dengan melibatkan atau memanfaatkan berbagai sumber belajar sebagai Upaya untuk mendorong tercapainya tujuan pembelajaraan dengan efektif dan efisien.

Secara definisi strategi kooperatif learning menurut para tokoh diantaranya pendapat yang dikemukakan oleh Johnson yang dinukil oleh B. Santoso mengemukakan kooperatif learning merupakan bentuk pembelajaran yang membentuk suatu kelompok kecil agar menghasilkan proses belajar bekerjasama untuk mencapai pengalaman (Syukri Fathudin Achmad

Widodo, 2006: 17). Kemudian Nurhadi mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif learning merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan disengaja untuk menciptakan interaksi yang silih asuh sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalapahaman dan terjadinya ketersinggungan sehingga dapat memicu terjadinya masalah (Nuhadi, 2003: 112).

Lebih jauh lagi pembelajaran kooperatif learning yang digambarkan oleh Hamdun mengutip pendapat dari Kroll dan Davidson mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif learning merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada lingkungan belajar yang membentuk sebuah kelompok agar saling membagi suatu gagasan dan ide-ide sehingga terbentuk cara belajar yang kolaboratif utuk menyelesaikan suatu kesenjengan (Ismun Ali, 2021: 252). Dalam pandangan tersebut bahwa pembelajaran harus berdasarkan pada konsep untuk memberikan rasa tanggung jawab bahwa semua peserta didik memiliki tujuan yang sama. Karena aktifitas belajar bagi setiap peserta didik yang dapat menghasilkan komuikastif dan interaktif yang baik diantara sesama akan terjadi pada pembelajaran berkelompok. Oleh karena demikian Melvin L Sulberman mengemukakan sebagaimana yang telah dinukil oleh Sutrisno bahwa pembelajaran kooperatif learning merupakan belajar sebagai konsekuwensi secara otomatis untuk menyampaikan informasi kepada pesertaa didik, sehingga dalam prose belajar akan membutuhkan mental dan sekaligus aksi nyata atau tindakan langsung (Sutrisno, 2005: 58).

Jadi pembelajaran kooperatif learning merupakan suatu strategi yang akan memberikan dampak yang aktif dan efektif selama perjalanan proses pembelajaran yang sesuai dengan fitrah peserta didik yang dikatakan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan Kerjasama, bantuan dan pertolongan dari orang lain untuk mempelari serta memecahkan berbagai persoalan.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Learning

1. Guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan guru memberikan apersepsi berupak memotivasi peserta didik untuk memiliki gairah, semangat dan minat untuk mengikuti Pelajaran.

2. Pembelajaran dengan bentuk siswa dibagi kelompok yang terdiri dari 4/5 siswa, dalam pembagian kelompok yang perlu diperhatikan adalah bersifat heteroginitas yang perlu diprrioritaskan.
3. Guru menjelaskan materi apa yang disampaikan dan tujuan yang akan dicapai, kemudian menjelaskan pula apa kegiatan yang pelu dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran serta menjelaskan cara-cara mengerjakannya.
4. Adanya proses kerja tim. Yakni siswa dalam kelompok bekerjasama, serta guru perlu menyiapkan berbagai lembaran kerja sebagai pedoman dan petunjuk bagi peserta didik untuk bekerja dalam kelompoknya agar mereka bekerja dengan kompak, menguasai pekerjaan dan yang penting masing-masing anggota memberikan kontribusi penuh. Dalam hal ini guru perlu memberikan bimbingan, motivasi dan melakukan pengamatan terhadap kerja peserta didik.
5. Guru melakukan evaluasi dari hasil kerja kelompok peserta didik
6. Guru perlu memberikan reward atau perhargaan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pekerjaannya.(Hj. Masyithah. 2014. 10-11)

Teknik-teknik dalam pembelajaran dengan menggunakan model Kooperativ Learning

Teknik yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran model kooperativ learning diruang kelas yaitu merubah kebiasaan pembelajaran yang pada umumnya berpusat pada seorang guru sehingga mengalih pada pembelajaran yang berpusat pada kegiatan belajar peserta didik. Proses pembelajara ini diawali dengan pengelolaan kelas yang memberikan kenyamanan dan pembelajaran yang kondusif, hal yang dilakukan dalam model pembelajaran ini menata kelas yang biasa duduk peserta didik baris memanjang dirubah duduk dengan melingkar baik lingkar kecil maupun lingkar besar. Teknik ini digunakan sebagai Teknik pembelajaran kooperativ learning yang memperhatikan juga situasi dan keadaan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga diperlukan komitmen dan keprofesionalitas seorang guru untuk menata pembelajaran yang menghadirkan interaksi yang baik dengan peserta didik, sesame guru maupun lingkungan atau ruangan kelas tempat peserta didik belajar.

Adapun Teknik-teknik pembelajaran kooperativ learning yang berinovasi dan eksplorasi pembelajaran pendapat Lie dalam (Syukri Fathudin Achmad Widodo, 2006: 20) sebagai berikut:

1. Mencari pasangan yaitu Teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran kooperatif learning dengan cara memasangkan kartu satu dengan lainnya yang berisi pernyataan yang cocok sesuai dengan materi yang diajarkan pada Pendidikan agama Islam.
2. Bertukar pasangan yaitu Teknik pembelajaran dengan cara peserta didik dianjurkan untuk mencari pasangan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru secara Bersama, dalam pelaksanaanya siswa mencari pasangan yang berbeda disetiap pembelahasan, seperti, satu pasangan untuk mengerjakan tugas, kemudian mendiskusikan dengan pasangan yang lain, setelah mendapatkan informasi kemudian Kembali pada pasangan semula untuk memberikan informasi yang didapatkan pada pasangan lainnya.
3. Berpikir-berpasangan-berempat yaitu teknok pembelajaran dengan cara guru membuat kelompok pada peserta didiknya yang berjumlah 4 orang, dan diberikan permasahan yang sama untuk dikerjakan akan tetapi cara kerjanya individu dan hasil kerja itu akan berdiskusi pada kelompoknya kemudian hasilnya dibagikan kepada temannya yang lain dalam satu kelompok.
4. Berkirim salam dan do'a yaitu Teknik pembelajaran dengan cara kelompok mengirimkan satu tulisan yang berisi pertanyaan ke kelompok lain, tiap kelompok menjawab pertanyaan tersebut lalu hasil jawabannya dicocokan dengan jawaban dari kelompok yang membuat atau mengirim pertanyaan
5. Kepala bernomor yaitu Teknik ini lebih kepada memberikan kebebasan atau kesempatan kepada peserta ddik untuk membagikan ide dan gagasan dalam mempertimbangkan berbagai jawaban yang benar, serta dapat meningkatkan daya Kerjasama diantara peserta didik
6. Kepala bernomor terstruktur yaitu pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk bertanggungjawab secara pribadi pada anggota kelompoknya, Teknik ini kelanjutan dari Teknik kepala bernomor.
7. Dua tinggal dua tamu yaitu Teknik pembelajaran dengan cara memebagikan informasi kepada kelompok lain

8. Keliling kelompok yaitu setiap kelompok berhak memberikan kontribusi pada kelompoknya serta mendengarkan pandangan dan pemikiran dari anggotanya
9. Kancing gemerincing yaitu setiap anggota kelompok diberikan kesempatanuntuk saling mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain
10. Keliling kelas yaitu setiap kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja juga kelompok lain
11. Lingkaran kecil dan lingkaran besar yaitu setiap peserta didik saling bertukar informasi satu sama lain pada saat yang bersamaan
12. Tari bambu yaitu peserta didik akan saling bertukar informasi dengan cara saling berhadapan saat bersamaan
13. Jigsaw yaitu guru memperlihatkan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu mengaktifkannya agar bahan Pelajaran menjadi lebih bermakna
14. Bercerita berpasangan yaitu pesrta didik saling bercerita dalam meberikan informasi pada pasangan secara bersamaan, Teknik ini termasuk modifikasi pada Teknik jigsaw

Elemen Penting dan Unsur strategi pembelajaran Kooperatif Learning

Pada strategi pembelajaran kooperatif learning terdapat berbagai elemen yang saling berhubungan sebagai satukesatuan dalam sebuah system diantaranya sebagai berikut:

1. Terciptanya suasana pembelajaran yang saling ketergantungan dalam hal yang positif. Guru menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong para peserta didik agar memiliki sikap dan rasa saling membutuhkan.
2. Mencuptakan interaksi tatap muka, dalam artian guru menuntut kepada peserta didik dalam sebuah kelompok kecil untuk saling berdialong diantara sesama siswa selain berdialog dengan guru.
3. Akintabilitas individual, dalam hal ini untuk bisa mengetahui kemampuan peserta didik terhadap penguasaan materi yang dipelajari secara individu.

Adanya keterampilan untuk menjali hubungan dengan orang lain. Dalam pembelajaran diharapkan peserta didik memiliki sikap sosial seperti, sopan santun, tenggang rasa, saling menerima pendapat, mempertahankan pikiran yang logis, dan tidak mendiskreditkan orang lain. (Afi Parnawi, Bagus Wahyudi Ramadhan. 2023: 204-205)

Adapun unsur-unsur dalam strategi pembelajaran kooperatif learning sebagai berikut:

1. Belajar dalam berkelompok dituntut kepada siswa untuk memiliki sikap sepenanggungan atau hidup Bersama
2. Menuntut kepada peserta didik untuk bertanggungjawab penuh terhadap kelompoknya
3. Peserta didik dalam sebuah kelompok harus dapat melihat tujuan Bersama
4. Peserta didik haru membagi tugas dan tanggungjawab yang sama di dalam kelompoknnya
5. Peserta didik harus dievaluasi secara keseluruhan
6. Peserta didik dapat berbagi kebutuhan dan keterampilan dalam proses pembelajaran
7. Peserta didik akan diminta pertanggungjawaban secara individu terhadap materi yang dipelajari dalam kelompoknya.(Bambang Riyono dan Syafik Ubaidila, 2018: 22)

Ciri-ciri Strategi Pembelajaran *Kooperativ Learning*

1. Peserta didik belajar berkelompok yang dibentuk untuk mencapai ketuntasan belajar
2. Belajar yang dibentuk bersifat keragaman seperti membuat kelompok terdiri dari kemampuan peserta didik yang rendah, tinggi, dan sedang, budaya, ras, suku, dan jenis kelamin
3. Memberikan reward atau penghargaan utamakan bersifat kelompok dari pada secara individual. (Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. 2008: 42)

Kelemahan dan kelebihan strategi pembelajaran *kooperativ learning*

1. Kelebihan
    a. Dapat menambah kepercayaan, dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik secara individu, dan mendapatkan berbagai informasi pada banyak sumber.
    b. Dapat mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan berbagai ide dan gagasan dengan menggunakan kata-kata yang verbal serta dapat membandingkan dengan ide atau gagasan orang lain
    c. Membantu peserta didik untuk mengetahui kelemahan dirinya sendiri sehingga akan muncuk sikap saling menerima keragaman dan memiliki sikap respek kepada orang lain
    d. Dapat membantu peserta didik untuk memiliki sikap tanggung-jawab pada ruang belajar
    e. Dan mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus dapat meningkatkan kemampuan sosial, menjaga marwah pribadi, terjalin interaksi yang positif dengan orang lain, dan meniingkat-kan kedisiplinan.
    f. Dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa dari abstrak menjadi kongkrit
    g. Dalam pembelajaran dimana peserta didik berinteraksi dengan mendapatkan berbagai informasi yang baru dan dituntut untuk berfikir dan bersikap sebagai Upaya untuk beradaptasi dengan yang sedang dihadapai dalam pelajaran.
    h. Melatih peserta didik untuk menerima dan menyelesaikan teng-gungjawab secara Bersama-sama diantara anggota kelompok. (Muhammad Nur. 2018:152)
2. Kelemahan
    a. Belajar dalam kelompok cenderung terlibat aktif peserta didik yang memiliki kemampuan yang tinggi sehingga cenderung mengarah-kan atau memerintah yang memiliki kemampuan kurang
    b. Strategi kooperatif ini cenderung menuntut peraturan tempat dan gaya mengajar yang berbeda-beda

c. Keberhasilan belajar peserta didik tergantung pada kemampuan peserta didik untuk memimpin kerja kelompok atau kerja secara individu. (Afi Parnawi, Bagus Wahyudi Ramadhan. 2023: 207)
d. Memerlukan waktu yang lama untuk memberikan kesadaran bagi peserta didik dalam belajar kelompok, oleh karena demikian harus dilakukan secara terus menerus secara berulang-ulang.. (Muhammad Nur. 2018:153)

Tujuan dan manfaat strategi *kooperativ learning*

Keberhasilan seseorang bukan saja didapatkan pada individu itu sendiri akan tetapi lebih kepada adanya kebersamaan dalam sebuah kelompok. Oleh karena demikian Adapun tujuan dalam pembelajaran kooperatif learning adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki prestasi hasil belajar akademik
   Pembelajaran kooperatif learning bertujuan untuk memperbaiki prestasi peserta didik, memudahkan untuk menyelesaikan tugas, da membantu peserta didik untuk memahami berbagai konsep yang sulit
2. Untuk bisa saling menerima perbedaan diantara individu
   Dituntut kepada peserta didik untuk memiliki sikap saling menerima keragaman budaya, ras, suku, kelas sosial.
3. Pengembangan keterampilan sosial
   Pembelajaran yang mengajarkan belajar berkolaborasi diantara peserta didik akan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk memiliki keterampilan sosial agar mereka bisa berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. (Afi Parnawi, Bagus Wahyudi Ramadhan. 2023: 204-205)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian

Pendidikan Agama Islam dikenal dalam beberapa istilah seperti yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung yaitu:

1. *Al-tarbiyah al-Diniyyah*/Pendidikan Keagamaan
2. *Ta'lim Al-Din*/Pengajaran Agama

3. *Al-ta'lim Al-Diny*/pengajaran keagamaan
4. *Al-Ta'lim Al-Islamy*/pengajaran Keislaman
5. *Tarbiyah Al-Muslimin*/Pendidikan Orang-orang Islam
6. *Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*/Pendidikan Dalam Islam
7. *Al-Tarbiyah Inda'al-muslimin*/Pendidikan dikalangan orang-orang Islam
8. *Dan Al-Tarbiyah Al-Islamy*/Pendidikan Islam

Pada istilah Pendidikan Agama Islam tersebut di atas para ahli dalam Pendidikan Islam menyebutkan dalam tiga istilah besar yaitu *"At-ta'diib'*, *'At-Ta'liim'* dan *'At-Tarbiyah'* yang dipandang perbedaannya pada aspek pendidikan dan pengajaran. Istilah dari kata '*At-Tarbiyah*' dan '*At-Ta'liim*' secara pelaksanaannya terdapat perbedaan yang mendasar karena berdasarkan makna yaitu At-Tarbiyah yang bermakna Pendidikan dan At-Ta'liim bermakna pengajaran, sehingga keduanya secara substansi tidak bisa disamakan. Selain dari itu kata *At-Tarbiyah* lebih cocok digunakan pada Pendidikan Islam sedangkan kata *At-Ta'liim* memiliki istilah jangkauannya lebih luas dan sifatnya lebih umum dibandingkan dengan pendidikan. Jadi dalam realitas kebanyakan tulisan di Indonesia banyak dikenal dengan pendidikan yang lebih mengarah pada pembinaan dan bimbingan moral, akhlak, perilaku, sikap, kepribadian, dan afektif, sedangkan pengajaran lebih mengarah pada penanaman untuk menguasai ilmu pengetahuan atau lebih menekankan pada peningkatan kemampuan pengetahuan dan keterampilan. (Ismun Ali, 2021: 260-261)

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara sadar dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik, agar mereka tumbuh kembang menjadi manusia yang berakhlak dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tatanan nilai agama Islam yang terkandung pedoman, aturan dan norma-norma yang baik. (Trimansyah, Rosmiati, 2022: 52). Jadi Pendidikan agama Islam ditekankan pada proses kesesuaian dengan nilai-nilai yang terkandung dalam makna Islam itu sendiri, meliputi nilai ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada sang pencipta (Allah SWT) dan meneladani Sunah baginda Rasulullah SAW. Agar dalam kehidupan manusia berada dalam kebaikan dan kebahagiaan baik di dunia terlebih lagi di akhirat.

Pendidikan Agama Islam yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat yang dunukil oleh Abdurrahman Shaleh dalam (Yulia Haliza Lubis, Syukur Manik, Neliwati, 2023:136) bahwa Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang dilakukan dengan cara membimbing dan mengasuh peserta didik supaya mereka setelah menyelesaikan Pendidikan dapat memahami serta mengimplementasikan atau mengamalkan ajaran Agama Islam dan dapat dijadikannya sebagai pandangan hidup. Sedangkan Pendidikan Agama Islam secara lengkap dikemukakan oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha atau Upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menyiapkan para peserta didik untuk dapat mengenal, menghayati, memahami, bertakwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits, Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pembinaan, dan pengajaran latihan serta memanfaatkan pengalaman.(Yulia Haliza Lubis, Syukur Manik, Neliwati, 2023:136)

Pengertian lain mengatakan Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang mengarahkan manusia untuk tetap berada pada kehidupan yang baik serta dapat meningkatkan derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrahnya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setelah melakukan pembelajaran mengenai penanaman nilai-nilai Agama Islam diharapkan perilaku peserta didik memiliki peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik. Oleh karena demikian sebagai tujuan dalam pengajaran Agama Islam adalah agar peserta didik memiiki pemahaman yang baik pada ajaran Islam, dan terwujud generasi Islam yang seutuhnya sesuai dengan pedoman umum Al-Qur'an dan Al-Hadits. (Yulia Haliza Lubis, Syukur Manik, Neliwati, 2023:137).

Upaya sebagai seorang pendidik yang berfrofesional, diharapkan memiliki kemampuan dan wawasan yang luas untuk mendesain suatu proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat serta dapat memungkinkan dengan adanya pengimplementasian strategi pengajaran tersebut mencapai tujuan, baik tujuan pengajaran yang memiliki efek pada peningkatan maupun tujuan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik, jadi hal ini diperlukan suatu system lingkungan pembelajaran

yang dapat menghasilkan kemampuan berfikir kritis, kreatif serta capaian sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Konsep Pendidikan Islam

Pada Pendidikan agama Islam memiliki konsep utama yang perlu diberikan pemahaman yang baik kepada setiap orang terutama kepada peserta didik, pelaksanaan penanaman pemahaman tersebut lebih berdampak baik jika melalui proses Pendidikan atau pembelajaran di Pendidikan formal/sekolah. Konsep Pendidikan Islam tersebut sebagaimana yang diungkapan oleh Annawawi Hadari dalan (Trimansyah, Rosmiati, 2022. 52-53) yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam mencakup semua berbagai dimensi kehidupan
2. Pendidikan Islam menjangkau kebahagian baik di dunia maupun di akhirat yang ajarannya imbang
3. Pendidikan Islam akan memperhatikan segala aspek kehidupan dimulai dari sisi perktaan, tindakan, dan berbagai amalan lainnya yang dibangun melalui hubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan seluruh makhluk lain.
4. Pendidikan Islam akan terus berlangsung sampai sepanjang hayat.

Ruang lingkup dan Cakupan Dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam termuat semua yang berkaitan dengan persoalan hidup manusia secara menyeluruh dan termuat semua jenis dan tingkatan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan dating, baik pada kehidupan dunia maupun kehidupan di akhirat. Dengan istilah lain pada Pendidikan agama Islam merupakan suatu system Pendidikan yang dapat mengarahkan serta memungkinkan kehidupan setiap orang sesuai dengan nilai cita-cita agama Islam, sehingga mereka berusaha untuk membentuk dirinya agar sesui dengan ajaran yang terkandung dalam pendidian Islam. Jadi dalam ruanglingkup Pendidikan Islam harus disesuaikan dengan tuntutan waktu yang berbeda-beda serta perkembangan zaman, ilmu dan teknologi. (Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. 26)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Hadits
2. Aqidah Akhlak
3. Fiqh
4. SKI

Berdasarkan cakupan dan aspek-aspek dalam Pendidikan agama Islam tersebut akan memberikan penekanan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian hubungan antara manusia dengan sang pencipta (Allah SWT), hunbungan dengan sesama, hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan alam sekitarnya.

Pola Pembelajaran Agama Islam Melalui Model *Kooperatif Learning*

1. Pola pembelajaraan demokratis yaitu proses pembelajaran yang mengutamakan kepetingan peserta didik atau pembelajaran yang disesuikan dengan kebutuhan peserta didik dengan pengontrolan yang serius. Tentu dengan model pembelajaran yang seperti ini dapat didukung dengan model pembelajaran *kooperatif learning* untuk menambah kualitas pembelajaran yang saling berhubungan atau berinteraksi dengan berbagai pihak, seperti peserta didik saling berinteraksi dengan teman sejawat dalam menambah kemampuan mereka secara realistis.
2. Pembelajaran yang termuat kewibawaan sebagai ketetapan standar mutlak yang selalu diikuti atau dilaksanakan oleh setiap peserta didik. Proses pembelajaran seperti ini akan dapat menjauhkan peserta didik dari berbagai sikap yang tidak baik, seperti membuat anak menjadi pemalu, pendiam, introvert, tidak kreatif, tidak berinisiatif, dan sering melanggar norma dan peraturan dalam kehidupan pada lingkungan sekolah, rumah dan sosial.
3. Pola pembelajaran yang permisif atau lunak. Pada pembelajaran ini merupakan pembelajaran dengan cara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu pada apa yang dipelajari tanpa adanya pengawasan yang ketat, kemudian memberikan penghargaan atau reward kepada hasil yang mereka dapatkan benar maupun salah, tanpa adanya ocehan, memarahi, dan lain sebagainya. (Trimansyah. 2023. 56-57).

BAB VI

STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PAI

Saepudin Mashuri

Penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan kebutuhan masyarakat di era digital. Menurut Eko Sugiarto (2019: 9-10), pembelajaran abad 21 menekankan pada berpikir kritis, analitis, kreatif dan kontekstual dengan peristiwa, kedaan dan realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah atau bangsa. Berbagai fakta. tindakan dan peristiwa tersebut tersaji secara cepat ke ruang publik berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi digital.

Kemampuan guru PAI dan siswa berakselerasi dengan kemajuan ini berdampak positif untuk menghadapi berbagai perubahan di masyarakat, perkembangan pengetahuan, peningkatan kualitas pendidikan, proses dan hasil pembelajaran yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada kamajuan peradaban bangsa Indonesia.

Dalam konteks PAI, strategi pembelajaran CTL dapat membantu siswa memahami dan menghayati ajaran Islam dengan menghubungkan

konsep-konsep dogmatis agama dengan kehidupan riil sehari-hari. Guru dan siswa dituntut melakukan kontekstualisasi secara adaptif dan kolaboratif dengan berbagai kemajuan teknologi informasi dan komuniksi dalam bidang pendidikan sebagai penciri pembelajaran abad 21 (Daryanto, Syaiful Karim, 2017). Dengan cara ini, pembelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat Muslim yang terus berjalan secara dinamis dengan berbagai peluang dan tantangannya.

Ada beberapa poin pemikiran terkait penerapan strategi pembelajaran CTL dalam bidang pendidikan termasuk PAI yang penting diuraikan pada tema kajian ini.

Landasan Strategi Pembelajaran CTL

1. Konstruktivisme. Siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang nyata di lingkungan.
   Konstruktivisme sebagai landasan filosofis penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sebab konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan bahwa pengetahuan yang dibangun individu secara aktif melalui proses interaksi dengan pengalaman nyata dan lingkungan (Paul Suparno, 2012). Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mereka membangun pengetahuan sendiri melalui berbagai pengalaman dan kegiatan belajar yang konkret.

   Pembelajaran CTL memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori konstruktivisme. CTL menekankan pada pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan pengalaman belajar siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. Menurut Jean Piaget dalam (Trianto, 2007), psikolog Swiss yang terkenal karena kontribusinya pada teori konstruktivisme. Piaget berpendapat bahwa siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman. Proses ini memungkinkan siswa

untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun pengetahuan yang lebih dalam dari realitas yang terjadi lingkungannya.

Beberapa karakteristik konstruktivisme (Barlia, 2011) yang manjadi alasan kuat sehingga digunakan sebagai landasan dalam penerapan strategi pembelajaran CTL pada semua mata pelajaran di sekolah formal, yaitu:

a. Penekanan pada pembelajaran aktif
   Baik konstruktivisme maupun CTL menekankan pada pembelajaran aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui berbagai pengalaman dan kegiatan belajar, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan proyek. Dalam pembelajaran CTL, menurut Sugiarto (2019: 20) siswa belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka melalui berbagai kegiatan, seperti studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek.
b. Penekanan pada konteks
   Baik konstruktivisme maupun CTL menekankan pada pentingnya konteks nyata dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dan dengan pengalaman mereka sendiri di lingkungan (Bodner,1986). Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka.
c. Penekanan pada keterampilan berpikir kritis
   Baik konstruktivisme maupun CTL menekankan pada pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai bagian dari kompetensi kognitif (Ichsan, 2009) dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai perspektif.

d. Penekanan pada kolaborasi

Pada praktiknya, konstruktivisme dan CTL sama-sama menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar berkolaborasi dengan teman sebaya untuk membangun pengetahuan dan menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat dan kehidupan berbangsa. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti: studi kasus, simulasi, kerja tim, diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek (Haryanto, 2009).

Konstruktivisme merupakan landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL. Kedua pendekatan ini menekankan pada pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif, serta pentingnya keterampilan berpikir kritis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran CTL, guru dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri secara lebih mendalam dan bermakna.

Penting untuk diingat bahwa guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori konstruktivisme dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL. Guru harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme dan CTL. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar secara aktif dan kolaboratif.

2. *Inquiry*. Siswa didorong untuk bertanya dan mencari jawaban terkait materi pelajaran

Inquiry sebagai landasan strategi pembelajaran CTL, sebab *inquiry* atau penyelidikan merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada rasa ingin tahu dan proses penemuan pengetahuan oleh siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran secara aktif dengan mengajukan pertanyaan, mencari informasi, presentasi tugas dan mengevaluasi berbagai perspektif.

Penerapan strategi pembelajaran CTL memiliki kesesuaian yang kuat dengan pendekatan *inquiry* dalam pelaksanaan PAI. Menurut M.

Maskur (2020: 233-240) bahwa CTL menekankan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Siswa belajar dengan menghubungkan materi pelajaran PAI melalui pengalaman dan kehidupan nyata mereka untuk menemukan masalah dan jawabannya. Karena itu, pendekatan *inquiry* dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran CTL dalam PAI.

Ada beberapa alasan mengapa *inquiry* menjadi landasan kuat bagi pelaksanaan strategi pembelajaran CTL, yaitu:

a. Mendorong keterlibatan aktif siswa
   Inquiry mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar dengan mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa menjadi aktor utama dalam proses belajar.
b. Meningkatkan motivasi belajar
   Inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat dan bertanggungjawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ketika siswa belajar dengan cara yang mereka sukai dan sesuai dengan minat mereka, maka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.
c. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis
   Inquiry membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong mereka untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk kesuksesan dalam kehidupan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi.
d. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
   Inquiry membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan mendorong mereka untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengevaluasi efektivitas solusi tersebut. Kemampuan memecahkan masalah ini penting untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

e. Meningkatkan kemampuan komunikasi
Inquiry membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dengan mendorong mereka untuk berdiskusi, berdebat, dan mempresentasikan ide-ide mereka. Kemampuan komunikasi ini penting untuk bekerja sama dengan orang lain dan mencapai tujuan bersama.

Inquiry merupakan landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk belajar secara aktif, kritis, dan kreatif. Dengan menerapkan inquiry dalam pembelajaran CTL, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan melalui proses menemukan dan memecahkan masalah baru.

Menurut Muchlis Solichin (2017: 214-231), untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan pendektan inquiry pada PAI, ada beberapa hal mendasr yang harus diperhtikan, yaitu: guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendekatan *inquiry* dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL. Guru penting mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip *inquiry* dan CTL. Guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa merasa aman dan nyaman untuk mengajukan pertanyaan, mengekspresikan ide-ide mereka, dan belajar antara satu sama lain secara kolaboratif dalam menemukan pengetahuan baru.

3. Masyarakat Belajar (MB). Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa belajar bersama dengan teman yang sebaya.
Masyarakat Belajar (MB) sebagai landasan strategi pembelajaran CTL dengan pemikiran bahwa konsep pembelajaran ini sangat menekankan pada pentingnya kolaborasi dan partisipasi aktif semua anggota masyarakat dalam proses belajar. Menurut Mangunwijaya (2003: 147), Masyarakat Belajar (MB) adalah masyarakat itu sendiri, tetapi dalam aspeknya yang sistematis dan lebih intensif menjalani proses belajar dalam semangat kebersamaan, saling tukar menukar informasi dan penglaman.

Dalam MB, belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di dalam komunitas dan lingkungan sekitar. CTL menekankan pada

pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa, di mana siswa belajar dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka di sekolah, keluarga dan masyarakat. Pembelajaran CTL memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep MB. Dengan demikin, MB dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran CTL.

Beberapa alasan mengapa Masyarakat Belajar (MB) menjadi landasan yang kuat bagi penerapan strategi pembelajaran CTL, yaitu:

a. Meningkatkan keterlibatan masyarakat
   Masyarakat Belajar (MB) mendorong semua anggota masyarakat untuk terlibat dalam proses belajar, tidak hanya siswa dan guru. Hal ini dapat meningkatkan dukungan dan sumber daya yang tersedia untuk pembelajaran siswa. MB juga menyediakan berbagai pengalaman belajar yang kaya dan kontekstual bagi siswa lingkungan nyata. Siswa dapat belajar dari berbagai sumber, seperti pakar lokal, pengrajin, dan anggota komunitas lainnya.
b. Meningkatkan motivasi belajar
   Masyarakat Belajar (MB) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat dan didukung oleh komunitas mereka yang ada di sekitarnya. Siswa yang merasa memiliki rasa memiliki terhadap komunitas mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik.
c. Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kesadaran lokal
   Masyarakat Belajar (MB) mendorong siswa untuk bekerja sama dengan teman sebaya dan orang berbeda latarbelakang dalam berbagai proyek dan kegiatan belajar. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan di antara mereka yang sebaya. MB membantu siswa untuk memahami dan belajar tentang isu-isu lokal yang dihadapi komunitas mereka. Hal ini dapat membantu siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggungjawab dan akomudatif dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Masyarakat Belajar (MB) merupakan landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL. MB dapat membantu siswa untuk belajar

secara aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Dengan menerapkan MB dalam pembelajaran CTL, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berbasis ajaran agama Islam.

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep MB dan prinsip-prinsip pembelajaran CTL. Guru harus mampu membangun kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak dalam komunitas. Guru harus merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat.

4. Pemodelan. Guru mencontohkan berbagai tindakan dalam kehidupan nyata

   Pemodelan guru merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Strategi ini melibatkan guru dalam menunjukkan secara langsung kepada siswa bagaimana melakukan suatu tugas atau menyelesaikan suatu masalah. Dengan mengamati dan meniru model yang ditunjukkan oleh guru, siswa dapat belajar dengan lebih mudah dan efektif. Pemodelan guru memiliki beberapa keunggulan sebagai landasan strategi pembelajaran CTL, antara lain:

   a. Meningkatkan pemahaman siswa

      Pemodelan guru membantu siswa untuk memahami konsep dan materi pelajaran dengan lebih baik karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam praktik. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

   b. Meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan siswa

      Pemodelan guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka melihat bahwa guru mampu melakukan tugas atau menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini dapat mendorong siswa untuk berusaha mencapai hasil yang sama. Pemodelan guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas atau masalah. Siswa dapat belajar dari teknik dan strategi yang digunakan oleh guru di kelas dan lingkungan sekolah.

c. Meningkatkan konsistensi dan keterlibatan dalam pembelajaran
Pemodelan guru membantu untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang sama tentang konsep dan materi pelajaran. Hal ini karena guru menunjukkan model yang konsisten dan terstruktur. Pemodelan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar karena mereka secara aktif terlibat dalam mengamati dan meniru model yang ditunjukkan oleh guru. Hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

Contoh penerapan pemodelan guru dalam strataegi CTL pada pembelajaran PAI, yaitu: a) Guru dapat memodelkan cara melakukan penelitian ilmiah dengan menunjukkan langkah-langkah yang terlibat dalam merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. b) Guru dapat memodelkan cara menulis esai dengan menunjukkan struktur esai yang baik, cara mengembangkan paragraf yang efektif, dan cara menggunakan bahasa yang tepat. c) Guru dapat memodelkan cara memecahkan masalah matematika dengan menunjukkan langkah-langkah yang terlibat dalam mendefinisikan masalah, mengidentifikasi strategi pemecahan masalah, dan menerapkan strategi tersebut.

Pemodelan guru merupakan landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL. Strategi ini dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih mudah dan efektif, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan siswa, dan meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan menerapkan pemodelan guru secara efektif, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran yang akan diajarkan. Guru harus mampu menunjukkan model yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari model yang ditunjukkan oleh guru. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka.

5. Refleksi. Siswa diajak merenungkan pemahaman dan pengalaman belajar yang telah mereka laksanakan.
   Refleksi merupakan proses berpikir kritis yang dilakukan oleh siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Proses ini membantu siswa untuk memahami apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka telah belajar, dan apa yang dapat mereka lakukan untuk meningkatkan pembelajaran mereka di masa depan. Refleksi menjadi landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL karena beberapa alasan sebagai berikut:
   a. Meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa
      Refleksi mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang telah mereka pelajari dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Hal ini membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna tentang materi pelajaran. Refleksi membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Hal ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar mereka dengan menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mengembangkan strategi belajar yang efektif.
   b. Meningkatkan kemampuan meta-kognitif dan berpikir kritis
      Refleksi membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan meta-kognitif, yaitu kemampuan untuk memahami proses belajar mereka sendiri. Kemampuan ini penting untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan efektif di masa depan. Refleksi mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah. Keterampilan berpikir kritis ini penting untuk kesuksesan dalam kehidupan dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi.
   c. Meningkatkan keterampilan komunikasi
      Refleksi membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide dan pengalaman belajar mereka kepada orang lain. Keterampilan komunikasi ini penting untuk bekerja sama dengan orang lain yang berbeda (*interpersonal*) dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, refleksi dapat menemukan kekurangan dan kelemahan

hasil pembelajaran yang penting diperbaiki pada tahap tindak lanjut berikutnya.

Contoh penerapan refleksi dalam strategi pembelajaran CTL digambarkan melalui tindakan guru ketika meminta siswa untuk menulis jurnal refleksi setelah setiap kegiatan belajar. Guru juga dapat mengadakan diskusi kelas untuk membahas apa yang telah dipelajari siswa dan bagaimana mereka dapat meningkatkan pembelajaran mereka. selain itu, guru dapat mendorong siswa untuk membuat portofolio yang berisi karya mereka dan refleksi mereka tentang proses belajar mereka.

Refleksi menjadi landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL. Strategi ini dapat membantu siswa untuk belajar secara aktif, kritis, dan kreatif. Dengan menerapkan refleksi dalam pembelajaran CTL, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Yang penting untuk dicatat bahwa guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi refleksi mereka. Guru harus memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang bagaimana melakukan refleksi yang efektif. Guru harus menghargai refleksi siswa dan menggunakannya sebagai umpan balik untuk meningkatkan pembelajaran mereka.

6. Penilaian Nyata (*authentic assessment*). Penilaian pada pengamalan belajar siswa dalam keseharian.

   Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) sebagai landasan strategi pembelajaran CTL, sebab penilaian nyata merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang nyata dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran CTL yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penilaian Nyata dapat menjadi landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL karena beberapa alasan berikut:

a. Meningkatkan motivasi belajar dan berpikir kritis
   Penilaian nyata memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat yang nyata. Penilaian Nyata mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks dan menantang. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan.

b. Meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam pemecahan masalah
   Penilaian Nyata seringkali melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Penilaian Nyata memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk memecahkan masalah yang nyata dan kontekstual. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang penting untuk kesuksesan bersama dalam kegiatan dan aksi nyata dalam kehidupan.

c. Meningkatkan keterampilan komunikasi
   Penilaian Nyata seringkali mengharuskan siswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka kepada orang lain. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting untuk bekerja sama dengan orang lain dan mencapai tujuan bersama.

Penerapan penilaian nyata dalam penerapan strategi pembelajaran CTL dapat dicontohkan sebagai berikut: 1) Guru dapat meminta siswa untuk membuat proyek penelitian yang membahas masalah-masalah yang dihadapi komunitas mereka. 2) Guru dapat meminta siswa untuk membuat pertunjukan drama yang menceritakan kisah-kisah sejarah atau budaya. 3) Guru dapat meminta siswa untuk menulis surat kepada pejabat pemerintah untuk menyuarakan pendapat mereka tentang suatu isu.

Penilaian Nyata merupakan landasan yang kuat bagi strategi pembelajaran CTL. Pendekatan ini dapat membantu siswa untuk belajar secara aktif, kritis, dan kreatif. Dengan menerapkan Penilaian Nyata dalam pembelajaran CTL, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka dan menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Catatan penting yang penting selalu diingat bahwa guru harus memilih tugas-tugas penilaian yang relevan dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru harus memberikan panduan yang jelas kepada siswa tentang bagaimana menyelesaikan tugas-tugas penilaian. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka.

Penerapan Strategi Pembelajaran CTL dalam PAI

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran CTL menurut *Agus Budiman dan M. Munfarid (2017)* dalam PAI didukung oleh beberapa kondisi yang penting dipenuhi oleh guru dan siswa, seperti: penggunaan pendekatan pembelajaran PBM, pemanfaatan lingkungan belajar, pengalaman belajar kelompok siswa, Aktivitas Belajar Mandiri (AMB) siswa, refleksi materi PAI oleh guru dan siswa secara bersama-sama setelah pembelajaran.

1. Pembelajaran Berbasis Masalah
   Penggunaan masalah keseharian sebagai titik awal pembahasan nilai-nilai Islam yang relevan. Pendekatan Berbasis Masalah (PBM) dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:
   a. Mengidentifikasi masalah. Guru memilih permasalahan keseharian yang relevan dengan materi PAI dan kehidupan siswa. Contoh: masalah kemiskinan, kesenjangan sosial, narkoba, tauran pelajar, korupsi, perundungan, pencemaran lingkungan, pelecehan seksual, bencana, wabah penyakit dan lain sebagainya.
   b. Merumuskan pertanyaan. Siswa didorong untuk mengajukan berbagai pertanyaan seputar permasalahan yang dipilih. Pertanyaan harus mendorong pemikiran kritis dan analisis mendalam.

c. Mencari informasi. Siswa mencari informasi melalui berbagai sumber terpercaya, seperti kitab suci, hadis, buku, internet, dan lain sebagainya. Guru membimbing siswa dalam mencari dan memilih informasi yang tepat.
d. Menganalisis dan mengevaluasi. Siswa menganalisis informasi yang diperoleh dan mendiskusikannya dalam kelompok. Evaluasi dilakukan terhadap informasi dan solusi yang ditemukan.
e. Membuat kesimpulan. Siswa menyimpulkan hasil analisis dan diskusi mereka tentang permasalahan. Kesimpulan harus dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang relevan.
f. Menyusun rencana aksi. Siswa merumuskan rencana aksi untuk menerapkan solusi yang telah ditemukan. Rencana aksi harus realistis dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
g. Presentasi dan refleksi. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dan rencana aksi mereka di depan kelas. Melakukan refleksi terhadap proses belajar dan pemahaman mereka tentang materi.

Dalam praktiknya, PBM sebagai strategi penerapan CTL memiliki kelebihan dalam pelajaran PAI, yaitu: 1) Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan komunikasi. 3) Membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai Islam secara mendalam. 4) Mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.5) Mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup.

Penerapan pendekatan PBM sebagai strategi CTL dalam pembelajaran PAI mencakup berbagai masalah sosial ekonomi dan keagamaan yang diuraikan sebagai berikut:

a. Masalah kemiskinan. Pertanyaan: Apa penyebab kemiskinan? Bagaimana Islam memandang kemiskinan? Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemiskinan? Informasi: Zakat, sedekah, infak, gotong royong, dll. Intinya; Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dan tidak membiarkan orang lain hidup dalam kemiskinan. Rencana aksi: Mengadakan kegiatan amal dan penggalangan dana untuk membantu orang miskin.

b. Masalah kesenjangan sosial. Pertanyaan seputar apa penyebab kesenjangan sosial? Bagaimana Islam memandang kesenjangan sosial? Apa yang dapat dilakukan untuk mengurangi kesenjangan sosial? Informasi tentang konsep keadilan sosial dalam Islam, hak dan kewajiban antar sesama manusia, dll. Intinya; Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan membantu, serta menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Rencana aksi: Melakukan edukasi tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang membantu masyarakat kurang mampu.

Persipan awal yang penting adalah guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi PAI dan metode PBM yang akan diterapkan. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar. PBM harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan untuk mencapai hasil yang optimal.

Secara substantif, PBM merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dengan menerapkan PBM, siswa dapat belajar secara aktif, kritis, dan kreatif, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Memanfaatkan lingkungan. Siswa diajak mengamati lingkungan sekitar untuk menemukan contoh penerapan ajaran Islam.
Memanfaatkan lingkungan dalam CTL pada pembelajaran PAI memiliki banyak manfaat untuk membantu siswa memahami dan menghayati ajaran Islam dengan lebih mendalam. Cara memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran PAI, yaitu:
   a. Observasi alam; Ajak siswa mengamati keindahan dan keagungan alam ciptaan Allah SWT. Contoh: Melihat matahari terbit, mengamati bintang-bintang di langit, mengamati perubahan musim, dll. Diskusikan tentang kebesaran Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta dan hikmah di balik setiap ciptaan-Nya.
   b. Studi kisah Nabi dan Sahabat. Siswa diajak berkunjung ke tempat-tempat bersejarah yang terkait dengan kisah nabi dan sahabat. Contoh: Masjid Nabawi di Madinah, Masjidil Haram di Mekkah, Makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, dll.

Ceritakan kisah-kisah inspiratif tentang nabi dan sahabat dalam konteks lingkungan tempat bersejarah tersebut. Diskusikan tentang nilai-nilai dan keteladanan yang dapat dipelajari dari kisah tersebut.

c. Belajar dari lingkungan sosial. Guru mengajak sisw mengamati interaksi sosial dalam lingkungan sekitar. Contoh: Gotong royong membersihkan lingkungan, membantu tetangga yang membutuhkan, mengunjungi panti asuhan, dan lain sebagainya. Diskusikan tentang konsep-konsep Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong menolong), dan ihsan (berbuat baik). Dorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka sehari-hari.
d. Penggunaan teknologi. Guru manfaatkan teknologi untuk menghadirkan visualisasi dan informasi terkait dengan lingkungan. Contoh: Video tentang keindahan alam, peta interaktif tempat-tempat bersejarah Islam, aplikasi belajar PAI, dan lain sebagainya. Gunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.
e. Kegiatan lapangan. Guru mengajak siswa mengikuti kegiatan lapangan yang berkaitan dengan materi PAI. Contoh: Berkemah di alam, mengunjungi masjid, melakukan bakti sosial, dll. Berikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Urgensi pemanfaatkan lingkungan melalui CTL dalam pembelajaran PAI berdampak terhadap peningkatan kompetensi siswa, antara lain: 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. 2) Mengembangkan rasa cinta dan syukur kepada Allah SWT atas ciptaan-Nya. Membangun karakter dan moral siswa yang Islami. 3) Memperkuat rasa persaudaraan dan kepedulian sosial siswa. 4) Menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Miliu yang pentin diperhatikan guru seperti; guru harus memilih lingkungan yang aman dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Pastikan materi pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Libatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran dan berikan kesempatan mereka untuk bereksplorasi. Gunakan metode pembelajaran yang variatif dan kreatif untuk menarik minat siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menegaskan bahwa memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran PAI dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran PAI. Dengan memanfaatkan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai Islam, siswa dapat belajar dengan lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

3. Pengalaman belajar kelompok. Siswa berdiskusi dan saling belajar dalam kelompok untuk memperdalam pemahaman materi.
   Belajar kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam PAI. Pengalaman belajar kelompok secara aktif dan kreatif dalam PAI dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, yaitu:
   a. Meningkatkan pemahaman materi. Melalui diskusi dan saling berbagi pengetahuan, siswa dapat memahami materi PAI dengan lebih mendalam dan komprehensif. Masing-masing siswa dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap materi.
   b. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Belajar kelompok melatih siswa untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berbeda latar sosial. Siswa belajar bagaimana menyampaikan ide dan pendapat mereka dengan jelas, sopan dan saling menghargai, serta bagaimana mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.
   c. Meningkatkan keterampilan bekerja sama. Belajar kelompok menuntut siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Siswa belajar bagaimana membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan konflik yang mungkin timbul.
   d. Membangun sikap saling menghormati. Belajar kelompok mendorong siswa untuk saling menghormati perbedaan pendapat dan latar belakang. Siswa belajar bagaimana menghargai perspektif orang lain dan membangun toleransi.
   e. Meningkatkan motivasi belajar. Belajar kelompok dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Siswa

termotivasi untuk belajar karena mereka merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Contoh pengalaman belajar kelompok secara kreatif menurut *Hamzah B. Uno (2010) termasuk* dalam PAI melalui strategi CTL antara lain:

a. Diskusi kelas. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil dan memberikan mereka pertanyaan untuk didiskusikan bersama. Siswa kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di kelas.
b. Proyek kelompok. Siswa bekerja sama dalam mengerjakan proyek, seperti membuat poster, video, atau presentasi tentang topik PAI tertentu.
c. Studi kasus. Siswa menganalisis studi kasus yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan mendiskusikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
d. Permainan edukasi. Guru merancang permainan edukasi untuk membantu siswa belajar materi PAI dengan cara yang menyenangkan.

Tips untuk melaksanakan belajar kelompok yang efektif dan menyenangkan dalam PAI antara lain: Pilihlah tema yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa; Buatlah kelompok yang heterogen dalam hal kemampuan dan latar belakang; Berikan petunjuk yang jelas dan spesifik kepada siswa; Pantau kemajuan kelompok dan berikan bimbingan jika diperlukan; dan buatlah suasana belajar yang kondusif dan saling menghargai.

Belajar kelompok merupakan strategi CTL yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran PAI. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, belajar kelompok dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan mengembangkan berbagai keterampilan penting siswa praktik ajaran Islam. Selain manfaat di atas, pengalaman belajar kelompok dalam PAI juga dapat membantu siswa untuk; mengembangkan rasa tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kepemimpinan, meningkatkan kemampuan problem solving, memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan, pengalaman belajar

kelompok yang positif dapat memberikan kenangan indah dan berkesan bagi siswa selama belajar PAI.

4. Aktivitas Belajar Mandiri. Berikan tugas mandiri yang mendorong siswa mencari informasi dan berinovasi dalam mengaplikasikan ajaran Islam.

   Aktivitas Belajar Mandiri (ABM) dalam pembelajaran PAI merupakan strategi penting untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan mendalam. ABM yang kontekstual dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa menghubungkan konsep-konsep PAI dengan pengalaman dan aplikasi praktis dalam keseharian mereka. Agus *Budiman dan M. Munfarid (2017) menjelaskan bahwa* beberapa contoh ABM dalam pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual, yaitu:

   a. Mengamati dan menganalisis perilaku diri dan orang lain. Siswa mengamati dan mencatat perilaku mereka sendiri dan orang lain dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contohnya: Jujur, disiplin, tolong menolong, menjaga kebersihan, dll. Siswa kemudian menganalisis perilaku tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari. Contohnya: Menganalisis kejujuran dalam interaksi dengan teman, disiplin dalam mengerjakan tugas, tolong menolong terhadap tetangga, menjaga kebersihan lingkungan, dll.
   b. Mempelajari kisah teladan dan menerapkannya. Siswa memilih kisah teladan dari nabi, sahabat, atau tokoh Islam lainnya. Contoh: Kisah Nabi Muhammad SAW yang selalu jujur, Kisah Umar bin Khattab yang adil dan bijaksana, Kisah Rabi'ah al-Adawiyah yang zuhud dan dermawan, dll. Siswa mempelajari nilai-nilai dan keteladanan yang terkandung dalam kisah tersebut. Siswa kemudian merencanakan bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: Berusaha selalu jujur dalam berkata-kata dan perbuatan, bersikap adil dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah, bersikap zuhud dan dermawan terhadap orang lain, dll.
   c. Melakukan riset dan presentasi. Siswa memilih topik PAI yang menarik bagi mereka dan melakukan riset mandiri. Contohnya: Peran zakat dalam mengatasi kemiskinan, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dalam Islam, nilai-nilai Islam dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara, dll. Siswa kemudian membuat presentasi tentang hasil riset mereka di depan kelas. Presentasi dapat dilakukan dengan berbagai format, seperti oral, poster, video, dan lain sebagainya.

d. Menulis jurnal refleksi. Siswa menulis jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam belajar PAI. Dalam jurnal, siswa dapat menuliskan tentang: konsep-konsep PAI yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata, tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam belajar PAI, dan rencana mereka untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap PAI.
e. Menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memilih satu nilai Islam yang ingin mereka fokuskan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: Sabar, syukur, ikhlas, tawadhu', dll. Siswa membuat rencana konkret untuk menerapkan nilai tersebut dalam keseharian mereka. Siswa kemudian memantau kemajuan mereka dan mencatat refleksi mereka dalam jurnal.

Tips untuk melaksanakan Aktivitas Belajar Mandiri (ABM) dalam pembelajaran PAI yang efektif, yaitu: 1) Berikan instruksi yang jelas dan spesifik kepada siswa; 2) Pastikan siswa memiliki sumber belajar yang memadai; 3) Berikan bimbingan dan dukungan kepada siswa selama proses belajar; 4) Nilai dan berikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil kerja siswa; 5) Buatlah suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Aktivitas Belajar Mandiri (ABM) dalam PAI yang kontekstual dengan kehidupan nyata dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan mengembangkan berbagai keterampilan penting. Dengan ABM yang kreatif dan inovatif, guru dapat memotivasi siswa untuk belajar PAI dengan lebih aktif, mendalam, dan bermakna.

Dengan demikian, guru PAI penting memperhatikan bahwa ABM yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan mereka. Guru juga harus membantu siswa untuk memilih topik ABM yang relevan dengan konteks kehidupan nyata di lingkungan mereka.

5. Refleksi. Setelah pembelajaran, guru mengajak siswa merenungkan manfaat dan hikmah dari materi PAI yang telah dipelajari.
   Refleksi setelah pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam PA untuk membantu siswa memahami dan menghayati materi yang telah dipelajari dengan lebih mendalam. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:
   a. Menulis Jurnal: Siswa menulis jurnal tentang pengalaman mereka dalam belajar PAI. Dalam jurnal, siswa dapat menuliskan tentang berbagai konsep PAI yang telah mereka pelajari. Bagaimana siswa menghubungkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan nyata. Apa tantangan dan hambatan yang mereka hadapi dalam belajar PAI? Rencana mereka untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap PAI.
   b. Diskusi Kelas: Guru memimpin diskusi kelas tentang materi yang telah dipelajari. Siswa didorong untuk berbagi pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka terkait materi tersebut. Diskusi kelas dapat membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih komprehensif, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi.
   c. Presentasi: Siswa membuat presentasi tentang materi yang telah dipelajari dan presentasi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Presentasi dapat membantu siswa untuk merangkum dan mengorganisir pengetahuan mereka, meningkatkan kemampuan komunikasi dan presentasi, berlatih berpikir kreatif dan inovatif dan mendapatkan umpan balik dari guru dan teman sebaya.
   d. Aktivitas Kreatif: Siswa melakukan aktivitas kreatif untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi yang telah dipelajari. Contohnya: Siswa membuat poster, puisi, lagu, gambar, atau video. Selain itu, aktivitas kreatif dapat membantu siswa untuk meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar PAI, mengembangkan kreativitas dan bakat mereka, memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam melalui cara yang

menyenangkan, berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka dengan orang lain.

e. Evaluasi Diri: Siswa melakukan evaluasi diri terhadap pemahaman dan penghayatan mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa dapat menggunakan berbagai cara untuk melakukan evaluasi diri, seperti: siswa menjawab pertanyaan refleksi, memberikan uraian penilaian terhadap diri sendiri tentang hasil belajar PAI, berdiskusi dengan guru atau teman sebayanya (Hasnawti, 2006).

Refleksi setelah pembelajaran harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. dalam refleksi ini, guru harus menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka. Guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap PAI.

Manfaat refleksi setelah pembelajaran PAI, yaitu: Meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap materi PAI; Membantu siswa untuk menghubungkan konsep-konsep PAI dengan kehidupan nyata; Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa; Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi pada siswa; Membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Refleksi setelah pembelajaran merupakan kegiatan penting dalam PAI yang dapat membantu siswa untuk belajar dengan lebih aktif, mendalam, dan bermakna. Dengan refleksi, siswa dapat memahami dan menghayati nilai-nilai Islam dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah ataupun masyarakat. Adapaun tips untuk melaksanakan refleksi setelah pembelajaran PAI, yaitu**:** 1) Pilihlah metode refleksi yang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa; 2) Berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk melakukan refleksi; 3) Ciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa di dalam dan luar kelas untuk berbagi pemikiran atau perasaan mereka; 4) Berikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa untuk membantu mereka meningkatkan pemahaman dan penghayatan mereka terhadap PAI.

Kelebihan Penerapan Strategi CTL dalam Pembelajaran PAI

Dalam konteks kajian ini, kelebihan strategi pembelajaran CTL mengcu pada pandangan Elaine B. Johnson (2008-2010) yang menjelaskan bahwa keunggulan CTL terletak pada penekanannya untuk mengaitkan materi pelajaran dengn realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat sebgai konstruksi pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. dlam pembelajaran PAI, menurut Jasumayanti (2013: 3) ada beberapa alasan CTL penting diterapakan dalam pembelajaran PAI, yaitu: 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam; 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan *problem solving*; 3) Membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari; 4) Menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.

Selanjutnya, keempat kelebihan strategi CTL dalam pembelajaran PAI di atas diuraikan secara lebih luas sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pemahaman dan Penghayatan Ajaran Islam
   Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. Ada beberapa poin penting terkait dampak CTL dalam PAI, yaitu:
   a. Meningkatkan pemahaman konseptual. CTL membantu siswa memahami berbagai konsep ajaran Islam secara lebih mendalam dan bermakna. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep Islam dengan kehidupan nyata mereka. Kondisi obyektif seperti ini memungkinkan siswa untuk memahami makna dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Meningkatkan penghayatan nilai-nilai Islam. CTL mendorong siswa agar tidak hanya memahami konsep Islam, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan. Melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan keseharian mereka. Prktik ini membantu siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman.

c. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis. CTL mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran Islam. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru dapat merangsang siswa mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan mengevaluasi berbagai perspektif. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan.
d. Meningkatkan motivasi belajar. CTL membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Melalui pembelajaran yang aktif dan interaktif, siswa termotivasi untuk belajar dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.
e. Meningkatkan keterampilan kolaborasi. CTL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam belajar. Melalui pembelajaran kelompok dan proyek, siswa belajar bagaimana bekerja sama, saling membantu, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi yang penting dalam kehidupan.

Adapun contoh dampak positif CTL dalam pembelajaran PAI antara lain: Siswa yang belajar PAI dengan metode CTL lebih mampu memahami dan menjelaskan konsep-konsep Islam dengan lebih baik. Siswa yang belajar PAI dengan metode CTL lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang belajar PAI dengan metode CTL lebih mampu berpikir kritis dan analitis dalam memahami berbagai isu yang berkaitan dengan Islam. Siswa yang belajar PAI dengan metode CTL lebih mampu bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran CTL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam. Dengan menerapkan CTL dalam pembelajaran PAI, guru dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Untuk menerapkan strategi pembelajaran CTL secara tepat, maka guru harus memiliki

pemahaman yang mendalam tentang materi PAI dan metode CTL. Selain itu, guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar dengan metode CTL. Berikutnya, guru harus menyediakan sumber belajar yang memadai dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Problem Solving
   Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* siswa dalam bidang sosial keagamaan. Menurut Jimi *Harianto dan Putri Agung (2020: 203-217) a*da beberapa poin penting terkait dampak pembelajaran PAI terhadap pengembangan keterampilan tersebut, yaitu:
   a. Menganalisis permasalahan dan mencari solusi. Guru PAI mengajarkan siswa untuk menganalisis permasalahan dengan menggunakan kerangka berpikir Islam. Contohnya; menganalisis penyebab kemiskinan, kesenjangan sosial, dan perundungan berdasarkan perspektif Islam. Siswa didorong untuk mencari solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan konteks budaya setempat.
   b. Mengembangkan kemampuan berargumentasi. Guru PAI mengajarkan siswa untuk menyampaikan argumen mereka secara logis dan sistematis. Contohnya: Mendiskusikan berbagai pendapat tentang hukum Islam, mengemukakan argumen dalam debat tentang isu-isu moral, dan menulis esai tentang peran Islam dalam menyelesaikan masalah sosial. Siswa dilatih untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan membangun argumen mereka dengan bukti yang kuat.
   c. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Guru PAI mengajarkan siswa untuk menggunakan prinsip-prinsip Islam dalam memecahkan masalah. Contohnya: Menerapkan nilai-nilai Islam seperti kesabaran, ketabahan, dan kerjasama dalam menyelesaikan konflik antar teman. Siswa didorong untuk mencari solusi kreatif dan inovatif yang sesuai dengan ajaran Islam.
   d. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi: Guru PAI mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan sopan dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka. Contohnya: Berdiskusi tentang isu-isu keagamaan dengan teman sebaya, mendebatkan

berbagai perspektif tentang hukum Islam, dan menyampaikan ceramah tentang nilai-nilai Islam. Siswa dilatih untuk mendengarkan dengan seksama, menghargai pendapat orang lain, dan menyampaikan ide mereka dengan jelas dan ringkas.

e. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Guru PAI mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi atas permasalahan dan dalam memahami ajaran Islam. Contohnya: Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits dengan berbagai perspektif, mencari solusi kreatif untuk permasalahan sosial dengan menggunakan nilai-nilai Islam, dan membuat karya seni yang terinspirasi dari ajaran Islam. Siswa didorong untuk berani mengeksplorasi ide-ide baru dan mencari solusi yang inovatif.

Adapun dampak positif pembelajaran PAI dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan karkter pembelajaran abad 21 antara lain: Melalui PAI, siswa lebih mampu menganalisis permasalahan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan sosial dan mencari solusi yang efektif. Siswa yang belajar PAI lebih mampu menyampaikan argumen mereka secara logis dan sistematis. Siswa yang belajar PAI lebih mampu memecahkan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam. Siswa yang belajar PAI lebih mampu berkomunikasi secara efektif dan sopan dalam menyampaikan ide dan pendapat mereka. Siswa yang belajar PAI lebih mampu berpikir kreatif dalam mencari solusi atas permasalahan dan dalam memahami ajaran Islam.

Pembelajaran PAI dapat memberikan signifikansi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* pada siswa. Dengan membekali siswa keterampilan ini, guru PAI dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Karena itu, guru PAI penting melakukan persiapan dengan memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru harus menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan problem solving.

3. Membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

   Membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan tugas penting bagi para guru PAI, orang tua, dan masyarakat. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut:

   a. Menanamkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Ajarkan siswa tentang nilai-nilai agama dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Gunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti cerita, permainan, dan diskusi. Dorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mengeksplorasi makna nilai-nilai agama.
   b. Memberikan contoh dan teladan yang baik. Orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat harus menunjukkan contoh yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan tindakan mereka akan menjadi teladan bagi siswa dan membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ciptakan lingkungan yang kondusif di mana nilai-nilai agama dihargai dan dipraktikkan.
   c. Membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Berikan latihan dan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: membiasakan mereka untuk berdoa, berpuasa, bersedekah, membantu orang lain, dan bersikap sopan kepada semua orang. Berikan penghargaan dan penguatan positif ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.
   d. Membangun karakter dan moral siswa. Guru PAI dapat membentuk integritas, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat adalah nilai-nilai universal yang juga sejalan dengan nilai-nilai agama. Tanamkan nilai-nilai ini dalam diri siswa melalui pendidikan karakter dan moral. Bantu siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.
   e. Melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan. Dorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, masjid, atau

tempat ibadah lainnya. Contohnya: mengikuti pengajian, sholat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan ini dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan memperkuat iman mereka.

f. Membangun Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat. Ketiga pihak ini harus bekerja sama untuk membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan agama yang berkualitas, keluarga dapat memberikan contoh dan teladan yang baik di rumah, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan nilai-nilai agama.

Membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan usaha dan komitmen dari semua pihak. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, kita dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini akan bermanfaat bagi mereka dalam menjalani kehidupan di masa depan. Kondisi yang penting diperhatikan oleh guru PAI bahwa setiap siswa memiliki perkembangan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru PAI, orang tua, dan pemimpin masyarakat harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Ciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai agama.

4. Menciptakan Suasana Belajar yang Aktif dan Menyenangkan
Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan dalam PAI sangat penting untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Zainal Aqib (2013), beberapa strategi dan metode yang dapat digunakan untuk mencapai suasana pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, yaitu:

   a. Memilih metode pembelajaran yang tepat dan variatif. Gunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti: 1) Cerita; Gunakan cerita-cerita inspiratif dari para nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai agama. 2) Permainan; Gunakan permainan edukatif yang berkaitan dengan materi PAI untuk membuat belajar menjadi lebih menyenangkan.

3) Diskusi; Adakan diskusi kelas untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi ide-ide mereka. 4) Proyek; Berikan siswa berbagai proyek kreatif yang berkaitan dengan materi PAI untuk membantu mereka belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman sebaya. 5) Simulasi; Gunakan simulasi untuk membantu siswa memahami konsep-konsep PAI dalam konteks kehidupan nyata. 6) Variasikan metode; Pilihlah metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Gunakan varian metode pembelajaran untuk menghindari kebosanan dan membuat belajar menjadi lebih dinamis.

b. Melibatkan siswa secara intraktif selam proses pembelajaran. Berikan siswa kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Contohnya: Minta siswa untuk menjawab pertanyaan, memberikan presentasi, memimpin diskusi, atau membuat proyek. Ciptakan suasana belajar yang terbuka dan aman bagi siswa untuk mengungkapkan pendapat dan ide mereka. Berikan penghargaan dan penguatan positif kepada siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.
c. Memanfaatkan teknologi. Gunakan teknologi edukasi untuk membuat belajar PAI lebih menarik dan interaktif. Contohnya: guru menggunakan video pembelajaran, aplikasi edukasi, dan media sosial untuk menyampaikan materi PAI dengan cara yang inovatif. Pastikan siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi dan internet. Berikan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.
d. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Ciptakan ruang kelas yang nyaman dan kondusif untuk belajar. Pastikan ruang kelas bersih, rapi, dan memiliki pencahayaan yang cukup. Aturlah tempat duduk siswa sehingga mereka dapat berinteraksi dengan mudah dan saling bertatap muka. Ciptakan suasana belajar yang positif dan saling mendukung di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima.

e. Membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru PAI penting membangun hubungan yang baik dan saling percaya dengan siswa. Guru meluangkan waktu untuk mengenal karakter siswa secara individual dan memahami kebutuhan mereka. Guru menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada siswa. Guru memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka.
f. Memberikan contoh dan teladan yang baik. Guru PAI harus menunjukkan contoh dan teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan tindakan guru akan menjadi teladan bagi siswa dan membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Menciptakan suasana belajar yang intraktif dan menyenangkan dalam PAI membutuhkan usaha dan komitmen dari guru. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat membantu siswa untuk belajar PAI, baik secara teoritik maupun praktik secara lebih efektif dan bermakna. Hal ini akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar dan membantu mereka untuk menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal penting untuk diingat oleh setiap guru PAI bahwa setiap siswa memiliki perkembangan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Karena itu, guru harus menyesuaikan pendekatan mereka dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa. Guru menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam dialog kehidupan nyata.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran CTL, maka guru PAI dapat menciptakan proses pembelajaran menjadi lebih nyata, efektif dan bermakna dengan realitas kehidupan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat luas. Kebermaknaan pembelajaran PAI melalui strategi CTL seperti ini, tentu secara berkelanjutan mampu berkontribusi signifikan terhadap penguatan harmoni antarumat beragama, menciptakan persatuan dalam kebhinekaan, merawat keutuhan bangsa dan menjaga ketahanan nasional Indonesia dari berbagai disintegrasi.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI

Junaidin, M.Pd.

Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, metode pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat ekspositoris dinilai kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang holistik. Peserta didik membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan teoritis; mereka memerlukan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran yang fokus pada proses pemecahan masalah nyata sebagai konteks untuk belajar. PBL menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar melalui masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, PBL sangat potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, di mana peserta didik dapat diajak

untuk mengeksplorasi masalah-masalah etika, moral, dan spiritual yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa studi menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Menurut Barrows dan Tamblyn (2020), PBL memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Dalam konteks pendidikan agama, Savery (2019) menegaskan bahwa PBL dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, Dabbagh et al. (2021) mengungkapkan bahwa teknologi juga dapat diintegrasikan dalam PBL untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan literasi digital di kalangan peserta didik di era digital saat ini. Muslich (2022) dalam kajiannya mengenai implementasi PBL dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, menemukan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Melihat potensi besar PBL dalam pembelajaran PAI, maka diperlukan upaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi penerapan PBL dalam konteks ini. Penelitian dan kajian lebih lanjut dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana PBL dapat diintegrasikan dengan kurikulum PAI yang ada, serta bagaimana strategi ini dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik di Indonesia.

Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses pembelajaran dimulai dengan penyajian suatu masalah yang relevan dan kompleks, yang harus dipecahkan oleh peserta didik secara kolaboratif. PBL bukan hanya sekadar metode pengajaran, tetapi lebih merupakan filosofi pendidikan yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, serta pembelajaran yang bersifat mandiri dan berkelanjutan.

Dalam PBL, masalah yang disajikan bukanlah masalah yang memiliki satu jawaban benar, melainkan masalah yang kompleks dan menuntut peserta didik untuk melakukan penyelidikan, menganalisis berbagai informasi, dan menghasilkan solusi yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam. Proses ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Menurut Barrows dan Tamblyn (2020), PBL dirancang untuk meniru proses pemecahan masalah di dunia nyata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan profesional dan personal mereka. Model ini pertama kali dikembangkan dalam pendidikan kedokteran, tetapi kini telah diadaptasi secara luas dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan agama, dan ilmu sosial.

Savery (2019) mendefinisikan PBL sebagai "sebuah proses di mana peserta didik terlibat dalam penyelidikan yang autentik, di mana masalah yang diajukan berfungsi sebagai pemicu untuk belajar." Dalam konteks pendidikan, PBL membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang sudah mereka ketahui, menghubungkan konsep-konsep yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata.

Dabbagh, Marra, dan Howland (2021) menekankan bahwa PBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital, terutama ketika PBL dikombinasikan dengan teknologi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, PBL dapat mempersiapkan peserta didik untuk tantangan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Karakteristik PBL

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari metode tradisional. Berikut adalah penjelasan mengenai karakteristik PBL beserta referensi dari jurnal internasional terbaru:

1. Berbasis Masalah yang Kompleks dan Relevan (Real-World Problem Context): Masalah yang disajikan dalam PBL bersifat kompleks, nyata, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Masalah ini tidak memiliki satu jawaban benar, sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi mendalam dan pengembangan solusi yang inovatif. Menurut Hung (2016), masalah dalam PBL dirancang untuk meniru situasi dunia nyata, sehingga peserta didik dapat menerapkan pengetahuan teoretis dalam konteks yang praktis dan bermakna.
2. Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa (Learner-Centered Approach): PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri, termasuk dalam mencari informasi, menganalisis data, dan menghasilkan solusi. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, yang mendukung dan membimbing peserta didik dalam proses belajar. Hmelo-Silver (2019) menekankan bahwa pendekatan ini meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Kolaborasi dan Kerja Tim (Collaborative Learning): PBL mendorong kerja tim dan kolaborasi antara peserta didik. Mereka bekerja dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan mengembangkan solusi bersama. Kerja tim ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial tetapi juga keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Loyens, Kirschner, dan Paas (2020) menemukan bahwa kerja tim dalam PBL meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah.
4. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis (Critical Thinking and Analytical Skills): Dalam PBL, peserta didik diajak untuk menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi berdasarkan bukti. Ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting untuk pemecahan masalah yang kompleks. Schmidt et al. (2018) menunjukkan bahwa PBL secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.
5. Pembelajaran Mandiri dan Reflektif (Self-Directed Learning): PBL mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses

pembelajaran mereka sendiri. Mereka diharapkan untuk mencari informasi, merenung, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Menurut Sungur dan Tekkaya (2016), peserta didik dalam PBL mengembangkan kemampuan belajar mandiri yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat.

6. Integrasi Pengetahuan Interdisipliner (Interdisciplinary Knowledge Integration): PBL memungkinkan integrasi berbagai bidang pengetahuan, karena masalah yang disajikan sering kali melibatkan konsep dari berbagai disiplin ilmu. Ini membantu peserta didik memahami bagaimana berbagai konsep terkait satu sama lain dan bagaimana mereka dapat diterapkan secara praktis. Hung et al. (2019) menyatakan bahwa PBL mendorong pemahaman interdisipliner yang mendalam, yang esensial untuk menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.
7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment): Penilaian dalam PBL biasanya dilakukan melalui tugas-tugas yang mencerminkan aplikasi dunia nyata dari pengetahuan yang telah dipelajari. Penilaian ini bisa berupa proyek, presentasi, atau produk lain yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Menurut Gijbels et al. (2020), penilaian autentik dalam PBL lebih efektif dalam mengevaluasi pemahaman peserta didik dibandingkan dengan penilaian tradisional.

Perencanaan Pembelajaran Berbasis PBL

Perencanaan proses pembelajaran dalam pembelajaran PAI berbasis PBL setidaknya harus melewati empat tahapan, yakni :

1. Analisis Kebutuhan Peserta Didik
   Merancang pembelajaran PAI berbasis PBL, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis kebutuhan peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Yulianti et al. (2020) menyatakan bahwa analisis kebutuhan peserta didik meliputi pemahaman terhadap latar belakang, minat, motivasi, dan kemampuan awal peserta didik. Dengan memahami kebutuhan peserta didik, guru

dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

Salah satu contoh kasus dalam analisis kebutuhan peserta didik adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri et al. (2020) pada pembelajaran matematika. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa peserta didik membutuhkan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran matematika terintegrasi keterampilan abad 21 melalui penerapan model PBL.

Selain itu, Hakim (2015) juga menekankan pentingnya mempertimbangkan latar belakang peserta didik dalam merancang pembelajaran PAI berbasis PBL. Dalam penelitiannya, Hakim menemukan bahwa peserta didik di lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik di sekolah umum. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan rancangan pembelajaran PAI berbasis PBL dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, analisis kebutuhan peserta didik merupakan langkah penting dalam merancang pembelajaran PAI berbasis PBL. Pemahaman terhadap latar belakang, minat, motivasi, dan kemampuan awal peserta didik akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

2. Penetapan Tujuan Pembelajaran

   Setelah melakukan analisis kebutuhan peserta didik, langkah selanjutnya dalam merancang pembelajaran PAI berbasis PBL adalah penetapan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam rancangan pembelajaran, karena tujuan pembelajaran akan mengarahkan proses pembelajaran dan menjadi acuan dalam mengevaluasi keberhasilan pembelajaran.

   Mawardi (2018) menekankan bahwa dalam menetapkan tujuan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut dapat mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, tujuan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran dan

model pembelajaran yang digunakan, dalam hal ini adalah PBL. Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis PBL, tujuan pembelajaran harus mencakup tidak hanya aspek pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengembangan sikap keagamaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL dapat memperkuat moderasi beragama peserta didik.

Salah satu contoh tujuan pembelajaran PAI berbasis PBL adalah: "Setelah mengikuti pembelajaran, peserta didik dapat: 1) Menjelaskan konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam terkait dengan topik yang dipelajari; 2) Mengidentifikasi masalah-masalah aktual yang berkaitan dengan topik pembelajaran dan menganalisisnya dari perspektif Islam; 3) Menyusun solusi alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam; dan 4) Menunjukkan sikap moderat dan toleran dalam menghadapi perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan." Dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan sesuai dengan karakteristik PBL, guru dapat merancang pembelajaran PAI yang lebih terarah dan efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

3. Pemilihan Materi Pembelajaran

Setelah menetapkan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya dalam merancang pembelajaran PAI berbasis PBL adalah pemilihan materi pembelajaran. Materi pembelajaran harus dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pemilihan materi pembelajaran PAI berbasis PBL, guru harus mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain: 1) Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran; 2) Kedalaman dan keluasan materi; 3) Keterkaitan materi dengan isu-isu aktual dan kontekstual; 4) Kemudahan peserta didik dalam memahami materi; dan 5) Kesesuaian materi dengan model pembelajaran PBL.

Salah satu contoh materi pembelajaran PAI berbasis PBL adalah topik "Peran Agama dalam Mengatasi Masalah Sosial". Dalam topik ini, peserta didik dapat mempelajari konsep-konsep dasar ajaran Islam terkait dengan masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial. Selanjutnya, peserta didik dapat mengidentifikasi

dan menganalisis masalah-masalah sosial aktual yang terjadi di lingkungan mereka, dan kemudian merancang solusi alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Hakim (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan materi pembelajaran PAI berbasis PBL harus mempertimbangkan isu-isu aktual yang sedang dihadapi oleh peserta didik dan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik. Dengan pemilihan materi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik PBL, guru dapat merancang pembelajaran PAI yang dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep agama secara mendalam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam menghadapi isu-isu aktual.

4. Pengembangan Skenario Pembelajaran
   Langkah terakhir dalam merancang pembelajaran PAI berbasis PBL adalah pengembangan skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran merupakan rincian tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Dalam mengembangkan skenario pembelajaran PAI berbasis PBL, guru harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain: 1) Kesesuaian tahapan pembelajaran dengan model PBL; 2) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah; 3) Penggunaan media dan sumber belajar yang mendukung proses pembelajaran; dan 4) Penilaian pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

   Salah satu contoh skenario pembelajaran PAI berbasis PBL adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skenario Pembelajaran PAI berbasis PBL

No	Kegiatan	Tahapan Skenario Pembelajaran
1	Pendahuluan	• Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. • Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik. • Guru menyajikan masalah atau isu aktual yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
2	Kegiatan Inti	• Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. • Peserta didik mengidentifikasi masalah yang disajikan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk mengarahkan proses penyelidikan. • Peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami konsep-konsep agama yang relevan dengan masalah yang dihadapi. • Peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis masalah dan merumuskan solusi alternatif berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. • Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan. • Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil kerja peserta didik.
3	Penutup	• Peserta didik merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. • Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik. • Guru menyampaikan rencana pembelajaran selanjutnya.

Dengan pengembangan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PBL, guru dapat merancang pembelajaran PAI yang dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran,

memahami konsep-konsep agama secara mendalam, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Langkah-langkah Penerapan PBL

Problem-Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang terstruktur dalam beberapa langkah yang dirancang untuk mendorong pembelajaran aktif dan berbasis masalah. Berikut ini adalah langkah-langkah rinci dalam penerapan PBL, disertai dengan referensi dari jurnal internasional terbaru:

1. Identifikasi Masalah (Problem Identification)
   Proses PBL dimulai dengan pengenalan masalah yang relevan dan kompleks. Masalah ini harus terkait erat dengan konteks kehidupan nyata dan menarik minat peserta didik. Pendidik biasanya memberikan masalah dalam bentuk skenario atau kasus yang menantang dan memerlukan pemecahan (Hmelo-Silver, C. E.,2019). Ini dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan memberi mereka konteks untuk menerapkan pengetahuan yang akan dipelajari.
2. Pengorganisasian Kelompok Belajar (Organizing Learning Groups)
   Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk bekerja sama dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang diberikan. Kolaborasi dalam kelompok membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan kerjasama dan interaksi antar peserta didik serta membangun keterampilan kerja tim yang esensial dalam memecahkan masalah kompleks (Loyens, S. M. M., Kirschner, P. A., & Paas, F.,2020).
3. Identifikasi Pengetahuan Awal dan Kebutuhan Belajar (Identify Prior Knowledge and Learning Issues)
   Peserta didik mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui terkait masalah tersebut dan apa yang masih perlu mereka pelajari. Mereka merumuskan pertanyaan-pertanyaan atau isu-isu belajar yang harus dijawab untuk memecahkan masalah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang kebutuhan

belajar mereka dan membantu mereka merencanakan strategi belajar yang tepat (Schmidt, dkk, 2018).

4. Penjelajahan Sumber Belajar (Self-Directed Learning and Research)
   Setelah mengidentifikasi kebutuhan belajar, peserta didik melakukan penelitian secara mandiri atau berkelompok untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Mereka menggunakan berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, internet, dan wawancara dengan ahli (Sungur, S., & Tekkaya, C. (2016). Ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan kemampuan mencari serta mengevaluasi informasi secara kritis.
5. Sintesis dan Penyelesaian Masalah (Synthesis and Problem Resolution)
   Setelah melakukan penelitian, peserta didik kembali ke kelompok untuk mendiskusikan temuan mereka. Mereka menyatukan informasi yang telah dikumpulkan untuk mengembangkan solusi yang komprehensif terhadap masalah yang diberikan. Proses ini melibatkan diskusi intensif, pengujian hipotesis, dan argumentasi logis (Savery, 2019). Tujuannya ialah menerapkan pengetahuan baru dalam pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.
6. Presentasi dan Evaluasi (Presentation and Reflection)
   Kelompok-kelompok mempresentasikan solusi mereka kepada seluruh kelas. Presentasi ini diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi, di mana kelompok lain dapat memberikan umpan balik. Pendidik dan peserta didik bersama-sama mengevaluasi solusi yang diajukan, termasuk kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan (Gijbels, dkk., 2020). Hal ini akan mengasah keterampilan komunikasi dan presentasi serta memberikan kesempatan untuk refleksi dan perbaikan.
7. Refleksi dan Umpan Balik (Reflection and Feedback)
   Setelah presentasi, peserta didik dan pendidik melakukan refleksi tentang proses dan hasil belajar. Peserta didik merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses belajar mereka di masa depan. Langkah ini akan meningkatkan kesadaran metakognitif peserta didik tentang proses pembelajaran mereka dan mendorong perbaikan berkelanjutan (Hung, 2016).

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis PBL

1. Penyajian Masalah

   Dalam era digital saat ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengadaptasi metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Problem-Based Learning (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa dihadapkan pada masalah nyata dan diminta untuk mencari solusinya melalui proses penyelidikan dan kolaborasi (Arifin, 2019). Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Aziz et al., 2014).

   Salah satu contoh penerapan PBL dalam pembelajaran PAI adalah pada materi fikih kontemporer. Siswa dapat dihadapkan pada isu-isu aktual terkait hukum Islam, seperti penggunaan teknologi dalam ibadah, transaksi keuangan syariah, atau euthanasia. Melalui PBL, siswa dapat mengeksplorasi masalah tersebut, mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun hipotesis untuk menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Arifin, 2019). Selain itu, PBL juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI secara daring selama pandemi COVID-19. Chao et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis PBL secara digital dapat membantu siswa tetap terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman konsep, dan mengembangkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi.

2. Pengumpulan dan Analisis Data

   Dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis PBL, pengumpulan dan analisis data memegang peranan penting. Guru dapat menggunakan berbagai sumber, seperti buku teks, artikel jurnal, berita, atau wawancara dengan pakar, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh siswa. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara kritis untuk memahami kompleksitas masalah dan mencari solusi yang tepat.

   Misalnya, dalam pembelajaran fikih kontemporer terkait euthanasia, guru dapat meminta siswa untuk mengumpulkan data dari

berbagai sumber, seperti fatwa ulama, undang-undang, dan studi kasus terkait euthanasia. Siswa kemudian dapat menganalisis data tersebut untuk memahami pandangan Islam, pertimbangan etis, dan implikasi hukum dari praktik euthanasia. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengaitkan konsep-konsep PAI dengan isu-isu aktual (Arifin, 2019).

Selain itu, dalam pembelajaran PAI berbasis PBL secara daring, guru dapat memanfaatkan platform digital untuk memfasilitasi pengumpulan dan analisis data. Siswa dapat mengakses sumber-sumber informasi online, melakukan diskusi virtual, dan menggunakan alat-alat analisis data digital untuk menyelesaikan masalah yang diberikan (Chao et al., 2021).

3. Penyusunan Hipotesis

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, langkah selanjutnya dalam pembelajaran PAI berbasis PBL adalah penyusunan hipotesis. Pada tahap ini, siswa diminta untuk mengidentifikasi kemungkinan solusi atau jawaban atas masalah yang dihadapi berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

Misalnya, dalam pembelajaran fikih kontemporer terkait penggunaan teknologi dalam ibadah, siswa dapat menyusun hipotesis tentang hukum penggunaan teknologi tertentu, seperti aplikasi untuk menghitung waktu salat atau streaming video khutbah Jumat. Siswa dapat mengacu pada sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Quran, Hadits, dan pendapat ulama, untuk menyusun hipotesis yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Arifin, 2019). Dalam pembelajaran PAI berbasis PBL secara daring, penyusunan hipotesis dapat dilakukan melalui forum diskusi virtual atau penggunaan alat kolaborasi digital. Siswa dapat saling bertukar ide, berdebat, dan memperkuat hipotesis yang diajukan berdasarkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep PAI (Chao et al., 2021).

4. Pengujian Hipotesis

Setelah menyusun hipotesis, langkah selanjutnya dalam pembelajaran PAI berbasis PBL adalah pengujian hipotesis. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menguji kevalidan hipotesis yang telah disusun dengan menggunakan data dan informasi yang tersedia. Dalam pembelajaran

fikih kontemporer terkait transaksi keuangan syariah, misalnya, siswa dapat menguji hipotesis mereka tentang hukum suatu praktik keuangan dengan menganalisis fatwa ulama, peraturan pemerintah, dan studi kasus terkait. Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Arifin, 2019).

Dalam pembelajaran PAI berbasis PBL secara daring, pengujian hipotesis dapat dilakukan melalui presentasi virtual, diskusi kelompok, atau penggunaan alat-alat digital untuk analisis data. Siswa dapat saling memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, dan memperkuat atau merevisi hipotesis mereka berdasarkan hasil pengujian (Chao et al., 2021).

5. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam pembelajaran PAI berbasis PBL adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat merangkum temuan-temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran dan menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran fikih kontemporer terkait euthanasia, misalnya, siswa dapat menarik kesimpulan tentang pandangan Islam terhadap praktik euthanasia, faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan, serta implikasi hukum dan etis. Kesimpulan ini dapat didasarkan pada analisis data, pengujian hipotesis, dan pemahaman siswa tentang konsep-konsep PAI yang relevan (Arifin, 2019).

Dalam pembelajaran PAI berbasis PBL secara daring, penarikan kesimpulan dapat dilakukan melalui presentasi virtual, laporan tertulis, atau forum diskusi online. Siswa dapat saling memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, dan memperkaya kesimpulan yang dihasilkan (Chao et al., 2021). Kesimpulan yang dihasilkan dalam pembelajaran PAI berbasis PBL diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep PAI secara lebih mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menghubungkan pembelajaran dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis PBL

Penilaian Proses

Dalam mengevaluasi pembelajaran PAI berbasis PBL, penilaian proses memegang peranan penting. Penilaian proses ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Mawardi, 2020). Beberapa aspek yang dapat dinilai dalam penilaian proses ini antara lain:

Pertama, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Dalam pembelajaran berbasis PBL, siswa dituntut untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Guru dapat mengamati dan menilai sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan berkontribusi dalam penyelesaian masalah (Hakim, 2021). Data statistik dapat menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya.

Kedua, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah. Salah satu keterampilan penting dalam PBL adalah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah yang diberikan, memahami inti permasalahan, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu melakukan hal ini dengan baik (Hanafi et al., 2021). Contoh kasus dapat menggambarkan bagaimana siswa yang awalnya

kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, namun seiring berjalannya waktu, kemampuan mereka meningkat.

Ketiga, kemampuan siswa dalam mencari dan menganalisis informasi. Dalam PBL, siswa dituntut untuk mencari informasi dari berbagai sumber, baik dari buku, artikel, maupun internet, untuk membantu memecahkan masalah yang diberikan. Guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu melakukan penelusuran informasi secara efektif dan menganalisisnya dengan kritis (Emre, 2020). Data statistik dapat menunjukkan peningkatan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh siswa dari satu tugas ke tugas berikutnya.

Keempat, kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Pada akhir proses pembelajaran, siswa biasanya diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dan pemecahan masalah mereka. Guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu menyampaikan ide-ide mereka secara jelas, sistematis, dan meyakinkan (Mawardi, 2020). Contoh kasus dapat menggambarkan bagaimana siswa yang awalnya gugup dan kurang percaya diri dalam presentasi, namun kemudian mengalami peningkatan kemampuan presentasi seiring dengan latihan. Untuk formular penilaian dapat menggunakan seperti pada table 4.

Kelima, kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran berbasis PBL, kerja sama tim merupakan salah satu aspek penting yang harus dinilai. Guru dapat mengamati sejauh mana siswa mampu berkolaborasi, saling membantu, dan menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok (Hakim, 2021). Data statistik dapat menunjukkan peningkatan kualitas kerja sama tim dari satu tugas ke tugas berikutnya.

Penilaian Hasil Belajar

Selain penilaian proses, evaluasi pembelajaran PAI berbasis PBL juga harus memperhatikan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hanafi et al., 2021). Beberapa aspek yang dapat dinilai dalam penilaian hasil belajar ini antara lain:

Pertama, pemahaman konsep-konsep PAI. Dalam pembelajaran berbasis PBL, siswa diharapkan tidak hanya menghafal materi, tetapi juga

memahami konsep-konsep PAI secara mendalam. Konsep pembelajaran ini tidak lain bertujuan; 1) membentuk akhlak mulia, 2) mengembangkan pemahaman keagamaan, 3) penanaman sikap religius dan 4) pembinaan kecakapan hidup. Guru dapat menilai pemahaman siswa melalui tes tertulis, baik dalam bentuk uraian maupun pilihan ganda (Emre, 2020). Data statistik dapat menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari satu tes ke tes berikutnya.

Tabel 2. Penilaian sikap

Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor (1-4)	Komentar Guru
Sikap Kerja Sama	Kesediaan untuk bekerja sama dan membantu anggota kelompok lain.		
Kesopanan dan Hormat	Menunjukkan sikap hormat dan sopan kepada guru dan teman.		
Tanggung Jawab	Bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan menyelesaikannya tepat waktu.		
Ketelitian dan Kejujuran	Ketelitian dalam bekerja dan menjaga kejujuran dalam seluruh proses.		
Total Skor Sikap dan Akhlak			

Kedua, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Salah satu tujuan utama pembelajaran berbasis PBL adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Guru dapat menilai kemampuan ini melalui tugas-tugas pemecahan masalah yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok (Mawardi, 2020). Contoh kasus dapat menggambarkan bagaimana siswa yang awalnya kesulitan dalam memecahkan masalah, namun kemudian menunjukkan peningkatan kemampuan seiring dengan latihan.

Tabel 3. Penilaian pemecahan masalah

Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor (1-4)	Komentar Guru
Identifikasi Masalah	Kemampuan siswa mengidentifikasi masalah dengan jelas dan tepat.		
Pemahaman Konteks Islami	Kemampuan siswa memahami konteks masalah dalam perspektif ajaran Islam.		
Analisis Masalah	Kemampuan siswa menganalisis penyebab dan dampak dari masalah yang dihadapi.		
Solusi yang Diusulkan	Kejelasan dan kepraktisan solusi yang diusulkan oleh siswa.		
Relevansi dengan Ajaran Islam	Kesesuaian solusi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.		
Inovasi dan Kreativitas	Kreativitas siswa dalam merumuskan solusi yang efektif dan inovatif.		
Presentasi Solusi	Kemampuan siswa dalam menyampaikan solusi secara jelas, sistematis, dan meyakinkan.		
Total Skor Pemahaman dan pemecahan Masalah			

Ketiga, kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep PAI dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis PBL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan aplikatif siswa. Guru dapat menilai sejauh mana siswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep PAI yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata (Hakim, 2021). Data statistik dapat menunjukkan peningkatan kemampuan aplikatif siswa dari satu tugas ke tugas berikutnya.

Tabel 4. Penilaian Proses Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor (1-4)	Komentar Guru
Kolaborasi dalam Kelompok	Kemampuan siswa bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.		
Partisipasi Aktif	Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan proses pemecahan masalah.		
Penggunaan Sumber Daya	Kemampuan siswa dalam mencari, memilih, dan menggunakan sumber daya yang relevan.		
Argumentasi dan Penyampaian Pendapat	Kemampuan siswa dalam memberikan argumen yang logis dan didukung dengan dalil agama.		
Total Skor Proses Pembelajaran			

Pada bagian akhir, guru dapat merangkum hasil penilaian pembelajaran dan memberikan rekomendasi menggunakan formular ;

Tabel 5. Rangkuman dan Rekomendasi

Kategori Penilaian	Total Skor	Keterangan
Pemahaman Masalah		
Proses Pembelajaran		
Pemecahan Masalah		
Sikap dan Akhlak		
Skor Akhir		
Predikat		

Keterangan :

- **Skor 1:** Kurang
- **Skor 2:** Cukup
- **Skor 3:** Baik
- **Skor 4:** Sangat Baik

Refleksi dan Tindak Lanjut

Setelah melakukan penilaian proses dan hasil belajar, tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi dan tindak lanjut. Refleksi bertujuan untuk

menganalisis kelebihan, kekurangan, dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran PAI berbasis PBL (Hanafi et al., 2021). Tindak lanjut bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan pembelajaran di masa depan.

Pertama, refleksi terhadap penilaian proses. Guru dapat menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari penilaian proses, seperti tingkat keaktifan siswa, kemampuan identifikasi masalah, dan kualitas kerja sama tim. Analisis ini dapat mengungkap kelebihan dan kekurangan yang perlu ditindaklanjuti (Emre, 2020). Contoh kasus dapat menggambarkan bagaimana guru menemukan masalah terkait rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi, dan kemudian merancang strategi untuk meningkatkannya.

Kedua, refleksi terhadap penilaian hasil belajar. Guru dapat menganalisis data dan informasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar, seperti pemahaman konsep PAI, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan aplikatif. Analisis ini dapat mengungkap kekuatan dan kelemahan siswa, serta efektivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan (Mawardi, 2020). Data statistik dapat menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan capaian hasil belajar siswa.

Ketiga, tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, guru dapat merumuskan langkah-langkah perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI berbasis PBL di masa depan. Hal ini dapat mencakup perbaikan strategi pembelajaran, peningkatan kualitas bahan ajar, pengembangan instrumen penilaian, dan lain-lain (Hakim, 2021). Contoh kasus dapat menggambarkan bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi baru untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, mencakup penilaian proses, penilaian hasil belajar, serta refleksi dan tindak lanjut, diharapkan pembelajaran PAI berbasis PBL dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan secara berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah.

Kelebihan dan Kekurangan Penerapan PBL dalam Pembelajaran PAI

1. Kelebihan Penerapan PBL
    a. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, PBL menuntut siswa untuk memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis (Barrows, H. S, 1996).
    b. Mendorong Pembelajaran Mandiri, Siswa belajar menjadi lebih mandiri karena mereka didorong untuk mencari informasi dan solusi secara aktif, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru (Savery, J. R., & Duffy, T. M. 1995)
    c. Meningkatkan Kolaborasi dan Kerjasama, PBL biasanya dilakukan dalam kelompok, yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain (Hmelo-Silver, C. E, 2004).
    d. Meningkatkan Relevansi Pembelajaran, PBL menggunakan masalah dunia nyata yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E.,2001).
2. Kekurangan Penerapan PBL
    a. Memerlukan Waktu yang Lebih Lama. Proses PBL sering kali memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, karena siswa harus melalui proses penemuan dan eksplorasi (Norman, G. R., & Schmidt, H. G.,2000).
    b. Memerlukan Keterampilan Guru yang Tinggi. Guru harus mampu memfasilitasi diskusi, memberikan arahan yang tepat, dan membantu siswa tanpa memberikan jawaban langsung, yang memerlukan keterampilan khusus (Dolmans, D. H., dkk. 2005).
    c. Tidak Cocok untuk Semua Materi. Beberapa konsep dalam PAI mungkin lebih sulit untuk diajarkan melalui PBL, terutama jika konsep tersebut memerlukan pengetahuan dasar yang kuat sebelum bisa diterapkan dalam konteks masalah (Kirschner, P. A., dkk. 2006).

d. Risiko Ketidakmerataan Partisipasi Siswa. Dalam kerja kelompok, ada risiko beberapa siswa lebih dominan sementara yang lain kurang berpartisipasi, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran (Azer, S. A.,2009).

Penutup

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Problem-Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator. PBL dalam PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan aplikasi praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Melalui PBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah-masalah yang memiliki relevansi langsung dengan ajaran Islam dan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim. Masalah yang disajikan dalam PBL bukanlah masalah teoretis semata, tetapi masalah nyata yang mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam dalam konteks sosial, budaya, dan moral yang dinamis. Misalnya, siswa mungkin dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan etika bisnis dalam Islam, hak asasi manusia dalam perspektif Islam, atau tantangan lingkungan dan tanggung jawab seorang Muslim.

Dalam konteks ini, PBL memfasilitasi pembelajaran yang holistik. Siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits, tetapi juga belajar bagaimana menerapkannya untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal ini menjadikan PBL sebagai alat yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, melalui proses belajar yang aktif dan reflektif.

Salah satu kekuatan utama PBL dalam PAI adalah kemampuannya untuk menghubungkan teori dengan praktik. Siswa belajar bahwa ajaran Islam bukanlah sekadar norma yang harus diikuti, tetapi juga prinsip yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada masalah sosial seperti kemiskinan atau ketidakadilan, mereka dapat merujuk pada ajaran Islam tentang zakat, sedekah, dan tanggung jawab sosial, dan kemudian

merumuskan strategi konkret untuk mengatasinya dalam konteks lokal mereka.

Namun, penerapan PBL dalam PAI juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah perlunya kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang masalah yang relevan, membimbing siswa melalui proses penyelidikan, dan memastikan bahwa diskusi tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Tantangan lain adalah kemampuan siswa untuk berkolaborasi secara efektif, mengingat bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kerja sama tim dan partisipasi aktif.

Dalam konteks pendidikan Islam, PBL dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi dan komitmen yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Pembelajaran berbasis masalah ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang Islam, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang mampu mengatasi tantangan moral dan etika di masa depan.

Kesimpulannya, PBL dalam PAI adalah pendekatan yang tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran Islam tetapi juga mengasah keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang utuh, yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan mereka.

BAB VIII

STRATEGI PEMBELAJARAN QUANTUM LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI

Taufikur Rohman, S.Pd., M.Pd

Konsep Dasar *Quantum Learning*

Quantum Learning adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai teori pendidikan dan ilmu saraf untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Quantum Learning memanfaatkan teknik dan strategi yang dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui pemahaman cara kerja otak (Supendi, 2024). Konsep ini menekankan pentingnya memadukan unsur emosional, sosial, dan kognitif dalam proses pembelajaran.

Filosofi dasar Quantum Learning didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan melalui metode yang tepat. Gardner dalam teorinya tentang kecerdasan majemuk mengemukakan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat dioptimalkan dengan pendekatan yang sesuai (Fauzia, 2023). Quantum Learning menggabungkan berbagai teknik untuk menstimulasi semua jenis kecerdasan tersebut, sehingga memaksimalkan potensi setiap individu.

Salah satu prinsip utama dalam Quantum Learning adalah pembelajaran holistik, di mana seluruh aspek diri siswa diperhatikan dan diintegrasikan dalam proses belajar. Uno & Umar (2023) menyatakan bahwa pembelajaran holistik melibatkan seluruh otak dan tubuh, mencakup aspek emosional, sosial, dan fisik. Hal ini berarti Quantum Learning tidak hanya fokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Quantum Learning juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Menurut Irawan et al., (2024), lingkungan yang positif dan menstimulasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk belajar dengan lebih efektif. Dalam Quantum Learning, guru diharapkan menciptakan suasana yang kondusif bagi belajar, di mana siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Dalam Quantum Learning, peran guru sangat penting sebagai fasilitator dan motivator. DePorter et al., (2010) menyatakan bahwa guru harus mampu menciptakan hubungan yang positif dengan siswa, memberikan dukungan emosional, dan membangun kepercayaan diri siswa. Guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka.

Strategi pembelajaran dalam Quantum Learning mencakup penggunaan teknik visual, auditori, dan kinestetik untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Fleming dalam model VARK-nya mengidentifikasi bahwa siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda: visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Quantum Learning memanfaatkan pendekatan multisensori ini untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan mereka.

Quantum Learning juga mengintegrasikan prinsip-prinsip dari psikologi positif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Seligman dalam teorinya tentang psikologi positif menekankan pentingnya kebahagiaan dan kesejahteraan dalam proses belajar (Aprilyani & Fahlevi, 2022). Dengan menggunakan pendekatan yang menekankan kekuatan dan potensi positif siswa, Quantum Learning bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih memuaskan dan bermakna.

Penggunaan teknologi dan media interaktif juga merupakan bagian integral dari Quantum Learning. Menurut Rohman, (2024), generasi digital native memerlukan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi untuk mempertahankan perhatian dan minat mereka. Quantum Learning mengadopsi teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

Quantum Learning juga menekankan pentingnya kolaborasi dan kerja sama dalam proses belajar. Johnson mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dengan cara mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling membantu (Kertati et al., 2023). Dalam Quantum Learning, kegiatan kelompok dan proyek kolaboratif digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan akademik siswa.

Evaluasi dalam Quantum Learning dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, melibatkan berbagai metode penilaian untuk mengukur kemajuan siswa. Black dan Wiliam menyatakan bahwa penilaian formatif yang dilakukan secara teratur dapat memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa dan guru (Sahjat & Buaja, 2017). Quantum Learning menggunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti penilaian kinerja, portofolio, dan refleksi diri, untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dengan memahami dan menerapkan konsep dasar Quantum Learning, diharapkan para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Quantum Learning menawarkan pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam pendidikan, mengintegrasikan berbagai teori dan praktik untuk memaksimalkan potensi setiap individu. Implementasi Quantum Learning dalam pembelajaran PAI dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan akademik dan personal siswa.

Relevansi *Quantum Learning* dalam Pembelajaran PAI

Quantum Learning memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena keduanya berfokus pada pengembangan holistik peserta didik. DePorter et al., (2010) mengemukakan bahwa

Quantum Learning menekankan pentingnya memadukan aspek kognitif, emosional, dan sosial dalam proses belajar. Ini sejalan dengan tujuan PAI yang tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Pendekatan Quantum Learning yang menekankan keberagaman gaya belajar juga relevan dalam konteks PAI. Gardner dalam teori kecerdasan majemuknya menyebutkan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang unik dan beragam, termasuk dalam memahami nilai-nilai agama (Mawardi, 2021). Dengan menggunakan Quantum Learning, guru PAI dapat menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Quantum Learning mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, yang sangat penting dalam pengajaran PAI. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam. Dalam konteks PAI, interaksi dan diskusi kelompok dapat membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman langsung.

Penggunaan pendekatan holistik dalam Quantum Learning juga mendukung tujuan PAI yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh. Jensen menjelaskan bahwa pembelajaran holistik melibatkan seluruh aspek diri siswa, termasuk dimensi spiritual (Ni'amah et al., 2023). Dalam PAI, dimensi spiritual ini sangat penting, dan Quantum Learning dapat memberikan kerangka kerja untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan spiritual.

Quantum Learning memperkuat pentingnya lingkungan belajar yang positif dan mendukung, yang sangat relevan dalam pengajaran PAI. Nugraha, (2018) berpendapat bahwa suasana belajar yang kondusif dapat memfasilitasi keterlibatan emosional dan intelektual siswa. Dalam PAI, menciptakan lingkungan yang menginspirasi keimanan dan akhlak yang baik adalah kunci untuk keberhasilan pendidikan agama.

Prinsip-prinsip motivasi dan penghargaan yang diterapkan dalam Quantum Learning juga dapat diadopsi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Psikologi positif dapat meningkatkan motivasi melalui penghargaan terhadap pencapaian dan upaya siswa. Dalam

konteks PAI, memberikan penghargaan atas pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dapat memotivasi siswa untuk lebih berkomitmen dalam belajar.

Quantum Learning juga relevan dengan PAI karena mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, yang dapat membuat materi agama lebih menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, terutama bagi generasi digital native. Dalam PAI, teknologi dapat digunakan untuk memperkaya materi pengajaran dan membantu siswa memahami konsep agama dengan cara yang lebih modern dan interaktif.

Pendekatan Quantum Learning yang berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman sangat cocok untuk diterapkan dalam PAI. Dalam teori pembelajaran berpengalaman menyatakan bahwa pengalaman langsung merupakan cara efektif untuk belajar. Dalam PAI, metode seperti simulasi, drama, dan proyek berbasis masalah dapat digunakan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Quantum Learning mengajarkan pentingnya refleksi dalam proses belajar, yang juga sangat penting dalam pendidikan agama. Refleksi adalah bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu siswa memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Dalam PAI, refleksi dapat digunakan sebagai sarana untuk merenungkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, relevansi Quantum Learning dengan PAI terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong pembentukan karakter yang kuat. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan individu untuk mengembangkan diri secara penuh. Dalam PAI, pendekatan ini dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan mereka dengan cara yang bermakna dan autentik.

Integrasi *Quantum Learning* dalam Kurikulum PAI

Integrasi Quantum Learning dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Quantum Learning mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, yang sejalan dengan tujuan PAI dalam membentuk karakter siswa. Dengan memadukan metode ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Materi PAI juga dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip Quantum Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan majemuk yang mempengaruhi cara mereka memproses informasi. Dengan menyesuaikan materi PAI agar lebih beragam dan menggunakan pendekatan yang mencakup berbagai kecerdasan, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama.

Penggunaan media visual dan auditori merupakan strategi efektif dalam Quantum Learning yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAI. Riana et al., (2023) menyatakan bahwa kombinasi visual dan auditori dapat meningkatkan retensi dan pemahaman informasi. Dalam konteks PAI, penggunaan video, gambar, dan audio dapat membantu siswa lebih memahami materi keagamaan secara mendalam.

Aktivitas Quantum Learning yang menyenangkan juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI. Nasir (2024) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, yang dapat diadaptasi melalui diskusi kelompok dan permainan edukatif yang memuat nilai-nilai Islam. Aktivitas ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga pengembangan karakter siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan Quantum Learning ke dalam kurikulum PAI. Menurut teori konstruktivisme, guru harus bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka sebelumnya. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan ini untuk menjembatani konsep-konsep agama dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Quantum Learning juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, yang sangat relevan untuk pembelajaran PAI. Dalam teori ekologi perkembangan, yang menunjukkan bahwa lingkungan berperan

besar dalam pembentukan perilaku dan pemahaman siswa. Dengan menciptakan suasana yang mendukung, seperti kelas yang bersih dan nyaman, siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Pembelajaran kolaboratif, yang merupakan salah satu komponen utama Quantum Learning, dapat diterapkan dalam kurikulum PAI untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendy & Mbagho (2021) menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Dalam konteks PAI, diskusi kelompok tentang materi keagamaan dapat memperdalam pemahaman siswa dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Penilaian autentik juga merupakan bagian penting dari Quantum Learning yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAI untuk mengukur pencapaian siswa secara holistik. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata, bukan sekadar kemampuan akademik. Dalam PAI, penilaian dapat dilakukan melalui proyek-proyek yang melibatkan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Quantum Learning juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI melalui pendekatan yang menyenangkan dan bermakna. Dalam teori Self-Determination mengemukakan bahwa motivasi intrinsik siswa meningkat ketika mereka merasa kegiatan belajar relevan dan menantang. Dengan pendekatan Quantum Learning, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar PAI karena merasa terlibat dan tertantang dalam proses pembelajaran.

Selain itu, teknologi dapat diintegrasikan dalam Quantum Learning untuk memperkaya pembelajaran PAI. Teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran modern dengan memungkinkan akses informasi yang luas dan pembelajaran interaktif. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau platform e-learning, dapat mendukung implementasi Quantum Learning dalam PAI dan membantu siswa lebih memahami materi keagamaan secara mendalam dan kontekstual.

Implementasi *Quantum Learning* dalam Pembelajaran PAI

Implementasi Quantum Learning dalam pembelajaran PAI dimulai dengan mempersiapkan lingkungan belajar yang mendukung. DePorter et al., (2010) menjelaskan bahwa Quantum Learning memerlukan suasana belajar yang positif dan penuh energi untuk memaksimalkan potensi siswa. Dalam konteks PAI, lingkungan yang kondusif dapat mencakup dekorasi kelas yang islami, penggunaan musik yang menenangkan, serta pengaturan ruang yang memungkinkan interaksi aktif.

Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan Quantum Learning di kelas PAI. Menurut Ramli & Prianto (2019), guru yang memahami kecerdasan emosional dapat lebih efektif dalam membimbing dan memotivasi siswa. Guru PAI harus berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginspirasi dan mendukung siswa dalam perjalanan spiritual mereka.

Pendekatan multisensori dalam Quantum Learning dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Penggunaan berbagai saluran indra, seperti visual, auditori, dan kinestetik, dapat membantu siswa memproses informasi dengan lebih baik. Dalam pembelajaran PAI, ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan video islami, diskusi kelompok, dan kegiatan praktik ibadah.

Quantum Learning juga menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, yang sangat relevan dengan PAI. Amin (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan situasi nyata dan relevan dengan kehidupan siswa. Dalam PAI, pengajaran dapat dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang dihadapi siswa, seperti etika bergaul, adab makan, dan cara menghadapi masalah dengan perspektif Islam.

Keterlibatan aktif siswa merupakan salah satu prinsip utama Quantum Learning yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran PAI. Menurut Aspahani (2019), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses belajar melalui interaksi sosial. Dalam kelas PAI, guru dapat mendorong partisipasi siswa melalui diskusi kelompok, role play, dan presentasi tentang topik agama.

Penilaian formatif merupakan komponen penting dalam implementasi Quantum Learning dalam PAI. Penilaian formatif yang dilakukan secara terus-menerus dapat memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Dalam PAI, penilaian formatif dapat dilakukan melalui kuis singkat, refleksi harian, dan evaluasi diri siswa mengenai pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode yang efektif dalam Quantum Learning dan sangat sesuai untuk digunakan dalam PAI. Kerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan sosial mereka. Dalam PAI, kegiatan seperti proyek kelompok tentang sejarah Islam atau kerja sama dalam simulasi kehidupan sehari-hari yang Islami dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong.

Integrasi teknologi dalam Quantum Learning juga dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk membuat materi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa, terutama generasi digital native. Dalam PAI, guru dapat memanfaatkan aplikasi pendidikan, video, dan media sosial untuk memperkaya pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang interaktif.

Quantum Learning mendorong refleksi diri sebagai bagian dari proses belajar, yang sangat penting dalam pembelajaran PAI. Refleksi membantu siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata mereka. Dalam konteks PAI, siswa dapat diajak untuk merenungkan pelajaran yang telah dipelajari dan bagaimana pelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai seorang Muslim.

Akhirnya, implementasi Quantum Learning dalam PAI membutuhkan komitmen dari semua pihak untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Pendekatan positif dalam pendidikan dapat membantu siswa mencapai potensi mereka secara penuh. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Quantum Learning, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang kuat.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan *Quantum Learning*

Salah satu tantangan utama dalam penerapan Quantum Learning adalah kesiapan guru untuk mengadopsi metode ini. Menurut Mustofa (2019), perubahan pedagogis yang signifikan memerlukan komitmen dan kemampuan dari para pendidik. Banyak guru yang mungkin merasa terbebani dengan kompleksitas metode Quantum Learning dan membutuhkan pelatihan yang cukup untuk mengimplementasikannya secara efektif.

Tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung penerapan Quantum Learning di sekolah-sekolah. Menurut UNESCO banyak sekolah di negara berkembang menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas dan akses ke teknologi pendidikan yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran inovatif. Tanpa sumber daya yang memadai, penerapan Quantum Learning mungkin tidak dapat berjalan optimal.

Ketidaksiapan siswa dalam menerima metode pembelajaran yang baru juga menjadi hambatan dalam penerapan Quantum Learning. Setiap perubahan dalam proses pembelajaran memerlukan waktu adaptasi, terutama bagi siswa yang terbiasa dengan metode tradisional. Hal ini dapat menghambat efektivitas penerapan Quantum Learning jika siswa tidak didampingi dengan baik dalam proses transisi.

Kompleksitas materi ajar PAI juga dapat menjadi tantangan dalam mengintegrasikan Quantum Learning. Menurut Janah & Ristianah (2024), materi yang kompleks membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Quantum Learning, dengan berbagai metodenya, memerlukan adaptasi yang hati-hati untuk memastikan bahwa esensi materi PAI tidak terdistorsi dalam proses pembelajaran yang dinamis.

Kesulitan dalam mengukur keberhasilan penerapan Quantum Learning adalah tantangan lain yang perlu diatasi. Penilaian yang valid dan reliabel merupakan kunci dalam menilai efektivitas sebuah metode pembelajaran. Quantum Learning, dengan pendekatan multisensorinya, memerlukan metode penilaian yang inovatif untuk mengukur dampaknya terhadap pemahaman dan keterampilan siswa.

Resistensi terhadap perubahan dari pihak manajemen sekolah dapat menjadi hambatan dalam penerapan Quantum Learning. Kepemimpinan yang mendukung perubahan sangat penting dalam keberhasilan implementasi inovasi pendidikan. Jika manajemen sekolah tidak mendukung atau memahami pentingnya Quantum Learning, maka penerapannya mungkin akan terhambat.

Kurangnya dukungan dari orang tua siswa juga bisa menjadi tantangan dalam penerapan Quantum Learning. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam konteks Quantum Learning, orang tua yang tidak memahami metode ini mungkin merasa skeptis dan kurang mendukung, sehingga mempengaruhi penerimaan siswa terhadap metode ini.

Tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk Quantum Learning adalah hambatan lain yang perlu diatasi. Pentingnya lingkungan yang mendukung aliran belajar (flow) untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Menciptakan lingkungan semacam ini memerlukan perencanaan yang matang dan kerjasama antara guru, manajemen sekolah, dan bahkan siswa itu sendiri.

Kesulitan dalam memadukan Quantum Learning dengan kurikulum yang sudah ada juga menjadi tantangan dalam penerapannya. Kurikulum yang ketat dan terstruktur seringkali tidak memberi ruang bagi inovasi pedagogis yang fleksibel seperti Quantum Learning. Guru perlu melakukan penyesuaian dan integrasi yang cermat agar Quantum Learning dapat diterapkan tanpa mengorbankan capaian kurikulum yang diharapkan.

Untuk mengatasi berbagai tantangan ini, solusi utama adalah dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru. Pelatihan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dan efektivitas mereka dalam mengimplementasikan metode baru. Dengan dukungan yang tepat, guru dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan Quantum Learning, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Evaluasi dan Penilaian dalam *Quantum Learning*

Evaluasi dalam Quantum Learning berfokus pada penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks yang nyata dan relevan. Menurut Seneru et al. (2024) penilaian autentik memungkinkan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui tugas-tugas yang menyerupai tantangan di dunia nyata, bukan sekadar melalui ujian tradisional. Dalam pembelajaran PAI, penilaian ini dapat berupa proyek, presentasi, atau kegiatan yang mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian dalam Quantum Learning juga harus mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyeluruh dan holistik. Pendidikan holistik menekankan bahwa penilaian harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Dengan demikian, evaluasi dalam PAI tidak hanya mengukur pengetahuan siswa tentang materi, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku.

Penggunaan rubrik penilaian dalam Quantum Learning membantu guru memberikan umpan balik yang jelas dan spesifik kepada siswa. Resya (2023) menunjukkan bahwa rubrik yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa memahami ekspektasi dan kriteria penilaian, serta meningkatkan kualitas pekerjaan mereka. Dalam konteks PAI, rubrik ini dapat mencakup indikator-indikator yang mengukur aspek spiritual dan moral, selain pencapaian akademik.

Penilaian formatif merupakan elemen penting dalam Quantum Learning yang digunakan untuk memonitor kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan. Penilaian formatif memberikan umpan balik yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman mereka sebelum penilaian akhir. Dalam PAI, penilaian formatif dapat dilakukan melalui diskusi kelas, kuis singkat, dan refleksi pribadi yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan materi secara mendalam.

Quantum Learning juga menekankan pentingnya self-assessment atau penilaian diri sebagai bagian dari proses evaluasi. Menurut teori Bandura tentang self-efficacy, penilaian diri membantu siswa mengembangkan kesadaran diri terhadap kemampuan mereka dan mengidentifikasi area yang

memerlukan perbaikan (Rohman, 2023). Dalam PAI, siswa dapat melakukan refleksi tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, yang kemudian menjadi bagian dari evaluasi keseluruhan.

Portofolio belajar adalah alat evaluasi lain yang sangat relevan dalam Quantum Learning, memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa. Portofolio memungkinkan guru dan siswa untuk melacak kemajuan belajar dari waktu ke waktu melalui kumpulan karya yang mencerminkan usaha dan pencapaian mereka. Dalam PAI, portofolio ini dapat mencakup esai reflektif, proyek kelompok, dan jurnal pribadi yang menunjukkan pertumbuhan spiritual siswa.

Peer assessment atau penilaian antar teman juga merupakan metode evaluasi yang sesuai dengan prinsip Quantum Learning. Penilaian oleh teman sebaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan perspektif berbeda yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dalam PAI, peer assessment dapat digunakan dalam kegiatan seperti diskusi kelompok atau presentasi, di mana siswa saling memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penilaian berbasis proyek dalam Quantum Learning memungkinkan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang nyata dan relevan. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, serta bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan masalah. Dalam PAI, proyek-proyek ini dapat mencakup kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai Islam, seperti proyek sosial atau kampanye kesadaran yang melibatkan komunitas.

Umpan balik yang konstruktif adalah bagian integral dari penilaian dalam Quantum Learning, yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran berkelanjutan. Umpan balik yang efektif harus bersifat spesifik, tepat waktu, dan difokuskan pada bagaimana siswa dapat meningkatkan kinerja mereka. Dalam PAI, umpan balik ini dapat diberikan secara lisan atau tertulis, serta difokuskan pada bagaimana siswa dapat lebih baik menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari.

Akhirnya, penilaian dalam Quantum Learning harus bersifat inklusif dan adil, memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama

untuk berhasil. Pentingnya prinsip-prinsip penilaian yang adil, di mana penilaian disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Dalam pembelajaran PAI, penilaian yang inklusif berarti memberikan kesempatan kepada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk menunjukkan pemahaman dan penerapan mereka terhadap materi yang dipelajari.

BAB IX

STRATEGI *SAINTIFIC LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Septiana Purwaningrum

Definisi Strategi *Saintific Learning*

Ada berbagai strategi pembelajaran yang dapat dipilih dan diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Strategi-strategi tersebut bertujuan untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu strategi yang bisa dipilih guru untuk memudahkan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran adalah strategi *Saintific Learning*.

Strategi *Saintific Learning* adalah strategi pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat aktif mengkonstruk konsep, prinsip, atau hukum dari apa yang dipelajari melalui beberapa tahapan, yaitu: mengamati, merumuskan masalah/menanya, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil yang telah ditemukan (Daryanto, 2014). Menurut Permendikbud no. 103 tahun 2014, pembelajaran saintifik adalah kegiatan pembelajaran yang memuat pengalaman belajar dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (Kemendikbud, 2014). Strategi *Saintific Learning* menjadikan siswa

lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini karena dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *Saintific Learning,* siswa didorong untuk mampu dalam mengobservasi, menanya, menalar, serta mempresentasikan atau mengomunikasikan apa yang ditemukan dalam proses pembelajaran yang telah dilalui (Ghozali, 2017).

Strategi *Saintifik Learning* digadang-gadang mampu mengembangkan berbagai ranah peserta didik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Strategi *Saintifik Learning* dianggap mampu merubah paradigma lama, dimana sebelumnya pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Sebagaimana menurut Suprapno et al. (2022), melalui strategi *Saintifik Learning*, peserta didik akan didorong untuk memperoleh informasi secara mandiri, tidak terbatas dari guru. Peserta didik akan aktif mencari tahu, tidak hanya diberi tahu. Oleh karena itu, dalam penerapannya guru ditekankan agar menggunakan metode pembelajaran berbasis *discovery* atau *inquiry* dan *problem based learning* sebagai pendukung keberhasilan implementasi strategi *Saintifik Learning.*

Proses implementasi strategi *Saintifik Learning* di Indonesia diawali dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, dimana pada Peraturan Menteri tersebut ditegaskan bahwa dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan Strategi *Saintific Learning*. Kemudian ditegaskan pula pada PERMENDIKBUD-RI Nomor 81-a sebagaimana yang dituangkan pada lampiran empat yang menguraikan bahwa proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, dan mengomunikasikan (Iru & Arihi, 2012).

Karakteristik Strategi *Saintific Learning*

Strategi *Saintific Learning* memiliki karakteristik berpusat pada siswa dan melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruk konsep serta merangsang perkembangan keterampilan berpikir siswa. Selain itu, menurut Hosnan (2014) strategi *Saintific Learning* mempunyai beberapa karakteristik, yaitu: berpusat pada siswa; menggunakan metode ilmiah

berdasarkan fakta dan teori; melibatkan keterampilan proses sains dalam implementasinya; melibatkan proses-proses kognitif dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa serta mengembangkan karakter siswa. Dalam strategi *Saintific Learning,* guru sebagai fasilitator, pembimbing, pengawas, dan penilai. Hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam penerapan strategi *Saintific Learning* adalah penggunaan intuisi, prasangka, coba-coba, dan asal berpikir dengan mengesampingkan metode ilmiah.

Langkah-Langkah Implementasi *Strategi Saintific Learning*

Proses pembelajaran dengan strategi *Saintific Learning* terdiri dari 5 (lima) langkah yang biasa dikenal dengan istilah 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan). Kelima langkah tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Mengamati

   Langkah awal dari strategi *Saintific Learning* adalah mengamati. Kegiatan mengamati mengutamakan proses pembelajaran yang bermakna karena sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Kegiatan belajar pada tahap mengamati, dapat dilakukan melalui aktivitas membaca, mendengar, menyimak, atau melihat (Musfiqon & Nurdyansyah, 2015). Kegiatan mengamati dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

   a. Menentukan lokasi, waktu, dan objek yang akan diamati;
   b. Membuat pedoman dan instrumen pengamatan;
   c. Menentukan secara jelas data yang akan diamati sesuai instrumen, baik data primer maupun sekunder;
   d. Menyiapkan alat bantu untuk mencatat hasil pengamatan, seperti buku catatan, kamera, atau alat perekam lainnya;
   e. Menentukan kolaborator pengamatan (jika diperlukan).

2. Menanya

   Menanya dilakukan apabila terdapat hal-hal yang belum dimengerti atau belum dipahami oleh peserta didik saat mereka melakukan pengamatan. Kegiatan menanya dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada guru, kolaborator, atau sesama teman anggota

kelompoknya. Pertanyaan yang muncul sebaiknya dicatat untuk dicari jawabannya melalui tahap-tahap berikutnya.

Dalam praktiknya, seringkali peserta didik kesulitan membuat pertanyaan, sehingga guru yang bertanya. Meski hal tersebut boleh-boleh saja dilakukan, namun sebaiknya guru tetap memotivasi dan mendorong peserta didik untuk mampu bertanya. Karena kemampuan bertanya ini merupakan salah satu usaha dalam mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan membuat pertanyaan adalah dengan memberikan acuan kepada peserta didik tentang teknik membuat pertanyaan sebagaimana yang lazim dilakukan wartawan atau pencari berita, yaitu menggunakan rumus: 5W+1H (*what*/apa; *who*/siapa; *when*/kapan; *why*/kenapa; *where*/kapan + *how*/bagaimana).

3. Mengumpulkan data/informasi
   Pada tahap ini, aktivitas yang dapat dilakukan siswa seperti:
   a. Melakukan percobaan;
   b. Membaca atau menyaksikan sumber lain yang relevan dengan apa yang sudah diamati sebelumnya, seperti buku, surat kabar, jurnal, berita di internet, video di media sosial, dan sebagainya;
   c. Mengamati objek atau peristiwa;
   d. Melakukan wawancara dengan narasumber; dan
   e. Mengumpulkan atau mencari dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

   Dalam aktivitas pengumpulan data, guru perlu mempertimbangkan ketersediaan informasi serta keterjangkauan sumber belajar yang akan diakses oleh peserta didik. Aspek ketersediaan waktu dan keselamatan peserta didik juga penting untuk diperhatikan, agar proses belajar berjalan efektif dan efisien.

4. Mengasosiasi atau mengolah informasi
   Mengasosiasi atau mengolah informasi merupakan kegiatan untuk menindaklanjuti data yang telah terkumpul serta mengategorikannya sesuai pertanyaan yang telah diajukan. Kegiatan mengasosiasi/mengolah informasi bisa dilakukan melalui penalaran ilmiah. Penalaran dalam konteks ini adalah menalar secara logis dan analitis. Atau bisa dikatakan

kegiatan menganalisis menggunakan logika ilmiah. Penalaran dalam pendekatan saintifik merupakan proses berfikir logis dan sistematis terhadap fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi (Wiyanto, 2017).

Proses pengolahan informasi dalam tahap mengasosiasi ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan data, menghitung data, mengurutkan, menyusun data dalam grafik, tabel, bagan, atau peta konsep. Berikutnya peserta didik menganalisis data tersebut dengan mencari hubungan atau membandingkan dengan teori yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan.

5. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah tahap terakhir dari seluruh proses dalam strategi *Saintific Learning*. Pada tahap ini, peserta didik akan mengomunikasikan/mempresentasikan hasil analisis yg dilakukan dari objek/materi yang diamati sebelumnya. Kegiatan mengomunikasikan dapat dilakukan secara kolaboratif dengan anggota kelompoknya masing-masing dengan disimak anggota akelompok yang lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator.

Berikut ini adalah tabel langkah-langkah strategi *Saintific Learning*:

Tahapan Strategi	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca; mengamati; menyaksikan.	Melatih kecermatan terhadap sebuah informasi.
Menanya	Menyusun pertanyaan terkait informasi yang belum dimengerti.	Mengembangkan rasa ingin tahu dan melatih kreativitas peserta didik.
Mengumpulkan Informasi	Melakukan percobaa/ eksperimen; membaca beragam referensi lain; melakukan wawancara; mengamati fenomena/ objek/aktivitas yang diperlukan.	Melatih ketelitian; mengembangkan skil komunikasi; mengembangkan kemampuan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan metode; melatih kecerdasan sosial.

Tahapan Strategi	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengasosiasi	Mengolah data yang telah dihimpun baik dari membaca referensi, mengamati objek, atau dari wawancara dengan narasumber.	Melatih sikap jujur dan taat aturan; belajar menyimpulkan baik secara deduktif maupun induktif.
Mengomunikasikan	Mempresentasikan kesimpulan baik secara tertulis maupun lisan.	Melatih skil komunikasi peserta didik secara baik dan benar, runtut, dan sistematis; melatih sikap berani; percaya diri; dan tanggung jawab.

Kelima langkah implementasi strategi *Saintifik Learning* tersebut dapat dilaksanakan secara berurutan atau tidak. Langkah pertama dan kedua dapat dilakukan secara tidak berurutan/terbalik. Sementara langkah ketiga sampai kelima sebaiknya dilakukan secara berurutan. Kelima langkah tersebut diterapkan untuk memberikan kemandirian belajar, mengembangkan kreativitas, meningkatkan rasa ingin tahu, dan mengoptimalkan kecerdasan peserta didik. Guru bertugas mengarahkan, membimbing, memberikan klarifikasi, penguatan, dan pengayaan materi.

Kelebihan dan Kekurangan Strategi *Saintific Learning*

Pada dasarnya, tidak ada strategi yang paling baik atau paling buruk. Masing-masing strategi memiliki distingsi yang berbeda satu dengan lainnya. Guru dapat memilih strategi yang relevan dengan materi yang akan diajarkan atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pun strategi *Saintific Learning*, memiliki kelebihan dan kekurangan. Penulis paparkan kelebihan dan kekurangan strategi *Saintific Learning* sebagai berikut:

1. Kelebihan strategi *Saintific Learning*
    a. Mengajarkan kepada peserta didik cara memecahkan masalah melalui perencanaan yang matang, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan;

b. Kegiatan mengamati dapat memenuhi rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran mempunyai kebermaknaan yang tinggi;
c. Mengenalkan peserta didik kepada beragam sumber belajar;
d. Melatih peserta didik untuk berpikir kritis, sistematis, dan kreatif (Majid & Rachman, 2014);
e. Melatih skil komunikasi peserta didik melalui aktivitas presentasi;
f. Mengembangkan kecerdasan sosial peserta didik melalui kerja kelompok;
g. Melatih tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah disediakan;
h. Meningkatkan semangat dan keaktifan belajar peserta didik karena pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Kekurangan strategi *Saintific Learning*
   a. Membutuhkan waktu yang lama karena peserta didik harus melalui tahap-tahap pembelajaran yang kompleks;
   b. Membutuhkan dana dan media untuk mendukung kegiatan eksperimen;
   c. Kesalahan pada eksperimen atau analisis akan menimbulkan kesalahan pada penarikan kesimpulan;
   d. Memerlukan sumber belajar yang beragam;
   e. Tidak semua materi PAI dapat diamati dengan pancaindera karena bersifat ghaib.

Implementasi Strategi *Saintific Learning* dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran yang menerapkan strategi *Saintific Learning* adalah proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui kegiatan mengamati, menanya atau merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan serta mengomunikasikannya. Proses pembelajaran PAI dengan menerapkan strategi *Saintific Learning* minimal memenuhi kriteria: *pertama*, materi pembelajaran disesuaikan dengan fenomena dan fakta yang dapat dijelaskan secara logika atau

penalaran tertentu, bukan berdasarkan perkiraan belaka; *kedua*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis dan analitis; *ketiga*, mendorong peserta didik agar mampu berpikir hipotetik dalam mencermati berbagai persamaan dan perbedaan antara satu hal dengan hal yang lainnya; *keempat*, mendorong peserta didik untuk mampu memahami, mengembangkan, dan menerapkan pola pikir yang objektif dan rasional dalam merespons materi pembelajaran PAI; *kelima*, pembelajaran harus berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan; *keenam*, merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas (Haidari, 2010).

Implementasi strategi *Saintific Learning* dalam sebuah kegiatan pembelajaran dimulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, peserta didik diberi stimulus dan diarahkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan pentingnya materi yang dipelajari. Pada tahap ini diharapkan peserta didik mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sebagai bekal mengikuti tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan inti. Kegiatan inti yang merupakan saat terbaik bagi peserta didik untuk menggali pengalaman belajar, merupakan waktu yang tepat untuk menerapkan strategi *Saintific Learning* (Kodir, 2018). Sedangkan pada tahap penutup, guru bersama peserta didik dapat melakukan penyimpulan atas materi yang telah dipelajari dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilalui.

Penulis mengambil contoh salah satu topik materi PAI di SMA kelas XI. Topik yang peneliti pilih adalah "Adab Menggunakan Media Sosial" (Rahman & Nugroho, 2021). Di bawah ini penulis akan paparkan bagaimana praktik strategi *Saintific Learning* dalam pembelajaran PAI materi "Adab Menggunakan Media Sosial":

***Pertama* pada tahap pendahuluan**. Pada tahap ini guru mengucapkan salam, menyapa dan menanya kabar peserta didik, mengajak berdoa mengawali proses pembelajaran, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan apersepsi dengan cara mengulang materi lalu dan mengaitkannya dengan topik yang akan dipelajari. Tahap pendahuluan ini diakhiri dengan penyampaian tujuan pembelajaran, cakupan materi pelajaran, model pembelajaran, metode yang digunakan,

teknik penilaian, serta pertanyaan pemantik. Pada tahap ini memang belum nampak langkah-langkah penerapan strategi *Saintific Learning*.

***Kedua,* tahap inti**. Tahap inti dengan strategi *Saintific Learning* diawali dengan tahap "**Mengamati**". Aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik adalah: a) Guru memberikan pengantar materi "Adab Menggunakan Media Sosial"; b) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok; dan c) Guru menayangkan dan memberi kesempatan siswa untuk menyimak video seputar pemanfaatan media sosial yang telah disiapkan guru pada media pembelajaran *Heyzine Flipbook*. Tahap kedua dari implementasi strategi *Saintific Learning* adalah "**Menanya**". Aktivitas yang dapat dilakukan adalah: a) Guru mempersilakan peserta didik untuk mencatat pertanyaan terkait hal-hal yang dianggap sulit dan belum dipahami dari video yang telah disimak; b) Guru juga memberikan pertanyaan untuk semua kelompok, terutama terkait dampak negatif pemanfaatan media sosial, seperti *phising*; *cyber bullying, hoax* dan *spam*. Langkah implementasi strategi *Saintific Learning* yang ketiga adalah tahap "**Mengumpulkan Informasi**". Pada tahap ini, guru meminta siswa untuk mengumpulkan informasi sebagai jawaban atas pertanyaan yang telah dicatat pada tahap sebelumnya. Guru memberikan waktu dan kebebasan kepada masing-masing kelompok untuk menggali informasi pendukung dari buku PAI, LKS, berbagai artikel atau berita di media sosial, jurnal, dan media cetak lainnya. Guru juga memperbolehkan peserta didik untuk mendapatkan informasi dengan cara mewawancarai guru lain di sekolah tersebut. Semua informasi yang sudah didapatkan harus dicatat dan dikumpulkan referensi pendukungnya. Tahap selanjutnya adalah "**Mengasosiasi/mengolah data**", yakni dengan cara berdiskusi, membandingkan data-data atau informasi yang telah diperoleh bersama anggota kelompoknya, lalu memetakannya berdasarkan pertanyaan yang telah dicatat. Langkah terakhir adalah "**Mengomunikasikan**". Pada tahap ini guru meminta peserta didik bersama kelompoknya untuk menarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dicari jawabannya pada tahap sebelumnya. Kesimpulan yang berupa jawaban-jawaban untuk masing-masing pertanyaan itu dicatat, lalu dipresentasikan bersama anggota kelompok masing-masing di depan kelas secara bergilir. Kelompok lain boleh mengomentari, menambahkan jawaban, atau bertanya jika

belum mengerti. Guru dapat berperan sebagai moderator dan memberikan penguatan serta pengayaan materi.

***Ketiga* kegiatan penutup**. Langkah terakhir dari serangkaian kegiatan pembelajaran adalah kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, aktivitas yang dapat dilakukan guru adalah: a) Mengajak peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari tentang "Adab menggunakan media sosial", baik materi dari video, buku, maupun hasil diskusi; b) Guru memberikan tes formatif melalui LKPD yang dapat diakses dan dikerjakan peserta didik di rumah; c) Guru melakukan refleksi pembelajaran bersama peserta didik; d) Guru memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik tentang cara memanfaatkan media sosial secara bijak; dan kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa sesudah belajar/doa akhir majelis dan salam.

Penutup

Strategi *Saintific Learning* merupakan salah satu strategi yang sangat ditekankan penerapannya, baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Strategi ini digadang-gadang dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, karena mereka banyak terlibat dalam tahap-tahap proses pembelajaran, mulai dari aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, hingga mengomunikasikan. Implementasi strategi *Saintific Learning* dapat mengubah pola pembelajaran, di mana dengan strategi konvensional peserta didik "diberi tahu", dengan strategi *Saintific Learning* menjadi peserta didik yang "mencari tahu". Implikasinya banyak karakter yang terbangun melalui penerapan strategi ini, seperti rasa ingin tahu, kecermatan terkait sebuah informasi, kejujuran, kemampuan mengolah data, skil komunikasi, menghargai perbedaan, serta tanggung jawab terhadap sebuah tugas. Guru diharapkan bisa merencanakan dengan matang skenario pembelajaran yang akan dilakukan dengan menerapkan strategi *Saintific Learning* karena strategi ini mencakup banyak langkah yang harus dilalui. Hal ini agar implementasi strategi *Saintific Learning* berjalan lancar dan maksimal serta memberikan pengalaman belajar yang bervariasi bagi peserta didik.

BAB X

STRATEGI PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Hermansyah, S.Pd., M.Pd.

Pendahuluan

Pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk memberikan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan keahlian mereka kepada generasi muda dengan tujuan mempersiapkan generasi muda untuk memahami fungsi hidupnya secara fisik dan rohani. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan moralitas kepada siswa tentang dasar pandangan hidup agar mereka menjadi orang yang mengerti dan bertanggung jawab sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiaannya. Merujuk pada Undang-undang Sisdiknas, tentang orientasi pendidikan nasional yaitu membuat peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beraklak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Presiden, 2003). Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu elemen kebudayaan manusia yang selalu berubah dan mengalami perkembangan. Perubahan yang dimaksud yaitu kemajuan jaman dan perkembangan teknologi, sehingga mempengaruhi gaya hidup generasi ke depan.

Pembelajaran sebagai proses berkelanjutan yang menghasilkan nilai guna bagi kehidupan manusia dan membentuk individu yang kreatif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai etika, akhlak, dan budi pekerti yang luhur. Namun, proses penyampaian materi PAI tidak selalu berjalan mulus. Guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi oleh guru PAI yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik, ditambah lagi dengan kemajuan era digital yang serba cepat ini, banyak siswa lebih tertarik pada teknologi dan hiburan dibandingkan dengan materi agama yang dianggap kurang menarik. Hal Ini menuntut guru untuk dapat mencari cara inovatif dan kreatif untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Selain itu, variasi latar belakang pemahaman agama di antara siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa datang dari berbagai keluarga dengan tingkat pemahaman agama dan kemampuan yang berbeda-beda.

Ini menyebabkan banyak masalah bagi guru dan peserta didik. Salah satu penyebabnya adalah guru masih minim pengetahuan tentang penggunaan strategi pembelajaran dan alat peraga atau metode yang sesuai pada saat menyajikan materi (Sulhan, 2020). Pembelajaran hanya memberikan penjelasan tentang materi, contoh, dan soal-soal untuk latihan, sehingga menyebabkan siswa tidak terlalu aktif selama proses pembelajaran. Kadang guru memahami materi pelajaran dengan baik, tetapi tidak mampu menjalankan proses pembelajaran dengan efektif. Misalnya, seorang guru PAI yang menguasai materi namun belum tau strategi tentang bagaiman cara menyampaikan materi dengan tepat agar dapat ditangkap oleh siswa. Sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam menangkap pokok materi yang disampaikan dan tidak dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu dapat menyebabkan situasi belajar yang membosankan, karena guru melakukan pembelajaran dengan cara yang monoton dan tidak ada variasi (Yusuf, 2021). Permasalahan dunia pendidikan saat ini, guru dianggap sebagai satu-satunya pusat pembelajaran, padahal yang seharusnya siswa juga bisa menjadi pusat pembelajaran sebagaimana pendekatan pembelajaran yang berbasis *student center*. Sumber belajar

bukan hanya pada guru melainkan kepada siswa juga, oleh karena itu siswa diberikan kesempatan untuk berpikir kreatif atau menemukan cara baru untuk memecahkan masalah.

Misi utama setiap guru yaitu mencapai tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Sebuah panduan yang sangat baik diperlukan untuk digunakan sebagai referensi utama bagi guru dalam memandu pembelajaran. Guru dalam hal ini harus mampu menunjukan kapasitasnya sebagai seorang pendidik, artinya tidak sekedar meberikan catatan di atas kertas melainkan harus faham dan menguasi materi ajar, sebab ini sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa (Hermansyah et al., 2021).

Pembahasan

Discovery Learning merupakan strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar, mendorong mereka untuk aktif mencari, meneliti, dan menemukan informasi secara mandiri. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta analitis peserta didik. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sendiri cenderung lebih mudah diingat dan meningkatkan retensi pengetahuan bagi siswa.

Discovery Learning

Discovery Learning juga mengajarkan keterampilan penelitian dan eksplorasi yang sangat berguna sepanjang hayat. Dengan memberikan kontrol kepada siswa atas proses pembelajaran, motivasi intrinsik dan rasa penasaran mereka meningkat. Metode ini juga mempersiapkan siswa untuk tantangan di dunia nyata, di mana mereka harus sering kali mencari solusi sendiri untuk masalah yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi melalui kerja kelompok. Dalam era digital, kemampuan untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber daya informasi secara efektif menjadi kunci. *Discovery Learning* mengajarkan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar, dengan demikian pemahaman dan penerapan strategi pembelajaran

discovery learning dapat membawa perubahan signifikan dalam cara siswa belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dalam pembelajaran *discovery Learning*, siswa dapat menemukan sendiri konsep atau materi yang sesuai dengan indikator belajar. Kegiatan belajar ini menghindari menyajikan konsep secara lengkap, dan memungkinkan siswa untuk menemukannya secara mandiri. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam Proses belajar. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan proses belajar yang interaktif karena model pembelajaran ini hanya dapat terjadi ketika siswa dan guru berkomunikasi secara interaktif. Tujuan model pembelajaran ini untuk meningkatkan pemahaman konsep secara mandiri dan sikap aktif dalam pembelajaran. Dengan menemukan ide secara mandiri, siswa memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah (Handita et al., 2022).

Pembelajaran *discovery learning* merupakan aktivitas kegiatan belajar dengan tidak menyajikan konsep secara final dalam menemukan suatu konsep atau materi, siswa diarahkan untuk menemukannya secara mandiri. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat menemukan sendiri konsep atau materi yang sesuai dengan indikator belajar. Selama proses pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator serta pembimbing dalam menciptakan proses belajar yang interaktif, karena model *discovery learning* hanya bisa dilakukan jika siswa dan guru memiliki komunikasi yang interaktif (Muhammad Nurdin, 2013). Rasa senang juga dapat muncul karena dapat menyelesaikan masalah sehingga menemukan suatu konsep pembelajaran Pendidikan agama islam secara mandiri. Manfaat model pembelajaran ini yaitu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan ketrampilannya yang dibuktikan melalui usaha menemukan konsep baru dari seluruh informasi dan data yang dimiliki, sehingga pengetahuan yang terbentuk sangat pribadi dan efektif, hal itu dikarenakan ingatan dan transfer ilmu yang didapatkan sangat kuat.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan siswa sesuai dengan ajaran Islam. PAI mencakup berbagai aspek seperti akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, hadits, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Dalam

praktiknya, PAI menekankan pemahaman teoritis serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini sangat penting untuk membangun karakter dan moral generasi muda agar mereka menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, dan dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, PAI mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, membangun toleransi, dan berkontribusi pada lingkungan sosial mereka.

Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran agar bisa diterima oleh seluruh siswa, tanpa mengabaikan pemahaman individu. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala. Jadwal pelajaran yang padat membuat guru PAI sering kali harus mengejar target kurikulum dalam waktu yang terbatas. Hal ini membuat proses pendalaman materi dan diskusi yang lebih mendalam menjadi sulit dilakukan. Kemajuan teknologi, disamping membawa banyak manfaat juga menjadi tantangan dalam konteks PAI. Banyak siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya, sehingga mempengaruhi pemahaman mereka tentang agama. Guru harus bisa mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI secara positif, misalnya dengan memanfaatkan video pembelajaran, aplikasi pendidikan, dan platform online untuk menyampaikan materi.

Kendala lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Tidak semua sekolah memiliki perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku agama atau akses yang mudah ke materi pembelajaran digital. Guru harus kreatif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, guru PAI perlu terus meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan *workshop*. Mereka juga perlu berkolaborasi dengan sesama guru dan komunitas pendidikan untuk berbagi pengalaman dan strategi mengajar yang efektif. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat menginspirasi dan membimbing siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sekarang berlaku dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan hak setiap siswa dalam satuan Pendidikan dan diberikan mata pelajaran sesuai dengan agama yang dianut dan diajarkan oleh seorang pendidik yang beragama sesuai dengan keyakinan siswa dan siswi. Selain

itu, dalam penyusunan kurikulum juga harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Bahkan dalam sebuah Riwayat Nabi bersabda bahwa *"Barang siapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti mudahkan baginya jalan menuju surga,"* (HR. Muslim). Hadis ini menerangkan betapa pentingnya menuntut Ilmu, dan ilmu yang wajib dipelajari oleh seorang muslim adalah ilmu agama, minimal peserta didik diberikan pemahaman tentang dasar-dasar ajaran Islam. Disamping itu kita juga dituntut untuk menimba ilmu duniawi sesuai dengan bidang yang digeluti sehari-hari. Orang yang menuntut ilmu memiliki banyak keutamaan, termasuk ditinggikan derajatnya di sisi Allah SWT, sebagainya yang diterangkan dalam firmanya sebagai berikut, *"Dan Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (Q.S. Al- Mujadillah/58:11).

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi Pembelajaran Discovery dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada proses penemuan dan eksplorasi oleh siswa. Pendekatan ini menuntut siswa untuk menjadi aktif dalam mencari pengetahuan dan memahami konsep-konsep agama Islam secara mandiri, melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Dalam penerapan strategi ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan situasi atau masalah yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan investigasi. Guru memberikan arahan umum dan sumber daya yang diperlukan, tetapi tidak langsung memberikan jawaban atau solusi. Sebagai contoh, guru mungkin memberikan topik tentang sejarah perkembangan Islam di suatu wilayah dan meminta siswa untuk meneliti, mengumpulkan data, dan kemudian mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Tahap pertama dalam strategi pembelajaran discovery adalah merancang aktivitas yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Misalnya,

guru dapat memulai dengan pertanyaan pemicu atau studi kasus yang berkaitan dengan materi PAI. Siswa kemudian didorong untuk melakukan penelitian, mengamati, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber seperti Al-Quran, hadis, buku-buku sejarah Islam, dan sumber-sumber lain yang relevan. Adapun *mapping* model pembelajaran discovery learning sebagai berikut;

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Selama proses ini, siswa mengembangkan berbagai keterampilan kognitif, seperti berpikir kritis, analitis, dan sintesis informasi. Mereka belajar untuk mengajukan pertanyaan yang relevan, mencari jawaban secara mandiri, dan menghubungkan konsep-konsep yang mereka temukan dengan pengetahuan yang sudah ada. Misalnya, ketika mempelajari kisah para nabi, siswa bisa diajak untuk mencari persamaan dan perbedaan antara kisah-kisah tersebut, serta mengambil hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dari eksplorasi ini kemudian didiskusikan dalam kelas, di mana siswa berbagi temuan mereka dan mendapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman sekelas. Diskusi ini tidak hanya membantu memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Guru dapat memberikan klarifikasi dan memperkaya diskusi dengan informasi tambahan yang mendukung penemuan siswa. Selain itu, strategi pembelajaran discovery juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap belajar dan agama Islam. Dengan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan mereka, siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi, serta mengalami kepuasan dari proses penemuan pengetahuan baru. Hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam, serta membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab dalam belajar.

Dengan demikian, strategi pembelajaran discovery dalam PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan

keterampilan berpikir dan sikap belajar yang aktif dan mandiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Penerapan Strategi Pembelajaran *Discovery Learning*

Melalui strategi pembelajaran ini, guru juga dapat mengajarkan keterampilan penelitian dan eksplorasi kepada siswa tentang bagaimana cara melakukan penelitian, mencari sumber informasi yang relevan, dan mengevaluasi informasi tersebut. Kegiatan seperti ini dapat membentuk keterampilan yang berguna bagi siswa sepanjang hayat. Guru menstimulus siswa dengan motivasi dan Rasa Penasaran, agar peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. *Discovery Learning* sering kali melibatkan kerja kelompok, di mana siswa harus bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Ini dapat mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial.

Dalam era digital, kemampuan untuk mengakses dan menggunakan berbagai sumber daya informasi secara efektif adalah kunci dalam keberhasilan belajar. *Discovery Learning* mengajarkan siswa untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar. Memahami dan menerapkan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dapat membawa perubahan signifikan dalam cara siswa belajar dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam sub ini penulis akan menjelaskan tentang penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran discovery learning. Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu;

Langkah-langkah perencanaannya meliputi (1) menentukan permasalahan yang akan dibahas; (2) merancang proses pembelajaran *model discovery* learning menggunakan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, bahan ajar, dan alat evaluasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar; dan (4) Konsultasi dengan guru kelas tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Tahapan ini dilalui sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya. Misalkan dalam pembelajaran PAI dengan tema hukum bacaan Idgam bighunnah, guru hanya menjelaskan secara sederhana tentang hukum bacaan tersebut apabila terdapat nun mati /sukun (نْ) atau tanwin (ـٌـٍـً) bertemu dengan salah satu 4 huruf hijaiyah yaitu huruf Yaa' (ي), Nun (ن), Mim (م), dan Wawu (و) dalam dua kata atau lafal, maka bunyi bacaannya bagaimana. Setelah itu guru menyampaikan gambaran awal tentang hukum bacaan ini termasuk memberikan satu contoh saja agar siswa mendapatkan gambaranya. Guru dapat memberikan stimulus kepada siswa/siswi dengan beberapa pertanya yang barkaitan dengan tema tersebut, setelah itu siswa diberikan tugas baik secara individu maupun kelompok untuk mencari tau jawabanya dan dilengkapi dengan alasan dan penjelasanya. Namun pada tahap akhir proses pembelajaran, guru dapat melihat dan mengoreksi hasil kerja siswa, tentu kalau ada kekeliruan atau kesalah dalam hasil tugas peserta didik maka guru dapat meluruskannya. Begitupun dengan sub tema lain dalam pembelajaran agama Islam, guru dapat melakukan hal yang sama untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Dalam proses pembelajaran, guru juga harus tetap memperhatikan 4 hal utama yang hendak diperdayakan selama proses pembejaran sebagaiman dalam mapping berikut;

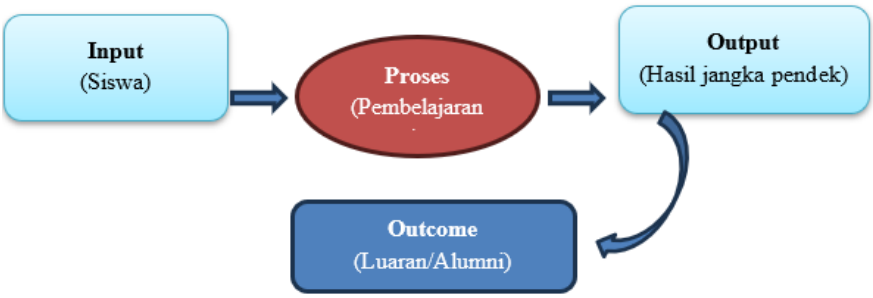

Gambar 2. Poin yang harus diperhatikan dalam pembelajaran

Adapun maksud dari poin di atas merupakan tahapan yang sudah pasti dilalui dalam setiap prose pembelajaran dan memiliki hubungan antara satu dengan lain.

1. Input
   Input merupakan semua potensi yang dimaksukan ke dalam sekolah sebagai modal awal kegiatan pendidikan. Input itu bisa dikatakan "Siswa baru yang belum memiliki banyak ilmu dan pengalaman" yang diterima dan siap dididik dalam satuan pendidikan.
2. Proses
   Proses merupakan serangkaian kegiatan Pendidikan yang dirancang secara sadar dalam usaha meningkatkan kompetensi input demi menghasilakn alumni yang siap dipakai dan bermutu. Proses ini sangat menentukan berhasil akhir, berhasil dan tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan nasional sangat dipengaruhi oleh proses kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh seseorang. Sejalan dengan itu dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru sangatlah penting untuk mendukung dan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap setiap bahan pelajaran yang akan dipelajari.
3. Output
   Output merupakan hasil yang dicapai dalam jangak pendek, seperti nilai akhir IPK, prestasi dan lulus tepat waktu. Ini juga output dari prose pembelajaran yang matang, rajin dan disiplin.
4. Outcome
   Merupakan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan jangka pendek atau efek dari output peserta didik dapat diterima di sekolah yang berkualitas kalau untuk tamatan SD, SMP, SMA. Sedangkan untuk alumni perguruan tinggi setelah melewati proses yang baik maka dengan kompetensi yang diperoleh selama kuliah maka akan cepat diserap oleh dunia kerja.

Kelemahan dan kelebihan Model pembelajaran *Discovery learning*

Model pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi siswa untuk menemukan konsep atau pengetahuan sendiri melalui proses pembelajaran. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan selama proses eksplorasi tersebut.

1. Kelebihan *Discovery Learning*
    a. Meningkatkan Pemahaman Mendalam
    Karena siswa menemukan konsep sendiri, pemahaman mereka biasanya lebih mendalam dan tahan lama. Proses penemuan ini melibatkan siswa secara aktif, sehingga mereka lebih mungkin mengingat apa yang telah dipelajari.
    b. Mendorong Kreativitas dan Kemandirian
    Discovery Learning memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka didorong untuk menemukan solusi sendiri, yang mengembangkan kemandirian dalam belajar.
    c. Mengembangkan Keterampilan *Problem-Solving*
    Melalui proses eksplorasi dan penemuan, siswa belajar untuk memecahkan masalah secara mandiri, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.
    d. Meningkatkan Motivasi Belajar
    Keterlibatan aktif dalam proses belajar sering kali meningkatkan motivasi siswa. Mereka merasa lebih tertantang dan termotivasi ketika berhasil menemukan jawaban atau konsep baru.
2. Kelemahan Discovery Learning:
    a. Waktu yang Dibutuhkan Lebih Lama
    Proses penemuan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran langsung (direct instruction). Hal ini bisa menjadi kendala jika waktu pembelajaran terbatas.
    b. Memerlukan Sumber Daya yang Lebih Besar
    Siswa mungkin memerlukan akses ke berbagai sumber daya (buku, internet, alat peraga) untuk dapat menemukan konsep dengan efektif. Hal ini bisa menjadi kendala jika sumber daya tersebut terbatas.
    c. Tidak Cocok untuk Semua Materi Pelajaran
    Tidak semua konsep atau materi pelajaran cocok untuk ditemukan melalui proses eksplorasi. Beberapa topik mungkin lebih efektif diajarkan melalui instruksi langsung.

d. Kemungkinan Kebingungan atau Kesalahan Konsep
Tanpa bimbingan yang cukup, siswa mungkin menemukan konsep yang salah atau menjadi bingung dengan informasi yang mereka temukan. Hal ini bisa menghambat proses pembelajaran.

e. Memerlukan Guru yang Terampil
Guru perlu memiliki keterampilan yang baik dalam membimbing siswa tanpa memberikan terlalu banyak petunjuk. Ini memerlukan pengalaman dan keterampilan pedagogis yang tinggi.

Kesimpulan

Pembelajaran *discovery learning* merupakan aktivitas kegiatan belajar dengan tidak menyajikan konsep secara final dalam menemukan suatu konsep atau materi, siswa diarahkan untuk menemukannya secara mandiri. Dalam model pembelajaran ini siswa diharapkan dapat menemukan sendiri konsep atau materi yang sesuai dengan indikator belajar. Selama proses pembelajaran guru berfungsi sebagai fasilitator serta pembimbing dalam menciptakan proses belajar yang interaktif, karena model *discovery learning* hanya bisa dilakukan jika siswa dan guru memiliki komunikasi yang interaktif. Rasa senang juga dapat muncul karena dapat menyelesaikan masalah sehingga menemukan suatu konsep pembelajaran Pendidikan agama islam secara mandiri. Manfaat model pembelajaran ini yaitu memfasilitasi siswa dalam meningkatkan ketrampilannya yang dibuktikan melalui usaha menemukan konsep baru dari seluruh informasi dan data yang dimiliki, sehingga pengetahuan yang terbentuk sangat pribadi dan efektif, hal itu dikarenakan ingatan dan transfer ilmu yang didapatkan sangat kuat

Langkah-langkah perencanaannya meliputi (1) menentukan permasalahan yang akan dibahas; (2) merancang proses pembelajaran *model discovery* learning menggunakan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan; (3) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, bahan ajar, dan alat evaluasi. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar; dan (4) Konsultasi dengan guru kelas tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, lembar observasi, rubrik penilaian, media pembelajaran, dan alat evaluasi.

Tahapan ini dilalui sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya. Misalkan dalam pembelajaran PAI dengan tema hukum bacaan Idgam bighunnah, guru hanya menjelaskan secara sederhana tentang hukum bacaan tersebut apabila terdapat nun mati /sukun (نْ) atau tanwin (ـٌ ـٍ ـً) bertemu dengan salah satu 4 huruf hijaiyah yaitu huruf Yaa' (ي), Nun (ن), Mim (م), dan Wawu (و) dalam dua kata atau lafal, maka bunyi bacaannya bagaimana. Setelah itu guru menyampaikan gambaran awal tentang hukum bacaan ini termasuk memberikan satu contoh saja agar siswa mendapatkan gambaranya. Guru dapat memberikan stimulus kepada siswa/siswi dengan beberapa pertanya yang barkaitan dengan tema tersebut, setelah itu siswa diberikan tugas baik secara individu maupun kelompok untuk mencari tau jawabanya dan dilengkapi dengan alasan dan penjelasanya. Namun pada tahap akhir proses pembelajaran, guru dapat melihat dan mengoreksi hasil kerja siswa, tentu kalau ada kekeliruan atau kesalah dalam hasil tugas peserta didik maka guru dapat meluruskannya. Begitupun dengan sub tema lain dalam pembelajaran agama Islam, guru dapat melakukan hal yang sama untuk menerapkan model pembelajaran *discovery learning.*

BAB XI

STRATEGI PEMBELAJARAN *INQUIRI LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Dwi Nur Fatimah

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan selalu menjadi perhatian para ilmuwan. Perdebatan tentang pendidikan seolah tak pernah berakhir. Dalam situasi apa pun, baik saat pendidikan sedang berkembang, maju, stagnan, atau bahkan menurun tetap menjadi bahan diskusi yang hangat (Hamdani dan Islam, 2019). Perdebatan tersebut bertujuan untuk menemukan langkah-langkah dan inovasi baru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk pengembangan kurikulum serta upaya meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui pelatihan, *workshop*, dan seminar.

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai cita-cita Indonesia serta menciptakan kesejahteraan umum (Jannah, 2013). Melalui pendidikan yang berkualitas, martabat bangsa dan negara akan diakui di mata dunia. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk

menjadikan pendidikan sebagai sarana yang membuka wawasan peserta didik, menunjukkan bahwa ilmu yang di pelajari memiliki makna dalam kehidupan sehingga ilmu tersebut dapat mengubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi lebih baik (Shoimin, 2017).

Bentuk implementasi pendidikan yaitu dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan mengintegrasikan cara, metode, atau gaya belajar secara sistematis dan berkelanjutan dalam suatu kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi proses perolehan pengetahuan dan pemahaman, pembentukan sikap, serta peningkatan kepercayaan diri peserta didik. Pembelajaran bisa dilakukan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dengan berbagai strategi, pengalaman, dan metode belajar untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik.

Pembelajaran adalah kegiatan inti dalam proses pendidikan, di mana melalui kegiatan ini diharapkan tercapainya tujuan pendidikan berupa perubahan perilaku siswa dan pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan individu masing-masing. Proses pembelajaran terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Namun, seringkali guru mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran, di mana banyak siswa tidak mencapai tujuan yang diharapkan (Arlina dkk., 2023).

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari proses pengajaran dan pembelajaran yang harus mematuhi prinsip-prinsip pembelajaran, metode, dan strategi, termasuk dalam hal materi pembelajaran, pengalaman belajar, waktu, tempat, sumber belajar, organisasi kelas, dan evaluasi. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang membangkitkan minat, motivasi, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar (Arlina dkk., 2023).

Untuk menjadikan proses pembelajaran bermutu sesuai dengan standarnya, pendidik harus mahir dalam memilih strategi, metode, media, sumber belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan berkesan. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian rencana kegiatan yang melibatkan penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam proses pembelajaran. Strategi ini dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, yang mencakup pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri, guru berperan sebagai "fasilitator pembelajaran". Siswa mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan penelitian dan eksperimen, menganalisis data, serta menyajikan penjelasan sebagai bukti. Strategi inkuiri melibatkan proses penemuan (*discovery*) dan aktivitas berpikir yang lebih mendalam (Sanjani, 2019).

Pengertian Strategi Pembelajaran *Inquiri*

Secara terminologi, *inquiri* berasal dari bahasa Inggris "*inquiry*" yang artinya adalah pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan (Trianto, 2009). *Inquiri* juga dapat merujuk pada pemeriksaan dengan sistem wawancara. Yang berarti strategi pembelajaran *inquiri* adalah pendekatan di mana pemahaman materi diperdalam melalui proses pemeriksaan atau wawancara terstruktur.

Sedangkan secara epistemologis, strategi pembelajaran *inquiri* dapat dijelaskan sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari, menemukan, dan memecahkan sendiri jawaban dari suatu masalah yang diajukan. Proses berpikir ini umumnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa (Agus dan Sriyono, 2017).

Strategi pembelajaran *inquiri* juga sering disebut sebagai strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskin* berarti "saya menemukan". (Sanjaya, 2007). Strategi pembelajaran *inquiri* atau heuristic tidak hanya mengajarkan siswa apa yang harus dipelajari, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan memahami materi tersebut dengan cara yang mendalam dan bermakna bagi mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pengalaman langsung dan eksplorasi pribadi memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Model-model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada konstruktivisme mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah desain kegiatan belajar yang melibatkan penuh kemampuan peserta didik untuk mencari dan memahami dengan sistematis, kritis, logis, dan analitis, sehingga dapat mampu merumuskan temuan sendiri secara lebih baik (Lahadisi,2014).

Manusia menginterpretasikan pengetahuannya melalui interaksi dengan pengalaman, fenomena, objek, dan lingkungan sekitarnya. Suatu pengetahuan dianggap benar jika mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah atau fenomena yang relevan.

Ciri Utama Pembelajaran *Inquiri*

Strategi pembelajaran *inquiri* (SPI) adalah salah satu dari beberapa strategi yang lebih menekankan pada pendekatan konstruktivisme, di mana menganggap bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi atau pembentukan oleh manusia itu sendiri (Rangkuti, 2014).

Ciri utama dari strategi pembelajaran inkuiri (SPI), di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan keterlibatan siswa secara maksimal dalam mencari permasalahan dan menemukan solusinya. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran berbasis *inquiri* adalah pendekatan di mana siswa ditempatkan sebagai pusat dari proses pembelajaran (strategi yang berpusat pada siswa). Artinya dalam strategi pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya menerima materi pembelajaran dari guru secara verbal, tetapi mereka aktif sebagai subjek yang terlibat dalam menemukan inti dari materi dalam proses pembelajaran (Damayanti dan Mintohari, 2014).
2. Dalam strategi pembelajaran *inquiri,* semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri terhadap pertanyaan atau permasalahan yang diajukan (Hamdani dan Islam, 2019).
3. Mengoptimalkan pengembangan kemampuan intelektual siswa. Siswa tidak hanya diajari untuk mengingat fakta-fakta atau informasi tertentu, tetapi mereka didorong untuk memahami konsep-konsep inti dan prinsip-prinsip di balik materi tersebut. Melalui *inquiri,* siswa diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang kompleks dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari pengetahuan yang mereka pelajari.

Strategi *inquiri* juga menekankan pada kemampuan siswa untuk menghadapi masalah dan mencari solusi yang tepat. Siswa tidak hanya menerima solusi dari guru, tetapi belajar untuk mengembangkan strategi sendiri dalam menemukan solusi, mempertimbangkan berbagai opsi, dan mengevaluasi hasil dari keputusan yang di ambil (Hamdani dan Islam, 2019).

Prinsip Pembelajaran *Inquiri*

Dalam penerapannya, strategi pembelajaran *inquiri* memiliki beberapa prinsip yang penting untuk diketahui dan dipahami oleh setiap guru yang menggunakannya, di antaranya ialah:

1. Prinsip pengembangan intelektual
   Prinsip SPI berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, yang berarti strategi pembelajaran ini tidak hanya menilai hasil belajar yang dicapai oleh siswa, tetapi lebih menekankan pada proses belajar yang mereka lakukan untuk mencapai hasil tersebut.
2. Prinsip interaksi
   Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah proses interaksi yang melibatkan berbagai bentuk interaksi, baik itu antara siswa, antara siswa dan guru, maupun antara siswa dengan sumber belajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih kepada memandang guru sebagai pembimbing dalam interaksi tersebut.
3. Prinsip bertanya
   Dalam strategi pembelajaran *inquiri* (SPI), guru juga berperan sebagai penanya karena kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan guru merupakan bagian dari proses berpikir mereka. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya di dalam SPI sangatlah krusial.
4. Prinsip belajar untuk berfikir
   Belajar melibatkan proses berpikir, sehingga dalam strategi pembelajaran inkuiri, guru juga harus dapat mengoptimalkan penggunaan otak siswa dalam berpikir selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Prinsip keterbukaan
   Belajar merupakan proses di mana siswa mencari dan menemukan berbagai kemungkinan yang ada. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran inkuiri (SPI), guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan hipotesis, mengembangkannya secara bebas, dan terbuka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut (Lahadisi,2014).

Langkah-Langkah Pembelajaran *Inquiri*

Adapun langkah-langkah dalam implementasi model pembelajaran inkuiri, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Orientasi
   Langkah orientasi adalah upaya awal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan mendukung bagi siswa (Hamruni, 2011). Pada langkah awal, guru mempersiapkan peserta didik agar siap untuk memulai proses pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang menarik dan memotivasi untuk mencari solusi. Langkah ini merupakan tahap kunci dalam strategi pembelajaran *inquiri* (SPI), di mana kesuksesan SPI sangat bergantung pada kemauan siswa untuk aktif mencari dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tanpa motivasi dan keterampilan yang memadai, proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan efektif (Usman, 2007).
2. Merumuskan masalah
   Pada langkah berikutnya, guru menghadirkan siswa pada situasi yang menantang dengan menyajikan masalah atau teka-teki. Tujuannya adalah untuk mendorong siswa agar merasa tertantang dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

   Masalah sebaiknya dibuat oleh peserta didik sendiri. Motivasi belajar peserta didik akan meningkat jika mereka terlibat dalam merumuskan masalah yang akan dipelajari. Oleh karena itu, sebaiknya guru tidak menyusun masalah pembelajaran sendiri. Guru hanya perlu menyediakan topik yang akan dipelajari, sedangkan cara merumuskan

masalah yang relevan dengan topik tersebut sebaiknya diberikan ke peserta didik (Arlina dkk., 2023).

3. Mengajukan hipotesis
   Kemampuan berpikir setiap individu sebenarnya sudah ada sejak lahir, dimulai dengan kemampuan individu untuk membuat tebakan atau hipotesis dalam menghadapi suatu masalah. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menghasilkan hipotesis, guru sebaiknya menyajikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan siswa untuk meraba-raba tujuan pembelajaran tersebut. Hal ini memudahkan siswa untuk mengembangkan hipotesis sesuai dengan logika dan kemampuan berpikir, serta membantu dalam pengembangan pola pikir siswa selama proses pembelajaran.
4. Mengumpulkan data
   Langkah ini merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa melalui proses mental, dengan harapan dapat memaksimalkan kemampuan mereka dalam berpikir. Dalam tahap ini, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang membimbing mereka menuju tujuan pembelajaran yang dimaksud.
5. Menguji hipotesis
   Menguji hipotesis merupakan proses untuk menilai kebenaran dari dugaan atau jawaban yang telah diberikan oleh siswa. Dalam menguji hipotesis, hal yang paling penting adalah melihat sejauh mana keyakinan siswa terhadap jawaban yang telah mereka hasilkan.
6. Merumuskan kesimpulan
   Langkah terakhir dengan mengajak siswa untuk dapat secara singkat mendeskripsikan semua hasil temuannya berdasarkan hasil pengujian hipotesisnya (Hamdani dan Islam, 2019).

Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Inquiri*

Pembelajaran *Inquiri* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran *inquiri* menitikberatkan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran dengan pendekatan ini dianggap lebih berarti.

2. Strategi pembelajaran *inquiri* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi pembelajaran *inquiri* dianggap sesuai dengan teori perkembangan psikologi belajar modern yang menekankan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.
4. Strategi pembelajaran *inquiri* dapat memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang lebih cemerlang dalam belajar tidak akan terhambat oleh siswa yang memiliki tingkat kemampuan belajar yang lebih rendah (Parnawi dan Alfisyahrin, 2023).

Sementara beberapa kekurangan pembelajaran *inquiri* adalah sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran *Inquiri* akan menghasilkan pengawasan terhadap aktivitas dan pencapaian siswa.
2. Strategi pembelajaran *Inquiri* sulit untuk direncanakan karena sering kali bertentangan dengan kebiasaan belajar siswa.
3. Strategi pembelajaran *Inquiri* terkadang membutuhkan waktu yang lama untuk diimplementasikan, sehingga seringkali sulit bagi guru untuk menyesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan.
4. Strategi pembelajaran *Inquiri* sulit diimplementasikan oleh setiap guru jika kriteria keberhasilan belajar bergantung pada seberapa baik siswa menguasai materi pelajaran (Nur'aini, 2022).

Dalam penelitian Hermawati (2021) kelebihan pembelajaran *Inquiri* yaitu peserta didik merasa nyaman dan senang karena pembelajaran tidak monoton seperti metode ceramah. Peserta didik juga dapat berdiskusi dan bertukar ide-ide, yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Selain itu, peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan identitas dengan cara mempresentasikan hasil dari diskusi dengan kelompok.

Kekurangan dari pembelajaran inquiry memerlukan banyak waktu, persiapan, dan pengetahuan yang memadai untuk diterapkan dengan baik. Jadi, jika seorang guru tidak mempersiapkan diri dengan baik, hal tersebut dapat menghambat penerapannya di kelas.

Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Islam

Menurut Mahmud yang di kutip oleh Hermawati (2021) pendidikan Islam berasal dari istilah-istilah dalam Islam seperti *al-tarbiyah, al-ta'lim,* dan *al-ta'dib*. Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda, secara substansi semuanya bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan membantu seseorang atau peserta didik untuk memperoleh pemahaman tentang Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunah. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menentukan pilihan yang tepat dan membedakan antara jalan yang benar dan salah bagi dirinya sendiri.

Menurut Ni'amah (2021) dalam penelitiannya mengenai pendidikan Islam dari perspektif Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah ilmu yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai seorang Muslim. Pendidikan Islam memberikan nilai-nilai rohani kepada peserta didik untuk memahami Islam dengan baik dan berfokus pada nilai-nilai moral. Sejalan dengan pendapat Harahap dan Siregar (2017), pendidikan Islam bukan hanya tentang materi-materi saja, tetapi juga merupakan ilmu yang wajib dipelajari oleh peserta didik sebagai bagian dari *hifz an-nafs*.

Menurut dalam Hermawati (2021) pendidikan agama Islam adalah proses mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensinya sebagai dasar untuk mengendalikan diri dan memiliki akhlak yang mulia. Secara singkat, pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai pemberian pengetahuan kepada peserta didik untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat lebih dekat dengan Allah.

Berdasarkan asumsi tersebut, pendidikan islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup pengajaran tentang Al-Qur'an, As-Sunnah, fiqh, akidah, akhlak, dan berbagai aspek kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang mulia, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Arlina (2023) penerapan model pembelajaran *Inquiri* dalam pembelajaran PAI dapat diterapkan pada berbagai topik dan materi pembelajaran, termasuk dalam pembahasan Fiqih seperti sub materi Sholat. Strategi pembelajaran ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

1. Orientasi
   a. Kegiatan Guru
      Guru memulai pembelajaran dengan memberikan salam dan berdoa. Selanjutnya, guru mempersiapkan siswa untuk membuka buku dan mencari topik pembelajaran. Guru menjelaskan sub-topik pembahasan seperti definisi sholat, hukum sholat, rukun sholat, sunnah sholat, dan hal yang membatalkan sholat. Setelah itu, guru menjelaskan materi yang akan dibahas lebih lanjut.
   b. Kegiatan Siswa
      Para siswa menyambut salam dari guru dan turut berdoa, lalu mempersiapkan buku pembelajaran atau buku teks. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru dengan seksama.
2. Merumuskan Masalah
   a. Kegiatan Guru
      Guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat pertanyaan yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari.
   b. Kegiatan Siswa
      Para siswa membuat catatan pertanyaan dan berusaha membuat pertanyaan seperti: apa definisi sholat, mengapa seorang Muslim harus sholat, dan apa perbedaan antara sholat fardhu dan sholat sunnah.
3. Mengajukan Hipotesis
   a. Kegiatan Guru
      Guru menyurh siswa untuk menyusun hipotesis sesuai dengan pertanyaan yang disusun oleh siswa.
   b. Kegiatan Siswa
      Para siswa berusaha merumuskan hipotesis, yaitu pernyataan-pernyataan yang perlu dibuktikan kebenarannya, seperti Sholat adalah salah satu ibadah utama dalam agama Islam, yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt. Sholat bukan

hanya kewajiban ritual bagi seorang muslim, tetapi juga merupakan cara untuk mengarahkan kehidupan menuju ketakwaan, keseimbangan, dan keberkahan dari Allah Swt.

Perbedaan utama antara sholat fardhu dan sholat sunnah terletak pada kewajiban pelaksanaannya dan keutamaan yang terkait. Sholat fardhu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan dengan ketentuan waktu yang ditetapkan, sedangkan sholat sunnah adalah anjuran untuk meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah tanpa adanya kewajiban secara hukum.

4. Mengumpulkan Data
   a. Kegiatan Guru
      Guru memberikan materi dan referensi pembelajaran yang membahas tentang definisi sholat, hukum sholat, rukun sholat, sunnah sholat, dan hal yang membatalkan sholat. Guru mendorong siswa untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang di temukan.
   b. Kegiatan Siswa
      Siswa berupaya memvalidasi hipotesis mereka dengan menggunakan referensi dan sumber belajar yang telah disediakan, termasuk di antaranya surat kabar, internet, dan sumber lainnya yang tersedia.
5. Menguji Hipotesis
   a. Kegiatan Guru
      Guru mendorong siswa untuk menguji hipotesis dengan membaca referensi dan buku teks yang tersedia, serta mencari data teoritis dan praktis untuk menilai kebenaran rumusan hipotesis tersebut.
   b. Kegiatan Siswa
      Siswa menggunakan buku teks dan referensi lainnya untuk memeriksa kebenaran hipotesis yang di rumuskan, kemudian menyimpulkan hasilnya.
6. Merumuskan Kesimpulan
   a. Kegiatan Guru
      Guru meminta siswa untuk menarik kesimpulan dari pengumpulan data yang dilakukan untuk menguji hipotesis.

Penerapan strategi pembelajaran *Inquiri* dalam pendidikan Islam menghasilkan pendekatan yang menstimulasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan memulai dari pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat sendiri, siswa dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep agama, seperti sholat, zakat, dan ibadah lainnya.

Proses *Inquiri* memungkinkan siswa untuk menggali pengetahuan secara mandiri, memperluas perspektif mereka melalui diskusi dan eksplorasi, serta mengaitkan pembelajaran teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan strategi ini tidak hanya memperdalam pengajaran agama, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan penguasaan konsep yang kuat pada siswa.

BAB XII

STRATEGI PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PAI

Pendahuluan

Dalam era pendidikan yang terus berkembang, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang inovatif menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan efektivitas proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian adalah *Project-Based Learning* (PBL), yang menawarkan cara baru dalam memfasilitasi pembelajaran dengan mengutamakan pengalaman praktis dan keterlibatan aktif siswa dalam proyek nyata. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa melalui aplikasi langsung dari materi yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang sangat diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi PBL dapat memainkan peran yang sangat signifikan, mengingat pentingnya tidak hanya pemahaman teori agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan nyata.

Implementasi strategi *Project-Based Learning* dalam pembelajaran PAI memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan konteks agama, yang tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa diharapkan dapat mengintegrasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan keterampilan praktis, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih dinamis dan kontekstual, menghubungkan teori dengan praktik dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam serta aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memanfaatkan strategi PBL dalam pembelajaran PAI, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, yang mendukung siswa untuk tidak hanya memahami tetapi juga mengaplikasikan ajaran agama secara langsung. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik, memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya mengisi pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Pengertian *Project-Based Learning*

Project-Based Learning (PBL) adalah sebuah metode pembelajaran inovatif yang telah banyak diterapkan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, dan dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai pembelajaran berbasis proyek. Metode ini menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks yang melibatkan proses belajar aktif dan partisipatif. PBL berfokus pada penerapan teori dalam praktik nyata, memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung dan proyek-proyek yang relevan dengan dunia nyata (Wibowo, 2017).

Menurut The George Lucas Educational Foundation (2005), definisi Project-Based Learning secara lebih komprehensif mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. *Project-Based Learning* adalah Kurikulum yang Berbasis Standar dan Terarah
   Project-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan adanya standar isi dalam kurikulum. Proses inquiry atau penyelidikan dimulai dengan mengajukan pertanyaan penuntun yang membimbing peserta didik dalam menyelesaikan proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. Melalui proyek ini, peserta didik dapat melihat dan memahami berbagai elemen utama serta prinsip-prinsip dari disiplin ilmu yang sedang dipelajari, memberikan mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.
2. *Project-Based Learning* Mempertanyakan atau Menyajikan Masalah yang Dapat Dijawab oleh Setiap Peserta Didik
   Project-Based Learning menuntut pendidik untuk mengembangkan pertanyaan penuntun yang relevan dan menantang. Mengingat perbedaan gaya belajar di antara peserta didik, PBL memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi konten materi dengan berbagai pendekatan yang berarti bagi masing-masing individu. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksperimen secara kolaboratif dan pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun yang diajukan.
3. *Project-Based Learning* Mengharuskan Peserta Didik Menyelidiki Isu-Isu dan Topik yang Mengatasi Masalah Dunia Nyata Sambil Mengintegrasikan Subjek-Subjek dalam Kurikulum
   Project-Based Learning mendorong peserta didik untuk membuat "jembatan" yang menghubungkan berbagai mata pelajaran, sehingga mereka dapat melihat pengetahuan secara holistik. Selain itu, PBL merupakan investigasi mendalam terhadap topik-topik yang relevan dengan dunia nyata, memberikan nilai tambah dalam hal keterlibatan dan usaha peserta didik.
4. *Project-Based Learning* adalah Metode yang Mendorong Tugas-Tugas Abstrak dan Intelektual untuk Mengeksplorasi Masalah Kompleks
   menekankan pemahaman mendalam melalui eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah kompleks dengan

cara yang bermakna, memperluas kapasitas berpikir kritis dan analitis mereka.

Global SchoolNet (2000) melaporkan hasil penelitian dari *Auto Desk Foundation* mengenai karakteristik *Project Based Learning* (PBL). Menurut penelitian tersebut, *Project Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki sejumlah karakteristik utama (Rani, 2021). *Pertama,* peserta didik diberi kebebasan untuk membuat keputusan mengenai kerangka kerja proyek yang mereka kerjakan. *Kedua,* ada permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik yang harus mereka hadapi. *Ketiga,* peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan tersebut. *Keempat,* mereka secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi guna memecahkan masalah. Proses evaluasi dilakukan secara kontinyu, dan peserta didik secara berkala melakukan refleksi terhadap aktivitas yang telah mereka lakukan. Produk akhir dari aktivitas belajar kemudian dievaluasi secara kualitatif. Selain itu, situasi pembelajaran dalam *Project Based Learning* sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Metode *Project Based Learning* merupakan penyempurnaan dari metode Problem Based Learning (PBL). *Project Based Learning* juga termasuk dalam strategi pelatihan yang berorientasi pada Contextual Teaching and Learning (CTL) atau proses pengajaran dan pembelajaran kontekstual (Jones, Rasmussen, dan Moffit, 1997). Konsep CTL membantu pendidik mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Project Based Learning lebih menekankan pada pemecahan masalah autentik yang terjadi sehari-hari melalui pengalaman belajar praktis langsung di masyarakat (John, 2008: 374). Selain itu, *Project Based Learning* juga dikenal dengan nama-nama lain seperti teaching berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik, atau instruksi yang berakar pada masalah kehidupan nyata (Arends, 1997:156). Menurut Gijbels (2005: 29), *Project Based Learning* digunakan untuk merujuk pada berbagai pendekatan kontekstual dalam pengajaran yang memusatkan sebagian besar pembelajaran dan pengajaran pada masalah konkret. Fokus pada masalah

konkret dalam memulai proses pembelajaran adalah inti dari kebanyakan definisi *Project Based Learning*.

Project Based Learning (PBL) adalah sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks masalah nyata melalui pelaksanaan proyek-proyek tertentu. Dalam metode ini, titik beratnya adalah pada pengembangan proses pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah konkret yang dihadapi peserta didik, yang dilakukan secara mandiri melalui berbagai kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang berhubungan langsung dengan situasi nyata merupakan aspek yang paling penting dalam *Project Based Learning*.

Pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* dilakukan dalam situasi dan setting yang kontekstual atau berbasis masalah nyata. Proses pembelajaran ini melibatkan dinamika kerja kelompok, investigasi independen, pencapaian tingkat pemahaman yang tinggi, serta pengembangan keterampilan baik secara individu maupun sosial. Berbeda dengan metode pembelajaran langsung yang sering kali menekankan pada prestasi ide-ide dan keterampilan dari pendidik, PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Peran pendidik dalam metode ini adalah untuk menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi proses penyelidikan serta dialog. Keberhasilan *Project Based Learning* sangat bergantung pada keterampilan pendidik dalam menciptakan lingkungan pelatihan yang mendukung pertukaran ide dan dialog terbuka antara pendidik dan peserta didik.

Metode *Project Based Learning* memerlukan penggunaan masalah-masalah nyata sebagai bahan ajar sehingga peserta didik dapat belajar, berpikir secara kritis, dan terampil dalam memecahkan masalah sambil mengembangkan keterampilan teknis dan memperoleh pengetahuan yang mendalam. Fokus utama dari metode ini adalah pada pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi, dan pembuatan laporan akhir. Peserta didik didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, sehingga mereka berlatih melakukan penyelidikan dan inkuiri. Levin (2001: 1) menyatakan bahwa *"Project Based Learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skills, and content*

knowledge to real world problems and issues." Dengan demikian, PBL adalah metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menerapkan cara berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan masalah dan isu-isu riil yang mereka hadapi. Dalam *Project Based Learning*, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memandu peserta didik melalui proses pembelajaran, memastikan bahwa mereka memperoleh pengalaman yang signifikan dan relevan.

Proses Pembelajaran Dengan Metode P*roject Based Learning*

Dalam penerapan metode *Project Based Learning* (PBL), ada beberapa hal penting yang perlu dipersiapkan oleh pelatih untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Pertama-tama, pelatih harus menentukan materi pembelajaran dengan memilih masalah yang nyata dan relevan, sehingga peserta didik dapat terlibat dalam situasi yang autentik. Selain itu, pelatih perlu menyusun daftar keinginan peserta didik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi mereka. Pelatih juga harus merancang cara penyajian masalah dengan hati-hati untuk memandu peserta didik dalam menyelesaikan proyek.

Selain itu, pelatih harus menentukan alokasi waktu dan jadwal pembelajaran yang tepat untuk memastikan bahwa semua kegiatan proyek dapat dilakukan dalam waktu yang telah ditentukan. Mengorganisasi kelompok-kelompok belajar juga merupakan hal yang penting, sehingga setiap kelompok dapat bekerja secara efektif dan efisien. Pelatih harus merancang sumber belajar yang relevan dan bermanfaat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Terakhir, pelatih harus merancang format penilaian yang mencakup evaluasi proses dan hasil belajar untuk mengukur pencapaian peserta didik.

Dalam metode *Project Based Learning*, peran pendidik adalah sebagai pengendali proses pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik yang mungkin terjadi antar peserta didik, dan mendorong terjadinya kerjasama serta dinamika kelompok. Selain itu, pendidik berfungsi sebagai pengamat perilaku kelompok selama proses pembelajaran, mendorong interaksi antar anggota kelompok, serta keberanian

peserta didik dalam menyampaikan pendapat. Pendidik juga berperan dalam mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan menghayati kemampuan mereka serta menyadari kelemahan yang ada.

Langkah-langkah dalam pembelajaran dengan metode *Project Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Pembagian Kelompok dan Penentuan Proyek
   Peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dan setiap kelompok melaksanakan proyek nyata dengan menghubungkan masalah yang dihadapi dengan kegiatan yang relevan (*connecting the problem*).
2. Penjelasan Tugas dan Tanggung Jawab
   Masing-masing kelompok diberikan penjelasan yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab yang harus mereka laksanakan dalam proyek tersebut (*setting the structure*).
3. Identifikasi Masalah
   Peserta didik dalam kelompok masing-masing berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Mereka harus (a) mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti dari problem bisnis yang sedang dihadapi, dan (b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah tersebut (*visiting the problem*).
4. Pencarian Informasi
   Kelompok peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, pedoman, dan sumber lain, atau bertanya kepada pakar yang mendampingi mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah tersebut (*re-visiting the problem*).
5. Kolaborasi dan Diskusi
   Dengan informasi yang telah diperoleh, peserta didik bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok untuk memahami masalah dan mencari solusi yang tepat. Solusi tersebut kemudian diaplikasikan langsung dalam praktik. Pelatih bertindak sebagai pendamping dalam proses ini (*produce the product*).

6. Sosialisasi dan Evaluasi
   Setelah menyelesaikan proyek, masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman mereka dalam memecahkan masalah kepada kelompok lain untuk mendapatkan masukan dan penilaian dari kelompok lainnya (*evaluation*).

Menurut Delise (1997 :27—35), metode Project Based Learning (PBL) terdiri dari enam langkah penting yang harus diikuti untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Berikut adalah penjabaran dari setiap langkah tersebut:

1. *Connecting with the Problem*
   Langkah pertama adalah memilih, merancang, dan menyampaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pelatih atau pendidik harus memastikan bahwa masalah yang dipilih berkaitan erat dengan pengalaman dan konteks yang diketahui oleh peserta didik, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan pentingnya masalah tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.
2. *Setting Up the Structure*
   Setelah peserta didik terlibat dengan masalah yang disajikan, pendidik menciptakan struktur yang mendukung mereka dalam mengatasi masalah tersebut. Struktur ini mencakup desain tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik dan memberikan panduan tentang bagaimana mereka akan bekerja melalui masalah. Struktur yang baik menjadi kunci dalam membantu peserta didik berlatih berpikir kritis dan mencapai solusi yang tepat, serta memastikan proses pembelajaran tetap terarah dan terorganisir.
3. *Visiting the Problem*
   Pada tahap ini, pendidik fokus pada ide-ide yang dikembangkan oleh peserta didik terkait dengan penyelesaian masalah. Pendidik mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan fakta-fakta dan daftar item yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah dan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperjelas atau diteliti lebih lanjut.

4. *Revisiting the Problem*
   Setelah peserta didik bekerja secara mandiri dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas mereka, mereka harus kembali ke kelas untuk mendiskusikan dan mengidentifikasi kembali masalah-masalah yang telah dihadapi. Pada tahap ini, pendidik meminta kelompok kecil untuk melaporkan hasil pengamatan mereka. Pendidik juga menilai sumber referensi yang digunakan, waktu yang dihabiskan, dan efektivitas rencana tindakan yang telah diimplementasikan, untuk mengevaluasi sejauh mana solusi yang diusulkan telah berhasil.
5. *Producing a Product/Performance*
   Di tahap ini, peserta didik diharapkan untuk menghasilkan produk atau kinerja yang mencerminkan hasil pemecahan masalah mereka. Produk ini kemudian diserahkan kepada pendidik untuk dievaluasi. Penilaian ini meliputi penilaian terhadap mutu isi dan penguasaan keterampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam produk akhir mereka.
6. *Evaluating Performance and the Problem*
   Langkah terakhir melibatkan evaluasi dari hasil kerja peserta didik serta kajian masalah dan solusi yang telah diajukan. Pendidik meminta peserta didik untuk mengevaluasi performa mereka, termasuk bagaimana mereka telah mengatasi masalah dan alternatif solusi yang telah mereka ajukan. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu peserta didik memahami kekuatan serta area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran mereka.

Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis

Implementasi strategi pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dilakukan dengan mengkolaborasikan berbagai metode pembelajaran yang ada di dalamnya. Pendekatan yang digunakan dalam metode pembelajaran ini adalah pendekatan saintifik yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 (K13) yang diadaptasi ke dalam bentuk kurikulum merdeka. Dalam penerapan metode pembelajaran ini, pendekatan tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas siswa. Sebagai contoh, pada kelas awal, siswa diminta untuk membentuk proyek yang sederhana yang berorientasi pada

kemampuan menggambar, menempel, dan kegiatan lainnya yang bersifat dua dimensi. Hal ini dilakukan karena pada masa awal siswa masih dalam tahap adaptasi dari masa Taman Kanak-Kanak (TK) ke Sekolah Dasar (SD).

Menurut Simkins, model pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pengembangan potensi siswa melalui aktivitas merancang, merencanakan, dan memproduksi produk tertentu. Dengan demikian, *Project Based Learning* dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan mampu berpikir secara mendalam dalam merencanakan dan mengeksekusi konsep yang mereka pelajari. Proses pembelajaran *Project Based Learning* ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP mencakup berbagai kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam RPP, terdapat bagian tersendiri yang memaparkan secara rinci tentang langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari RPP adalah untuk menjadikan proses pembelajaran lebih terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Pada kegiatan pendahuluan, guru biasanya memberikan pengantar tentang topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, dalam kegiatan inti, guru membimbing siswa melalui berbagai aktivitas proyek yang telah dirancang. Aktivitas ini melibatkan siswa dalam merancang, merencanakan, dan memproduksi produk yang sesuai dengan topik pembelajaran PAI. Selama kegiatan inti, siswa didorong untuk bekerja secara kolaboratif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks nyata.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Guru memberikan umpan balik konstruktif dan mengajak siswa untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari serta bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian,

pembelajaran berbasis proyek dalam PAI di sekolah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti kerjasama, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Padiya, Model Pembelajaran *Berbasis Proyek* merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan nilai lebih pada proses sehingga membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model ini berfokus pada konsep-konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin ilmu, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang nyata dan relevan. Dalam pelaksanaan model Pembelajaran *Berbasis Proyek*, siswa dilibatkan dalam kegiatan untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas-tugas bermakna lainnya. Hal ini memberi peluang kepada siswa untuk bekerja secara otonom, mengkonstruk pembelajaran mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan produk nyata yang bernilai dan realistik (Tinenti, 2018: 3).

Model ini memberikan kontribusi besar terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa, serta menstimulus perkembangan pemikiran restoratif mereka. Dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat belajar secara mandiri dengan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Ini berarti mereka tidak hanya mempelajari fakta dan konsep, tetapi juga bagaimana menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi baru berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki (Nurgianto, 2018: 42).

Menurut Benjamin S. Bloom dengan taksonomi tujuan pendidikan, hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, dan ranah psikomotorik melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi. Dampak dari metode pembelajaran berbasis proyek berorientasi pada perbaikan ketiga ranah tersebut.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis *Project Based Learning* di sekolah memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Salah satu dampak utama adalah peningkatan hasil belajar di ketiga ranah pendidikan tersebut. Dalam ranah kognitif, siswa menjadi lebih mahir

dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari. Dalam ranah afektif, mereka mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan keterampilan kerja sama. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, mereka memperoleh keterampilan praktis yang relevan dengan tugas-tugas proyek yang mereka kerjakan.

Selain itu, penerapan *Project Based Learning* juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan diberikan kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan mengembangkan proyek-proyek yang bermakna, siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Mereka belajar bagaimana mengelola waktu, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses proyek. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga keterampilan hidup yang penting.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hasil adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha. Artinya, segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar (Gunawan, 2008: 212). Konsep ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa belajar adalah proses yang mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Belajar, menurut Moh. Surya, merupakan proses transformasi sikap secara menyeluruh yang terjadi melalui pengalaman individu dan interaksinya dengan lingkungan (Chomaidi and Salamah, 2008: 163).

Model pembelajaran Berbasis Proyek, menurut Helm dan Katz, adalah pembelajaran yang menekankan penggalian dan analisis topik atau materi secara mendalam. Kata kunci utama dari model ini adalah pembelajaran di mana siswa dituntut untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan oleh guru secara mandiri. Dengan demikian, segala bentuk proses pembelajaran yang menyebabkan transformasi dari hal yang belum diketahui menjadi diketahui dapat dikatakan sebagai pembelajaran.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh individu melalui serangkaian kegiatan dengan lingkungan yang dilakukan secara terus menerus dan membawa perubahan pada diri individu tersebut. Penerapan metode *Project Based Learning* (PBL) di Sekolah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan motivasi

belajar. Hal ini khususnya terlihat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

Metode *Project Based Learning* memiliki ciri utama yakni memusatkan pada siswa atau *student-centered learning*, di mana siswa adalah pusat dari seluruh proses pembelajaran. Dalam penerapan metode ini, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Siswa ditantang untuk mencari, mengolah, dan menyajikan informasi serta menemukan solusi atas masalah yang diberikan. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Peningkatan hasil belajar yang diamati melalui penerapan metode PBL mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran dan keterampilan praktis yang relevan. Hal ini sesuai dengan taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, yang mencakup ketiga ranah tersebut.

Dengan metode *Project Based Learning*, siswa diberdayakan untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang mereka minati, merancang proyek yang relevan, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengarahkan dan mendukung siswa dalam proses pembelajaran mereka.

Sebagaimana ketiga teori yang mendukung metode *Student-Centered Learning* (SCL) bagi guru untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif, baik secara individu maupun dalam kelompok, teori-teori tersebut memberikan landasan yang kuat untuk penerapan metode *Project-Based Learning* (PBL) (Trinova, 2013: 327). *Pertama,* teori Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memperkuat hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, sementara siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran dan lebih aktif dalam mengeksplorasi materi yang dipelajari.

Kedua, teori Kimber menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa memposisikan siswa sebagai pembangun pengetahuan dan guru sebagai pemberi pengetahuan. Hal ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis dan analitis untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Ketiga, teori Harden dan Crosby menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan pada kesuksesan siswa dalam belajar, dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh guru. Teori ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Fokus utama adalah pada perkembangan dan keberhasilan siswa, bukan hanya pada kinerja guru.

Ketiga teori ini menjadi landasan utama terlaksananya metode PBL untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Salah satu dampak positif yang didapatkan dari penerapan metode PBL dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah motivasi yang tinggi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dwi Sulisworo, dalam bukunya yang berjudul "Konsep Pembelajaran *Project-Based Learning,*" menyatakan bahwa pengajaran di sekolah perlu mengadopsi pendekatan konstruktivisme untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif. Pendekatan ini mengajak siswa untuk lebih aktif dalam mencari makna dari setiap proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

Dengan penerapan metode *Project Based Learning*, siswa di sekolah didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Mereka diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan mempresentasikan hasil kerja mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja dalam tim (Sulisworo, 2019: 9).

Keuntungan dan Kekurangan *Project Based Learning*

Project Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan komprehensif yang memberikan petunjuk bagi peserta didik untuk bekerja secara individu atau dalam kelompok, serta berhubungan dengan topik di dunia nyata. Penerapan Project Based Learning yang baik dapat memberikan berbagai kemampuan yang bermanfaat bagi peserta didik, menjadikan mereka lebih kompeten dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Keberhasilan metode ini tercapai ketika peserta didik mendapatkan motivasi yang tinggi, merasa aktif dalam pembelajarannya, dan menghasilkan hasil kerja berkualitas tinggi.

Berikut adalah beberapa keuntungan dari pendekatan Project Based Learning, (Purnawan, 2007):

1. Memotivasi Peserta Didik
   Dengan melibatkan mereka dalam pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka, menjawab pertanyaan yang relevan, dan membuat keputusan dalam proses belajar, peserta didik merasa lebih terlibat dan termotivasi.
2. Kesempatan Pembelajaran Multi-Disiplin
   Metode ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui berbagai disiplin ilmu, sehingga pengetahuan mereka menjadi lebih luas dan beragam.
3. Keterkaitan dengan Kehidupan Nyata
   Project Based Learning membantu peserta didik mengaitkan pelajaran dengan kehidupan di luar sekolah, memperhatikan dunia nyata, dan mengembangkan keterampilan yang nyata dan relevan.
4. Hubungan Guru dan Peserta Didik
   Project Based Learning memberikan peluang unik bagi pendidik untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik, berperan sebagai pelatih, fasilitator, dan *co-learner*.
5. Hubungan dengan Komunitas
   Metode ini menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membangun hubungan dengan komunitas yang lebih luas, memperkaya pengalaman mereka.

6. Pemecahan Masalah Kompleks
   Peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan problem-problem yang kompleks, meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.
7. Keterampilan Komunikasi
   Project Based Learning mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
8. Pengorganisasian Proyek
   Peserta didik mendapatkan pengalaman dalam mengorganisasikan proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas mereka.
9. Pengalaman Belajar yang Kompleks
   Project Based Learning menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan situasi dunia nyata.
10. Suasana Belajar yang Menyenangkan
    Metode ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga baik peserta didik maupun pendidik dapat menikmati proses pembelajaran.

Namun, meskipun *Project Based Learning* memiliki banyak kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan dalam *Project Based Learning* antara lain:

1. Waktu yang Dibutuhkan
   Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah, yang bisa menjadi tantangan dalam kurikulum yang padat.
2. Biaya
   Membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk pelaksanaan proyek, terutama jika melibatkan banyak peralatan dan sumber daya.
3. Kenyamanan Pendidik
   Banyak pendidik merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional di mana mereka memegang peran utama di dalam kelas.

4. Peralatan yang Diperlukan
   Banyaknya peralatan yang harus disediakan bisa menjadi kendala, terutama jika sekolah memiliki keterbatasan dana.
5. Kesulitan Bagi Peserta Didik Tertentu
   Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan dalam metode ini.
6. Keterlibatan Peserta Didik dalam Kerja Kelompok
   Ada kemungkinan peserta didik ada yang kurang aktif dalam kerja kelompok, sehingga kontribusi mereka terhadap proyek bisa kurang maksimal.
7. Pemahaman Topik Secara Keseluruhan
   Ketika topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, ada kekhawatiran bahwa peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, meskipun Project Based Learning memerlukan perencanaan dan sumber daya yang lebih besar, keuntungannya dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik membuatnya menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif dan bermanfaat.

Daftar Pustaka

Abdul, *Majid*. (2013), *Strategi Pembelajaran,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahyadi, Abdul Aziz. (1995), *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila,* Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zaim. (1997), *Strategi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rineka Cipta.

Darajat, Zakiah. (1995), *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah,* Jakarta: Ruhama.

Fathoni, Toto dan Cepi Riyana. (2011), *Komponen-Komponen Pembelajaran, dalam Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Khan, Pir Vilayat. (2012), *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik,* Bandung: Rosdakarya.

Majid, Abdul. (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Masitoh dan Laksmi Dewi. (2009), *Strategi Pembelajaran,* Jakarta: DEPAK RI.

Maunah, Binti. (2009), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.

MZ, Labib, dan Maftuh Ahnan, *Kuliah Ma'rifat,* Surabaya: Bintang Belajar

Nata, Abuddin. (2003), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nata, Abuddin. (2009), *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran,* Jakarta: Kencana

Patoni, Achmad. (2004), *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Bina Ilmu.

Riyanto, Yatim. (2010), *Paradigma Baru Pembelajaran,* Jakarta: Kencana. 2010

Rosidin, Abdul Hamid Arribathi dkk. (2023), Transformasi Pendidikan Agama Islam, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka

Rosidin. (2020), Inovasi Pendidikan Agama Islam, Kuningan: Goresan Pena

Shaleh, Abdul Rachmad. (2005)*, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak* Bangsa*,* Jakarta: PT. Grafinda Persada.

Suprihatiningrum, Jumil. (2014), *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi,* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryani, Nunuk dan Leo Agung. (2012), *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Ombak.

Suyadi. (2013), *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. (2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Posdakarya.

Wena, Made. (2013), *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin. 2023. "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3(1):118–28. doi: 10.55606/khatulistiwa.v3i1.972.

Arifin, Zainal. 2011. *Komponen Dan Organisasi Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Budianto, Nanang. 2018. "Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Antara Teori Dan Praktek)." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9(2):151–65. doi: 10.36835/falasifa.v9i2.129.

Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. jakarta: Rineka Cipta.

Darsyah, Syukron. 2023. "Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5(2):857–61.

Destiany, Agnesh Prima, and Babang Robandi. 2023. "Penilaian Karakteristik Siswa Untuk Pembelajaran Yang Efektif Di SMA Negeri 1 Purwakarta." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bina Darma* 3(2):164–80. doi: 10.33557/pengabdian.v3i2.2450.

Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. 2005. "Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14." *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia* 2.

Fahrudin. 2022. "Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 1(2):119.

Idi, Abdullah. 2011. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.

Kurniawati, putri. 2017. "No Titleالابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل ال." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01:1–7.

Mawaddah, Fadilahnur, and Battiar. 2022. "Komponen-Komponen Pendidikan Islam." *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):66.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nizar, Ramayulis dan Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohmah, Annisa Nidaur. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)." *CENDEKIA Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 09(02):193–210.

Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surohim, S., and I. A. A. AR. 2022. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Beragama Siswa Di Mts Panca Mukti Bengkulu Tengah." *EL-TA'DIB (Journal of Islamic Education)* 2(2):349–367.

Syarif, Hamid. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.

Tokan, Ratu ile. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Buna'i, Buna'i. 2021. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

Fadhlina Harisnur and Suriana. 2022. "Pendekatan, Strategi, Metode dan teknik Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Genderang Asa : Journal Of Primary Education* 3 (1): 20–32. https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.

Kusuma, Jaka Wijaya, Arifin, and dkk. 2023. *Strategi Pembelajaran*. Batam: Penerbit Yayasan Cendekian Mulia Mandiri.

Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, and Syafrimen. 2019. *Strategi Pembelajaran*. 1st ed. Jakarta Timur: Edu Pustaka.

Pahrudin, Agus. 2017. *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*. Bandar Lampung: Pusaka Media.

Priansa, Doni Juni. 2017. *Pengembangan Stretagi Dan Model Pembelajaran*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia Bandung.

Sulhan, Ahmad. 2018. *Pembelajaran Sistem PAI*. Mataram: LP2M UIN Mataram.

Thoha, Mohamamad, and Suherman Priatna. 2021. *Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. Banten: Media Madani.

Utomo, Khoirul Budi. 2018. "STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MI." *Modeling : Jurnal Program Studi PGMI* 5 (2): 145–56. https://doi.org/10.69896/modeling.v5i2.331.

al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 3,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt

al-Baghawi, Abu Muhammad Al-Husain Bin Mas'ud, *Mu'alim At-Tanzil Vol 5,* Dar Athaybah, An-Nasyr wa al-Tauzi', tt

Al-Jauzy, ibnu, *Zad Al-Masir*, ttp,tp,tt

Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 15*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Wahidi, Abu Hasan 'Ali Bin Ahmad Bin Muhammad Bin 'Ali, *Tafsir Al-Basith Vol 23*, Ttp : 'Imadah Al-Bahts Al-'Ilmi, 1430 H

Al-Razi, Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib* Vol,11, ttp: tp, tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol 2,* ttp,tp,tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol 4,* ttp,tp,tt

Al-Syaukani, *Fathul Qadir vol 5,* ttp,tp,tt

Buna'I, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : Pena Salsabila, 2015

Hasibuan, Sulaiman, *Strategi Pembelajaran aktif Dalam perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Hikmah (Jurnal Pendidikan Islam, Vol 12 no 1), 2023

Lembaga Riset Keislaman al-Azhar, *Tafsir al-Wasith* Vol 5, Mesir: Al-Hai'ah Al-'Amah Al-Muthabi' Al-Amiriyah, 1993

Nur Nasution, Wahyudin, *Strategi Pembelajaran,* Medan: Perdana Publishing, 2017

Meliwati, Baron Lesmana, Leni Erlina Sari, Restu Audy Azhari. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMP 35 Medan.* Jurnal JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 6, Nomor 4. April 2023. Hlm 2364

Saputri 2020 Dalam Meliwati, Baron Lesmana, Leni Erlina Sari, Restu Audy Azhari. *Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMP 35 Medan.* Jurnal JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 6, Nomor 4. April 2023. Hlm 2364

Ismun Ali. *Pembelajaaran Kooperatif (Kooperatif Learning) Dalam Pengajar Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Mubtadiin. Vol. 7, No. 1. Tahun 2021. Hlm. 249

Abdul Mursyid. *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis Multimedia Dalam Meningkatkan Mutu Proses Dan Prestasi Belajar PAI Siswa DI SMA Negeri 2 Pagar Alam.* Jurnal An-Nizom, Volume 2, Nomor 1, April 2017. Hlm 13

Syukri Fathudin Achmad Widodo, *Menerapkan Metode Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Humanika, Vol. 6, No. 1 Maret Tahun 2006. 17

Nuhadi, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).* (Malang; Uneversitas Negeri Malang 2003). Hlm 112

Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Di Indonesia: Membedah Metode Dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi.* (Yogyakarta; Ar-Ruzz, 2005). Hlm 58

Risqyanto H.H dan Syaiful Islam, *Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pembelajaran, Palapa* : Jurnal Studi keIslaman dan ilmu Pendidikan Vol 7 No 1 Mei, (2019). Hal : 34

Nurdyansyah dan Fitriani Toyiba, *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah dalam Jurnal Tekpen Vol 1 No 2 (2016). 929-930*

Fitriani Nur Alifah, Pengembagan Startegi Afektif, Tadrib : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 5 No 1 juni (2019). 68-86

Siti Ruhilatul Jannah, Nur Aisyah. *Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol.4 No.1 Januari 2021

Hj. Masyithah. *Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Mata Pelajaran Pai Di Man 2 Kandangan. arbiyah Islamiyah*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol 4, No 1 Juni Tahun 2014

Nurhadi dan Agus Gerrard Senduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) Dan Penerapan Dalam KBK.* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004)

Yamin, Martinis (Bansu I, Ansari). *Taktik Mengembangkan Kemampuan individual Siswa*. Jakarta : Gaung Persada Press. 2012

Afi Parnawi, Bagus Wahyudi Ramadhan, *Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam Pembelajaran pai siswa kelas iv di sd al azhar 1 Kota Batam*. Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri, Volume 3 Nomor 1 (2023)

Muhammad Nur, *Penerapan Model Kooperatif Learning Terhadap APembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Mowewe*, Jurnal Zawiyah: jurnal Pemikiran Islam. Vol 4, No. 2, Desember Tahun 2018

Bambang Riyono, Syafik Ubaidila, *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Kelas X Semester Genap Di SMK Al Huda Kediri*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman. Vol. 8, No. 1. April Tahun 2018.

Trimansyah, Rosmiati, *Penerapan Model Paikem pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SDN 61 Karara Kota Bima*. Indonesia Journal Of Islamic Elementary Edacation, Volume 2, Nomor 2. Tahun 2022

Yulia Haliza Lubis, Syukur Manik, Neliwati, *Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI*. Jurnal Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2023

Djamrunsyah Dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam.* (Malang; UIN-Maulana Malik Ibrahim Malang Press. 2007.)

Trimansyah. *Pola Pembelajaran PAI Untuk Mengembangkan Kepribadian Anak Di Sekolah Dasar*. Jurnal Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan, Vol. 4, No. 1 Tahun 2023

Syukri Fathudin Achmad Widodo. *Menerapkan Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal HUMANIKA Vol. 6, No. 1, Tahun 2006

Aqib, Z. (2013). Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.

Bodner, G. M. (1986). "Constructivism: A Theory of Knowledge." *Journal of Chemical Education*, 63, 873-877. http://dx.doi.org/10.1021/ed063p873

Barlia, L. (2011). "*Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains di SD:* Tinjauan Epistemologi, Ontologi, dan Keraguan dalam Praksisnya." *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).

Budiman, Agus dan M. Munfarid. (2017). "Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." Educan: Jurnal Pendidikan Islam, 1, no. 1.

Daryanto dan Syaiful Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta: Gama Media.

Haryanto. (2009). *Teori yang Melandasi Pembelajaran Konstruktivistik*. Yogyakarta: FIP UNY.

Handayani, Dwi. (2015). "Penerapan Teori Konstruktivisme Pada Kompetensi Dasar Berbicara Siswa SMK Pariwisata Putikecwara Batu Jawa Timur." jurnal.stkipngawi.ac.id/index.php/ mp/article/download/102/pdf-40

Harianto, Jimi dan Putri Agung. (2020). "Peningkatan Pembelajaran PAI melalui Discovery Inquiry pada Sekolah Dasar di Bandar Lampung." Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10, no. 2: 203–217.

Hasnawti. (2006). "Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya Dengan Evaluasi Pembelajaran." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Volume 3 Nomor 1, diakses 12 Mei 2024.

Ichsan. (2009). "Mempertimbangkan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran PAI." *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. II.

Johnson, Elaine B. (2008). Contextual Teaching Learning : menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna (I. Setiawan, Ed.). Bandung: Mizan.

————. (2010). CTL Contextual teaching & learning: menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna. Penerjemah, Ibnu Setiawan; penyunting, Ida Sitompul. Bandung: Kaifa. Dikses di laman: OPAC Perpustakaan Nasional RI, 10 Mei 2024. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=528508.

Jasumayanti, dkk. (2013). Korelasi Antara Pendekatan Konstruktivisme dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di SD. 2 (3)

Maskur, M. (2020). "Pendekatan Inquiry dalam Pembelajaran PAI." Prosiding Nasional, no. 10 (2020): 233-240. http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/ view/55.

Mangunwijaya, Y.B., (2003). *Impian dari Yogyakarta: Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Sugiarto. Eko, (2019). *Kreativitas Seni & Pembelajarannya*, Yogyakarta: LKiS.

Suparno, Paul. (2012). *Filsafat Kontruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius

Solichin, Mohammad Muchlis. (2017). "Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam." Tadris 12, no. 2 (2017): 214-231.

Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Uno, Hamzah B. (2010). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara.

Azer, S. A. (2009). Interactions Between Students' Responsibility, Group Functioning, and Academic Achievement in Problem-Based Learning Tutorials. *Journal of Educational Research*, 102(3), 169-180.

Barrows, H. S, 1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3-12.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (2020). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.

Dabbagh, N., Marra, R. M., & Howland, J. L. (2021). *Meaningful Learning with Technology*. Pearson.

Dolmans, D. H., De Grave, W., Wolfhagen, I. H., & Van Der Vleuten, C. P. (2005). Problem-Based Learning: Future Challenges for Educational Practice and Research. *Medical Education*, 39(7), 732-741.

Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The Power of Problem-Based Learning*. Stylus Publishing.

Emre, Y. (2020). "Evaluating the Impact of Problem-Based Learning on Student Engagement in Islamic Studies."

Fitri, M., et al. (2020). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Terintegrasi Keterampilan Abad 21 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL)."

Gijbels, D., Dochy, F., Van den Bossche, P., & Segers, M. (2020). Effects of Problem-Based Learning: A Meta-Analysis from the Angle of Assessment. *Review of Educational Research, 75*(1), 27-61. doi:10.3102/00346543075001027

Hakim, L. (2015). "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah."

Hakim, L. (2021). "Evaluasi Implementasi PBL dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah."

Hanafi, Y., et al. (2021). "Reinforcing Islamic Education Through Problem-Based Learning and Mobile Learning Evaluation."

Hmelo-Silver, C. E. (2019). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review, 31*(2), 277-296. doi:10.1007/s10648-019-09499-0

Hung, W. (2016). Problem-Based Learning: A Learning Environment for Enhancing Learning Transfer. *New Directions for Teaching and Learning, 2016*(145), 27-38. doi:10.1002/tl.20166

Hung, W., Jonassen, D. H., & Liu, R. (2019). Problem-Based Learning. *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*, 485-497.

Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why Minimal Guidance During Instruction Does Not Work: An Analysis of the Failure of Constructivist, Discovery, Problem-Based, Experiential, and Inquiry-Based Teaching. *Educational Psychologist*, 41(2), 75-86.

Loyens, S. M. M., Kirschner, P. A., & Paas, F. (2020). Problem-Based Learning. *Educational Psychology Review, 32*(4), 647-675. doi:10.1007/s10648-020-09532-8

Mawardi, A. I. (2018). "Merancang Model dan Media Pembelajaran."

Mawardi, A. I. (2020). "Evaluasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam."

Muslich, M. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(1), 15-25.

Norman, G. R., & Schmidt, H. G. (2000). Effectiveness of Problem-Based Learning Curricula: Theory, Practice and Paper Darts. *Medical Education*, 34(9), 721-728.

Savery, J. R. (2019). Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 13*(2), 3-16. doi:10.7771/1541-5015.1756

Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.

Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2018). The Process of Problem-Based Learning: What Works and Why. *Medical Education, 52*(2), 109-114. doi:10.1111/medu.13496

Sungur, S., & Tekkaya, C. (2016). Effects of Problem-Based Learning and Traditional Instruction on Self-Regulated Learning. *Journal of Educational Research, 99*(5), 307-317. doi:10.3200/JOER.99.5.307-317

Yulianti, et al. "Strengthening Moderation Based on Problem Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education (IRE) Learning."

Amin, A. K. (2012). *Eksperimentasi Pembelajaran Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dengan Memasukkan Unsur-Unsur Quantum Learning Pada Sub Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kabupaten Bojon*. UNS (Sebelas Maret University).

Aprilyani, R., & Fahlevi, R. (2022). *Psikologi Positif*.

Aspahani, E. (2019). *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.

Fauzia, W. (2023). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Feniks Muda Sejahtera.

Irawan, A. I., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kemandirian Belajar, dan Media Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Babussalam Krian Sidoarjo. *Journal on Education*, *6*(3), 16220–16233.

Janah, B. U., & Ristianah, N. (2024). Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 121–128.

Kertati, I., Zamista, A. A., Rahman, A. A., Yendri, O., Pratama, A., Rusmayadi, G., Nurhayati, K., Zebua, R. S. Y., Artawan, P., & Arwizet, K. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mawardi, H. (2021). *Implementasi Teori Multiple Intelligences dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA School of Human dan SMA Lazuardi*.

Mustofa, A. (2019). *School improvement bagi kepala madrasah di Jawa Timur*.

Nasir, M. F. A. (2024). MEMBANGUN MADRASAH INKLUSIF: UPAYA MENUJU SEKOLAH RAMAH DIVERSITAS MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, *6*(1), 21–44.

Ni'amah, M., Asfahani, A., Musa, M., & Husnita, L. (2023). Pendampingan Kajian Agama dan Wawasan Keagamaan dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK. *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, *1*(1), 11–19.

Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, *4*(01), 27–44.

Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2021). Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 165–177.

Ramli, R., & Prianto, N. (2019). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan kecerdasan emosional. *Jurnal Al-Ibrah*, *8*(1), 14–29.

Resya, K. N. P. (2023). Evaluasi pembelajaran dalam ranah aspek kognitif pada jenjang pendidikan dasar pada MI Assalafiyah Timbangreja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(2).

Riana, I. J., Wedayanthi, L. M. D., & Pebriyanti, K. D. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa SMK dalam Belajar Bahasa Inggris. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *2*(4), 288–300.

Rohman, T. (2023). *Pengaruh Adversity Quotient dan Self Efficacy terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa SMP di Kalimantan Timur*. PAI Pascasarjana UINSI Samarinda.

Rohman, T. (2024). INTEGRASI PENDEKATAN METODOLOGIS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS DAN APLIKASI DALAM KONTEKS MODERN. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1).

Sahjat, S., & Buaja, T. (2017). PENERAPAN METODE QUANTUM LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 DARUBA KECAMATAN MOROTAI SELATAN. *SAINTIFIK@: Jurnal Pendidikan MIPA*, *1*(2).

Seneru, W., Diwyarthi, N. D. M. S., Utama, F. Y., Eknoe, M. S., Wondal, R., Umalihayati, M. P., Subekti, S., Sari, R. S., Idrus, S. H., & Mahmud, N. (2024). *EKSPLORASI DALAM PENILAIAN BELAJAR*. Cendikia Mulia Mandiri.

Supendi, D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *5*(01), 79–104.

Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.

Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media.

Ghozali, I. (2017). Pendekatan Scientific Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, *4*(3).

Haidari, A. (2010). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Puslitbang Kemenag.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

Iru, L., & Arihi, L. O. S. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Multi Presindo.

Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kemendikbud RI.

Kodir, A. (2018). *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Pustaka Setia.

Majid, A., & Rachman, C. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

Musfiqon, & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Nizamia Learning Center.

Rahman, A., & Nugroho, H. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Suprapno, Budiana, I., Haryanto, T., & Khakim, A. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Literasi Nusantara Abadi.

Wiyanto. (2017). Pendekatan Saintifik pada Perkuliahan dengan Sistem E-Learning. *Integralistik*, *28*(2).

Handita, Y. H., Prasetyo, P. W., & Sugiyem, S. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Saat Pandemi. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *9*(1), 82–94. https://doi.org/10.31316/j.derivat.v9i1.2990

Hermansyah, Muslim, & Ihlas. (2021). Urgensi pengembangan keterampilan belajar abad 21 di pendidikan dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume*, *8*(2), 215–226. https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v8i2.847

Nurdin, M. (2013). Pengaruh Metode Disc[1] M. Nurdin, "Pengaruh Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis dan Percaya Diri Siswa," J. Pendidik. Univ. Garut, vol. 09, no. 01, pp. 9–22,

2013.overy Learning untuk Meningkatkan Representasi Matematis da. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, *09*(01), 9–22.

Presiden, R. I. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (p. 18).

Sulhan, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23735

Yusuf, Y. (2021). *Buku Ajar Desain Pembelajaran*.

Agus, Mohamad, dan Maman Rakhman Sriyono. "Penerapan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa". *Journal of Mechanical Engineering Education,* 4(1): 74—82. 2017.

Arlina, dkk. "Penerapan Strategi Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah,* 3(5): 888—898. Oktober 2023.

Damayanti, Ida, dan Mintohari. "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*, 1—12.2014.

Hamdani, Risqyanto Hasan dan Syaiful Islam. "Inovasi Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran". *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 7(1): 30—49. Mei 2019.

Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Hermawati, Kiki Ayu. "Implementasi model inkuiri dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti: Analisis pada materi pembelajaran toleransi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah,* 6(1): 56—72. 2021.

Hermawati, Kiki ayu. "Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1). Juni 2021.

Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional". *Dinamika Ilmu*, 13(2): 161—173. 2013.

Lahadisi. "Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna". *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2): 85—98. 2014.

Ni'amah, Khoirotul. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif AlGhazali." *Jurnal Heutagogia*, 1 (1). 2021.

Nur'aini. 2022. *Strategi Pembelajaran PAI*. Batam: Insan Mandiri.

Parnawi, Afi dan Raja Alfisyahrin. "Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Intelektual Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Berajah Journal,* 3(1). 2023.

Rangkuti, Ahmad Nizar. "Konstruktivisme dan pembelajaran matematika". *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 2(2): 61—76. 2014.

Sanjani, Maulana Akbar. "Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri". *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan,* 8(2). Oktober 2019.

Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.

Trianto. 2007. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana.

Usman. 2021. *Ragam Strategi Pembelajaran (Berbasis Teknologi Informasi)*. Sulawesi selatan: Nusantara Press.

Tinenti, Yanti Rosinda. 2018. *Pembelajaran Berbasisi Proyek (PBP)*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurgianto, Burhan. 2018. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.

Gunawan, Panji. 2008. Kamus Saku Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan: Kamus Bahasa Dan Sastra Indonesia Eyd (Ejaan Yang Disempurnakan) Untuk Pelajar,Mahasiswa Dan Umum (*Pustaka Gama*).

Chomaidi and Salamah. 2008. *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sulisworo, Dwi. 2019. *Konsep Pembelajaran Project Based Learning*. Semarang: ALPRIN.

Trinova, Zulvia. 2013. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Pada Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal At-Ta'lim* 1, no. 4 (2013): 327.

Purnawan,Yudi. 2007. *Deskripsi Model Pembelajaran Berbasis Proyek*. http://www.yudipurnawan.wordpress.com(diakses pada 30 September 20.14 WIB).

Delise, Robert. 1997. *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision andCurriculum Development.

Lucas, G. 2005. George Lucas educational foundation. *Retrieved March*, *20*, 2005.

Rani, H. 2021. "Penerapan Metode Project Based Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Refleksi*, *10*(2), 95-102.

Jones, Beau Fly, Rasmussen, Claudette M., & Moffitt, Mary C. 1997. Real Life Problem Solving: A Collaborative Approach To Interdisciplinary Learning. Washington D.C.: American Psychological Association.

John. M. 2008. *Kimia Makanan*. Bandung: Institusi Bandung.

Arends 1997. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Gijbels, D. 2005. Effects of Problem-Based Learning: A Meta-Analysis From the Angle of Assessment. Review of Educational Research 75(1), pp. 27–61. Diakses dalam http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.952.9652&rep=re p1&type=pdf. Diakses pada tanggal 23 September 2021.

Levin. S.A. ed. 2001. Encyclopedia of Biodiversity. Academic Press. San Diego. LA

Wibowo, E. W. 2017. "Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Kewirausahaan Berbasis Proyek Pada Politeknik LP3I Jakarta Kampus Pasar Minggu." *Jurnal Lentera Bisnis*, *5*(2), 45-61.

Biografi Penulis

Rosidin, S. Sos. I, M. Pd. I, Lahir di Desa Krajan Kulon Kaliwungu Kendal Jateng pada 25 April 1987. Anak kedua dari Bapak Achmadah dan Ibu Nadhiroh. Jenjang Pendidikan dasar ia teimpuh di SDN 1 Pidodoweitan (1993-1999), Meneruskan ke Seikolah Lanjutan Tiingkat Pertama di SLTP Takhassus Al Qur'an serta Mondok di PPTQ Al Asy Ariyyah kalibeber Wonosobo Jawa tengah yang diasuh oleh KH. Muntaha Al Hafidz (1999-2002), kemudian meneruskan ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Darussalam (2002-2005). Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) dengan mengambil Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah (2005-2009). Setelah lulus Strata satu (S.1), ia melanjutkan Strata dua (S.2) di Universitas Sunan Giri (UNSURI) Surabaya, mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2010-2012. Ketika di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun 2002 sampai pada tahun 2013, ia menempat di Pon. Pes. Darussalam Blokagung Banyuwangi yang di asuh oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S. Sos. I, M.H.

Di antara karya tulis buku yang dihasilkan dengan judul *Inovasi Pendidikan Islam di era digital* (Kuningan: Goresan pena 2020). *Study Ulumul Qur'an* (Sukabumi: Haura Utama 2020).

Buku Antologi (Bookchapter) dengan Judul *Eksistensi perguruan Tinggi Di Era Society 5.0: Peran dan Tantangan* (Surabaya: Global Aksara Pers 2021). *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat keragaman dalam bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Global Aksara Pers 2021). *Peran dan Tantangan Guru dalam membangun peradaban Manusia: Upaya Strateigis dan Konkret Seorang Guru* (Surabaya: Global Aksara Pers 2021). *Manajemen Pendidikan* (Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital 2023). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka* (Malang: PT. Literasi nusantara Abadi Groub 2023), Transformasi Pendidikan agama Islam (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka).

Mochamad Fadlani Salam, Lahir di Bandung pada 29 Maret 1986. Menempuh pendidikan di SDN Gatot Subroto Bandung, SMP Negeri 27 Bandung, SMK Putra Pajajaran Bandung. Menempuh pedidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bandung (sekarang: Universitas Muhammadiyah Bandung), dan jenjang magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Sunan Gunung Djati Bandung. Sempat menuntut ilmu-ilmu Islam di Ma'had Al-Imarat Bandung dan Pesantren Tahdzibul Washiyyah asuhan al-Ustadz Kyai Haji Usman Sholehuddin.

Semasa kuliah di S1, menjadi guru di beberapa lembaga nonformal seperti madrasah dan lembaga formal. Hingga kini, ia aktif menjadi penceramah di beberapa masjid dan mengisi kajian-kajian keislaman di berbagai tempat di antaranya di Inspira Media. Aktivitas keseharian-nya menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Bandung, menjadi Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Cilengkrang Periode 2022-2027, menjadi Ketua LP3H (Lembaga Pendamping Proses Produk Halal) Muhammadiyah Jawa Barat, dan sebagai DPS (Dewan Pengawas Syariah) di PT.Tripilar Nata Jagat.

Karya tulis buku yang telah dihasilkan diantaranya adalah: Harmonisasi Umat Beragama; Merawat Keberagamaan Dalam Bingkai Kebhinekaan penerbit Global Aksara Press Thn.2021, Nikmat Tak Berbatas penerbit

RWTC Success Thn.2021, Properti Syariah; Solusi Baiti Jannati, penerbit Pustaka Rabbani Thn.2021. Integrasi Keilmuan dalam Peningkatan SDM Unggul Berkompetensi Selama Pandemi, penerbit Akademia Pustaka Thn.2021, Pengembangan Minat dan Bakat Siswa, Literasi Nusantara Thn.2021.

Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd., Kebumen, 15 Oktober 1992. Asal Kebumen, Jawa Tengah. Alumni Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tinggal di Kota Metro, Lampung. Aktivitas sehari-hari mengabdi sebagai Dosen dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, tepatnya sebagai dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam negeri (IAIN) Metro Lampung. Kebermanfaatan adalah visi kehidupan, traveling dan kuliner bagian dari kegemaran, mencoba hal baru merupakan tantangan kehidupan. Mengajar, menulis dan mengabdi adalah bagian dari aktivitas kehidupan. Semoga keberkahan dari setiap aktivitas melahirkan kebermanfaatan bagi lingkungan.

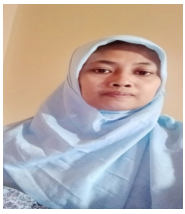

Lailatul Fitriyah, dilahirkan di desa dasok Pademawu Pamekasan Pada tanggal 1 September 1987, anak pertama dari lima bersaudara ini terlahir dari pasangan Ali Rahbini Dan Tsuwaibatul Aslamiyah, Menikah pada tanggal 4 April 2014 dengan Mahmudi, dan dikarunia 2 orang anak yaitu : Najma Nur Zarirah Dan Nafila Sajidah Lillah.

Pendidikan formal ditempuh di SDN Dasok III, MTSN Tambak Beras Jombang, MMA Tambak Beras Jombang, SI STAIN Pamekasan dan S2 UIN SUNAN AMPEL, sedangkan Pendidikan Non formal ia tempuh di MD Mabdaul Falah dan Madrasah Diniyah Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang.

Ia pernah aktif diberbagai organisasi antara lain Pengurus Osis Mu'alimin Mu'alimat (2005), Pengurus Pondok Pesantren Al-Fathimiyah (2005-2008), Menjadi Sekrtaris Redaksi Buletin Mitra LPM Activita STAIN Pamekasan (2010), menjadi Pimpinan Redaksi Majalah Activita STAIN Pmekasan (2011), Menjadi Pengurus Organisasi Pengembangan Intelektual STAIN Pamekasan (2009-2011), Menjadi Pengurus Cabang IPPNU Pamekasan (2010), Menjadi Pengurus PMII STAIN Pamekasan (2010), Pengurus Anak Cabang Fatayat NU Pademawu (2017-sekarang), Pengurus Ranting Fatayat Dasok (2020-sekarang) selain pernah aktif diberbagai organisasi ia juga pernah menjadi wisudawan terbaik STAIN Pamekasan tahun 2012.

Ia pernah mengajar di STAI MU (2015) dan IAIN MADURA (2016-Sekarang).

Trimansyah, Lahir di Desa Labuhan Kananga, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Pendidikan SDN 2 Labuhan Kananga Tahun 2005, SMP N 1 Rasa Bou-Tambora Tahun 2009, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Aisyiyah Kota Bima Tahun 2012, kemudian melanjudkan Pendidikan Perguruan Tinggi S-1 di Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima Tahun 2017, Pendidikan S-2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020, dan sekrang aktif sebagai Akademisi/ Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Suanan Giri Bima.

Saepudin Mashuri lahir di Lombok Timur, 31 Desember 1973. Ia merantau ke Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah tahun 1993. Ia menamatkan pendidikan menengahnya di MAN Luwuk. Program sarjana diselesaikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1998 dan studi magister di Jurusan Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003. Program doktoralnya dituntaskan di Universitas Islam

Malang tahun 2020 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.

Sejak 2005, ia diangkat menjadi dosen tetap di Jurusan PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Sulawesi Tengah. Kajiannya berfokus pada Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural, dan Moderasi Beragama. Di kampusnya, ia mengajar di program doktoral dan magister PAI pada mata kuliah Pendidikan Islam multikultural. Pada program sarjana, ia mengajar mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan Islam, Desain Sistem Pembelajaran PAI dan Islam moderat. Saat ini, ia mengemban amanah menjadi Dekan FTIK UIN Datokarama Palu periode 2023-2027.

Dia telah menulis dan menerbitkan beberapa buku dengan judul; Pendidikan Islam di Pulau Lombok (Literasi Nusantara, Malang, 2021) dan Pemanfaatan Aset Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama (Literasi Nusantara, Malang, 2023). Pola Pembinaan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnis dan Transmigrasi (Literasi Nusantara, Malang, 2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikultural (Literasi Nusantara, Malang, 2024).Dia mempunyai beberapa karya publikasi di jurnal internasional dan nasional, yaitu:

1. Schools Strategies in Countering Religious Radicalism in Post-Conflict Community in Poso Regency Central Sulawesi, Indonesia (Journal of Humanities and Social Sciences Studies, JHSSS 4(1): 09-20. ISSN: 2663-7197 DOI: 10.32996/jhsss,).
2. Contestation of Nusantara Islam: Pluralism Reasoning in Building Religious Harmony in the Indonesian Context (International Journal of Social Science And Human Research ISSN (print): 2644-0679, ISSN (online): 2644-0695 Volume 05 Issue 11 November 2022 DOI: 10.47191/ijsshr/v5-i11-57).
3. Moderation of Religion in the Era of Society 5.0 and Multicultural Society: A Study Based on Legal, Religious, and Social Reviews (Linguistics and Culture Review, 6(S5), 180-193. https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2106).
4. Multicultural Leadership of Kyai for Managing Diversity in the Indonesian Context: Spiritual, Intellectual, and Social Integration (Logos Verlag Berlin - Academic Publications in Science and Humanities,

Cultural Management: Science and Education, Vol. 6, No. 2 (2022, https://www.logos-verlag.com/).

5. Utilization of Multicultural Knowledge Assets in Building Religious Moderation at Datokarama State Islamic University Palu (Paedagogia: Jurnal Pendidikan, 12(1), 77-100. https://doi.org/10.24239/pdg.Vol12.Iss1.339).
6. Sakaya: Balia Tradition Transformation in the Kaili Tribe Community of Palu, Central Sulawesi (el-Harakah Jurnal Budaya Islam Vol. 24 No. 2, 2022, DOI: http://dx.doi.org/ 10.18860/eh.v24i2.17238).
7. Intellectual Capital of Islamic Boarding Schools to Build Multicultural Education Epistemology. (Edukasia, Vol 18, No 1 (2023).DOI: http://dx.doi.org/10.21043/ edukasia. v18i1.17329.
8. The Role of Santri Maghrib Recitation Movement in Islamic Axiology. Kurdish Studies Apr 2023, Volume: 11, No: 2, pp. 5624-5633, ISSN: 2051-4883 (Print) | ISSN 2051-4891, https://doi.org/10.58262/ks.v11i2.409.
9. Transformative Leadership of School Principals in Improving the Quality of Islamic Religious Education State Senior High School in Palu City, Indonesia, International Journal of Social Science and Human Research Volume 07 Issue 01 January 2024 DOI: 10.47191/ijsshr/v7-i01-111, Impact factor- 6.686 Page No: 858-865
10. Spiritual Base of Pesantren For Building Multicultural Awareness In Indonesia Context. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 24. No. 1, February 2024, 1-20. DOI: http: //dx.doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141

Pada Maret 2023, ia mereview naskah jurnal internasional yang pertama dari Arts & Cogent Humanities dengan judul: A Model of Strengthening Religious Moderation in Countering Radical Understanding and Intolerance of Islamic University Students. Pada 21 Juli 2023, ia mereview naskah kedua yang berjudul: Criticism of Religious Moderation; Between Power Relations and Religious Freedom (Study of Belief in Indonesia). Pada Maret 2024, ia mereview naskah Cogent yang ketiga dengan judul: Perceptions of Pesantren Leaders Towards Islamic Moderation Approaches in Combating Radicalism And Terrorism.

Junaidin, Lahir di Ntori, 11 November 1992. Merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Hasil pernikahan dari bapak yang bernama Muhaimin dan ibu yang bernama Kalisom. Penulis ialah alumni STIT Sunan Giri Bima tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis kembali melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Kini penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STIT Sunan Giri Bima dengan tugas tambahan sebagai Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M).

Penulis saat ini mengelola beberapa jurnal seperti FiTUA: Jurnal Studi Islam, Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan, jurnal Fashluna (Pendidikan dasar), Jemari: Jurnal Edukasi Mahasiswa Sunan Giri Bima dan Fusshilat : Jurnal Studi Pendidikan dan Keislaman. Buku pertama penulis berjudul "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Tasawuf" terbitan tahun 2023 lewat CV. El-Sufi Publishing. Selain itu penulis juga terlibat dalam tulis bareng buku ; 1) "Transformasi Pendidikan Agama Islam" terbitan Istana Agency pada tahun 2023, 2) "Konsep Dasar Media Pembelajaran di Era Digital", "Model Pendidikan Etika Pada Anak Usia Dini" terbitan Cendekia Mulya Mandiri tahun 2023, serta buku fiksi seperti Cerpen "Kidung Rindu Kampung Halaman" terbitan el-Sufi Publishing tahun 2023 dan Syair Asean yang digagas oleh perkumpulan Rumah Seni Assnur yang berhasil mencetak rekor muri.

Taufikur Rohman. Lahir di Tenggarong pada tanggal 09 November 1999 merupakan Dosen Tetap Fakuktas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong. Tergolong sebagai Dosen Muda karena di usia yang baru 24 Tahun sudah mengajar pada Perguruan Tinggi. Menduduki jabatan sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas

Kutai Kartanegara Tenggarong serta memiliki beberapa karya tulis Ilmiah berupa artikel dan buku refrensi. Saat ini sedang melanjutkan studi

pada jenjang S3 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

E-mail: taufikurrohman90@gmail.com, taufikurrohman@unikarta.ac.id

Dr. Septiana Purwaningrum, M.Pd.I, lahir di Kediri, 23 September 1987. Penulis menekuni bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak kuliah S-1 hingga lulus S-3 pada tahun 2021 sebagai *Awardee Mora Schoolarship* Kemenag RI. Penulis mengawali karir sebagai dosen sejak 2013 dan saat ini telah menjadi ASN di kampus IAIN Kediri. Dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi di bidang pendidikan, penulis mengampu mata kuliah ke-PAI-an, Metodologi Penelitian, serta Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada prodi PGMI, PPG, dan PAI. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, menjadi reviewer jurnal, dan narasumber. Penulis yang hobi membaca dan menulis, sampai saat ini telah memiliki karya 5 buah buku, 4 HKI, 3 prosiding, dan lebih dari 13 artikel yang sudah terbit di jurnal terakreditasi nasional maupun internasional. Semua karya penulis dapat diakses melalui *Google Schoolar*. Selain menjadi dosen, penulis, dan peneliti, penulis juga aktif sebagai Trainer Moderasi Beragama Kemenag RI. Saat ini penulis tinggal di Perumahan Grand Surya Asri C-35 Wonocatur, Ngasem, Kediri, Jawa Timur. Surel yang dapat dihubungi: septianamanisdewe@gmail.com atau melalui no. wa: 085735545422.

Hermansyah merupakan Laki-laki kelahiran Dompu yang biasa disapa Herman. Saya lahir dari keluarga sederhana pada tanggal 31 Desember 1995. Saya menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 27 Dompu, dan tamat tahun 2007, kemudian meneruskan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 05 Dompu dan lulus pada tahun 2010. Tamat SMP langsung lanjut di SMAN 02 Dompu dan selesai pada tahun

2013, kemudian lanjut Studi S1 di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima dengan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Lulus dengan predikat baik pada tahun 2017. Tamat dari S1 langsung melanjutkan Studi Magister dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama 1 tahun 8 bulan dan lulus tahun 2020. Tamat di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya langsung kembali ke Bima Nusa Tenggara Barat dan mengabdi di Kampus Universitas Muhammadiyah Bima. E-mail: hermandompu95@gmail.com.

Notes

EXPRESS DEALS
Paket Penerbitan Buku

1-2 MINGGU SELESAI

literasi nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

- Design Cover Eye Catching
- Sertifikat Penulis
- Layout Berstandar Tinggi
- ISBN
- Buku Cetak
- Link E Book

PROSES MUDAH & CEPAT
100 % SATISFYING
ORDER NOW

Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5
- Cover Art Paper/Ivory 230 Gr
- Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi
- Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White
- Laminasi Doff/Glossy
- Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku	Paket 5 Buku	Paket 10 Buku
800.000	900.000	1.250.000
Paket 25 Buku	**Paket 50 Buku**	**Paket 100 Buku**
1.950.000	2.850.000	4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)
+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)
+6289605725749 (Gusti Harizal)
+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011. Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur, Kota Metro. Lampung 34112.

@penerbit_litnus | Penerbit Litnus | @literasinusantara_ | www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:
- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:
- ✓ ISBN
- ✓ Desain Kover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE	PAKET GOLD	PAKET DIAMOND
Rp2.300.000	**Rp3.800.000**	**Rp5.000.000**
Fasilitas:	**Fasilitas:**	**Fasilitas:**
Konversi Artikel Ilmiah	Konversi Artikel Ilmiah	Konversi Artikel Ilmiah
Editing Ringan	**Editing Sedang**	**Editing Berat**
ISBN	ISBN	ISBN
Desain Kover	Desain Kover	Desain Kover
Layout Berstandar Tinggi	Layout Berstandar Tinggi	Layout Berstandar Tinggi
Sertifikat Penulis	Sertifikat Penulis	Sertifikat Penulis
Buku Cetak 10 eksemplar	**Buku Cetak 25 eksemplar**	**Buku Cetak 50 eksemplar**
Gratis Link E-book	Gratis Link E-book	Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam **virtual launching** buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK

UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library

(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

***Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi**

Telah dipercaya para guru, dosen, lembaga, dan penulis profesional di seluruh Indonesia

PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

IKAPI IKATAN PENERBIT INDONESIA

PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU SELESAI

literasi nusantara
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

- Design Cover Eye Catching
- Sertifikat Penulis
- Layout Berstandar Tinggi
- ISBN
- Buku Cetak
- Link E Book
- Royalti
- HKI

PROSES MUDAH & CEPAT
100 % SATISFYING
ORDER NOW

Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5
- Cover Art Paper/Ivory 230 Gr
- Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi
- Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White
- Laminasi Doff/Glossy
- Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku	Paket 5 Buku	Paket 10 Buku
1.400.000	1.500.000	1.850.000
Paket 25 Buku	**Paket 50 Buku**	**Paket 100 Buku**
2.550.000	3.450.000	5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Blok B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144.

@penerbit_litnus | Penerbit Litnus | @literasinusantara_ | www.penerbitlitnus.co.id

literasi nusantara

IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Promo Penerbitan
BUKU + HKI

Rp 1.400.000	Ukuran Unessco/B5 Cetak 3 eks
Rp 1.500.000	Ukuran Unessco/B5 Cetak 5 eks
Rp 1.850.000	Ukuran Unessco/B5 Cetak 10 eks
Rp 2.550.000	Ukuran Unessco/B5 Cetak 25 eks
Rp 3.450.000	Ukuran Unessco/B5 Cetak 50 eks
Rp 5.350.000	Ukuran Unessco/B5 Cetak 100 eks

FASILITAS

- ISBN
- Desain Kover
- HKI
- Buku Cetak
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Link E-Book

KEUNTUNGAN

CEPAT
Proses Penerbitan 1-2 Minggu

EKONOMIS
Hemat 25%

BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi dan berstandar Dikti

Narahubung

0858-8725-4603 | 0882-0099-32207 | 0899-3675-845

@penerbit_litnus Penerbit Litnus @literasinusantara_ www.penerbitlitnus.co.id

SEKOLAH TINGGI ISLAM KENDAL
STIK

STRATEGI PEMBELAJARAN merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada masalah kognitif, tetapi juga lebih mengedepankan aspek nilai. Nilai yang dimaksud dapat berupa nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuhkan dan dikembangkan ke dalam diri siswa sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Dalam buku ini terdapat 12 bab mengenai strategi pembelajaran PAI, dengan rincian sebagai berikut.

- Konsep dasar strategi pembelajaran PAI
- Variabel dalam pembelajaran PAI
- Keterkaitan antara strategi, materi, dan tujuan pembelajaran PAI
- Strategi *active learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI
- Strategi *problem based learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *quantum learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *scientific learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *discovery learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *inquiry learning* dalam pembelajaran PAI
- Strategi *project based learning* dalam pembelajaran PAI

Strategi Pembelajaran Pendidikan *Agama Islam*

Penerbit litnus.
literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17
ISBN 978-623-519-216-1
9 786235 192161